

Prof. Dr. Darmaningtyas, dkk.



# MENGEMBALIKAN RUH PENDIDIKAN

Editor Ahli:

Dr. M. Sugeng Sholehudin, M.Ag

Salafudin, M.Si.



dmu

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

27 Mei 2015

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL**

**MENGEMBALIKAN  
RUH  
PENDIDIKAN**

**Prof. Dr. Darmaningtyas, dkk.**



**PENERBIT DUTA MEDIA UTAMA**



**Bekerjasama dengan Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan**

**27 Mei 2015**

# MENGEMBALIKAN RUH PENDIDIKAN

**Penulis:**

Darmaningtyas  
Ahmad Baso  
Zaenal Mustakim  
Dwi Istiyani  
M. Sugeng Sholehuddin  
Muchamad Fauyan  
Salafudin  
Muthain  
Nanang Hasan Susanto

**Editor Ahli:**

M. Sugeng Sholehudin  
Salafudin

**Editor Pelaksana:**

Ahmad Ta'rifin  
Muchamad Fauyan  
Muchamad Iskarim

**Diterbitkan Oleh:**

Penerbit: Ota Media Utama  
Bekerjasama dengan Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

Cat. I, November 2015

ISBN: 978-602-1195-20-8

## **PRAKATA EDITOR**

*Alhamdulillah*, penerbitan Prosiding Seminar Nasional Mengembalikan Ruh Pendidikan mendapat sambutan yang hangat dari berbagai kalangan. Hal ini ditandai dengan respon positif berbagai pihak baik dari kalangan pemakalah, praktisi, mahasiswa, bapak ibu guru maupun kalangan umum. Bagi kami, tentu ini menjadi kebahagiaan tersendiri karena "kerja keras" yang dihikmatkan selama ini berbuah apresiasi.

Prosiding Mengembalikan Ruh Pendidikan lahir di bawah prakarsa Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang memiliki konsern yang kuat terhadap pementapan pendidikan nilai dan agama di lingkungan STAIN Pekalongan.

Prosiding ini berisi tulisan-tulisan yang dipresentasikan pada Seminar Nasional tersebut, diawali oleh tulisan narasumber utama, yakni Prof. Dr. Darmanigtyas dan Dr. Ahmad Baso. Selanjutnya diiringi tulisan-tulisan narasumber pendamping oleh mahasiswa, guru dan dosen di lingkungan STAIN Pekalongan.

Demikianlah prosiding ini kami persembahkan, semoga menambah pengetahuan kita mengenai tatanan

viii | *Prof. Dr. Darmaningtyas, Dkk.*

---

sistem, konsep, dan program pendidikan yang menjunjung kearifan lokal dan pendidikan berbasis nilai.

Pekalongan, 27 Mei 2015

# **SAMBUTAN KETUA PELAKSANA SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN**

**H. Agus Khumaedy, M.Ag.**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salam sejahtera buat kita semua.

Yth. Bapak Ketua STAIN Pekalongan

Yth. Bapak-bapak dan Ibu narasumber, yang telah sudi berkesempatan hadir untuk menyampaikan materi pada Seminar Nasional "Mengembalikan Ruh Pendidikan".

Bapak/Ibu/para undangan kami yang hadir dari sekolah/madrasah se-Ekskaresidenan Pekalongan, para mahasiswa dan undangan lainnya yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahmat dan karunia-Nya, kita senantiasa dalam keadaan sehat wal'afiat, sehingga kita bisa bertatap muka dan bertemu wajah dalam acara seminar "Mengembalikan Ruh Pendidikan".

Salawat beserta salam tak lupa kita kirimkan kepada junjungan Allah Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat-Nya dari jalan kejahilan kepada jalan yang terang benderang yang penuh dengan ilmu dan teknologi pendidikan seperti sekarang ini.

Selamat dan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak dan Ibu serta Saudara-saudara dan undangan yang telah sudi hadir dalam kegiatan seminar ini. Ucapan selamat datang dan terimakasih kami kepada Narasumber yang telah meluangkan waktu untuk hadir sebagai pembicara.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini berada pada kondisi dan situasi yang kurang menguntungkan. Ruh pendidikan di Indonesia sudah hilang sehingga pendidikan hanya mengedepankan kemampuan akademik saja dan mengesampingkan akhlak; pendidikan lebih mementingkan *transfer of knowledge* daripada *transfer of value*. Keadaan tersebut diperparah dengan adanya politisasi pendidikan, liberalisasi pendidikan, formalisasi pendidikan, dan pragmatisme pendidikan. Kehancuran pendidikan Indonesia tinggal menunggu waktu saja jika tidak segera mengembalikan ruh pendidikan. Salah satu langkah strategis Jurusan Tarbiyah untuk menyelamatkan pendidikan Indonesia dalam bentuk wahana pertukaran ilmu pengetahuan, informasi, dan pengalaman adalah mengadakan seminar pendidikan yang bertema "Mengembalikan Ruh Pendidikan di Indonesia".

Selanjutnya kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu demi terselenggaranya acara tersebut, di antaranya:

1. Ketua STAIN Pekalongan Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
2. Kajur Tarbiyah Bapak Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D dan segenap jajarannya
3. Segenap Panitia Pelaksana Seminar Nasional
4. Semua pihak yang turut serta berpartisipasi dalam acara seminar.

Kepada Bapak Ketua STAIN Pekalongan dimohon berkenan memberikan sambutan sekaligus membuka secara resmi, Seminar Nasional "Mengembalikan Ruh Pendidikan".

Terakhir, permohonan maaf apabila terdapat hal-hal yang tidak berkenan dalam pelaksanaan seminar. Terimakasih, selamat berseminar, semoga sukses dengan hasil yang diharapkan.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Auditorium - STAIN Pekalongan, 27 Mei 2015



# **SAMBUTAN**

## **KETUA STAIN PEKALONGAN**

**Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag.**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yth. Bapak Narasumber

Yth. Bapak-bapak dan Ibu dosen serta peserta seminar nasional pendidikan

Salam sejahtera buat kita semua.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan karunia-Nya, pada pagi ini kita dapat hadir di sini sekaligus bertatap muka dengan Bapak/Ibu/Saudara-saudara dari berbagai wilayah, dalam acara Seminar "Mengembalikan Ruh Pendidikan". Semoga pertemuan yang sangat penting ini, dapat kita manfaatkan semaksimal mungkin, guna menerima penjelasan dari narasumber kita tentang "Mengembalikan Ruh Pendidikan".

Saya menyambut gembira dan menghargai kegiatan yang ditangani oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam, untuk melaksanakan seminar secara nasional. Saya

bangga dan berbahagia melihat Bapak, Ibu dan saudara-saudara yang hadir pada acara seminar ini, cukup banyak. Hal ini saya cukup mengerti bahwa masyarakat menaruh kepedulian dalam pendidikan. Apalagi seminar ini mengangkat tema "Mengembalikan Ruh Pendidikan".

Program Studi yang ada di STAIN Pekalongan dituntut untuk membudayakan kegiatan dalam kuliah untuk menunjang kegiatan akademiknya dengan mengadakan seminar, lokakarya dan penemuan baru.

Untuk itu saya tegaskan kata kunci dalam seminar ini adalah ruh pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah untuk memanusiaikan manusia. Pendidikan adalah upaya untuk memerdekakan manusia menjadi manusia mandiri tidak tergantung orang lain baik lahir maupun batin.

Konsep dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sudah dicontohkan Allah Swt dalam mendidik Nabi Adam as. yang tergambar dalam surah Albaqarah 30-33. Implementasi pendidikan yang humanis juga telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di samping itu, konsep pendidikan dan sistemnya banyak juga diutarakan oleh tokoh. Salah satunya adalah tokoh pendidikan nasional yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di tanah air, yakni Ki Hajar Dewantara. Salah satu pikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan diwujudkan dalam bentuk Taman Siswa. Pendidikan pada taman siswa tidak menggunakan pendekatan paksaan. Dasar pendidikan yang dipergunakan adalah *momong*, *among*, dan

ngemong. Dalam hal ini tidak ada paksaan terhadap anak didik, tetapi lebih kepada membimbing dan memimpin.

Sarana yang dipakai oleh Ki Hajar dewantara untuk mempersatukan pendidikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan budi pekerti serta nilai-nilai budaya lainnya adalah sistem pondok. Sistem pondok adalah tidak asing dalam sejarah pendidikan di nusantara.

Apabila dunia pendidikan Indonesia saat ini berada pada kondisi dan situasi yang kurang menguntungkan, seperti pendidikan lebih mementingkan *transfer of knowledge* daripada *transfer of value*, dan keadaan tersebut diperparah dengan adanya politisasi pendidikan, liberalisasi pendidikan, formalisasi pendidikan, serta pragmatisme pendidikan, maka seminar ini diharapkan memberi manfaat yang tinggi bagi peserta untuk pengembangan dan penerapan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan keagamaan.

Selamat berseminar semoga sukses, dan dengan mengucapkan:

*"Bismillahirrahmaanirrahiim"*

Seminar Nasional Mengembalikan Ruh Pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Pekalongan, resmi dibuka. Terimakasih.

ولسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



## DAFTAR ISI

Halaman Judul\_\_ iii

Prakata Editor\_\_vii

Sambutan Ketua Pelaksana\_\_ix

Sambutan Ketua STAIN Pekalongan\_\_xiii

Daftar Isi \_\_xvii

**Darmaningtyas (Pengamat Pendidikan Nasional)**

*Mengembalikan Ruh Pendidikan Di Indonesia\_\_1*

**Ahmad Baso (Budayawan)**

*Pondok Pesantren sebagai Alternatif Sistem Pendidikan Nasional (Sebuah Koreksi Atas Penyelewengan Sisdiknas Di Era Reformasi) \_\_21*

**Dwi Istiyani (STAIN Pekalongan)**

*Perkembangan Fitrah Illahi Anak (Konteks Pendidikan Menuju Kesempurnaan\_\_45*

**M. Sugeng Sholehuddin (STAIN Pekalongan)**

*Mengembalikan Ruh Pemberdayaan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah\_\_65*

**Muchamad Fauyan (STAIN Pekalongan)**

*Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-nilai Islami di SD/MI\_\_ 91*

**Muthoin (STAIN Pekalongan)**

*Optimalisasi Peran Sekolah dalam Internalisasi Nilai Etika\_\_ 115*

**Zaenal Mustakim (STAIN Pekalongan)**

*Mengembalikan Ruh Pendidikan Melalui Penerapan Strategi dan Metode Pembelajaran Nabi Muhammad Saw Di Sekolah dan Rumah\_\_ 133*

**Salafudin (STAIN Pekalongan)**

*Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Islam Melalui Pembelajaran Terintegrasi\_\_ 161*

**Nanang Hasan Susanto**

*Pendidikan Islam Sejatinya Mewujudkan Rahmatan Lil'alam\_\_ 189*

**LAMPIRAN\_\_ 205**

# MENGEMBALIKAN RUH PENDIDIKAN DI INDONESIA

Darmaningtyas<sup>1</sup>

## Pengantar

Pendidikan itu sesungguhnya merupakan tugas kenabian, dalam arti metafora sang pendidik membawa wahyu yang memberi terang akal budi peserta didik. Pendidikan memberikan pencerahan kepada suatu masyarakat dan melepaskan mereka dari kegelapan dan kebodohan. Pendidikan menjadi tugas kenabian dalam arti sesungguhnya didasari pada turunnya wahyu pertama tentang perintah untuk 'membaca', baik membaca teks maupun membaca tanda-tanda alam.

Pendidikan dalam Bahasa Arab disebut *tarbiyah* yang berakar kata pada *raba* yang berarti tumbuh; berkembang; memperbaiki; mengurus; memimpin; menjaga; memelihara. Jadi pendidikan bukan sekadar penyampaian ilmu pengetahuan, tapi pendidikan merupakan proses pengembangan dan bimbingan

---

<sup>1</sup> Penulis Buku *Melawan Liberalisme Pendidikan*, Madani, Malang, 2014

meliputi jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan akhir si anak didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat. Sebuah tugas kenabian dalam menggembalakan ummatnya.

*Iqra* yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi sangat fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, suatu proses perubahan yang diharapkan terjadi dengan dilakukannya pendidikan. Tanpa membaca tidak ada pendidikan.

Membaca bukan sekadar kemampuan mengenali huruf dan teks, tapi membaca merupakan kualitas akal untuk menyerap, mengerti dan menghayati pengetahuan yang tersurat maupun yang tersirat dengan pembacaan kritis. Membaca menjadi instrumental bagi perkembangan kedewasaan akal dan kematangan jiwa anak didik. Pendidikan karena itu jelas merupakan misi kenabian dalam rangka menyampaikan perintah *iqra* kepada kebanyakan manusia. Dalam konteks Agama Islam, kedudukan ilmu menempati posisi tertinggi setelah keimanan sebagaimana tertuang dalam QS al Mujadilah ayat 11.

Seorang nabi adalah sang pemberi kabar, disebut juga sebagai rasulullah yang berarti 'utusan' yang membawa kabar dari Allah SWT. Misi yang diemban semua nabi adalah misi keselamatan, misi yang akan memuliakan derajat kemanusiaan manusia. Nabi adalah manusia pilihan yang menjalankan tugasnya tanpa berharap imbalan harta dan upah sebagaimana dinyatakan dalam QS Yasin ayat 21. Pendidikan yang

dilakukan dengan panggilan jiwa dan voluntarisme inilah yang akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Karena para pendidik yang ikhlas terikat pada komitmen nilai-nilai yang mau dikembangkannya selama proses mendidik. Pamrih pada imbalan harta dan upah sering justru mengkerdilkan kualitas pendidikan hanya sebatas imbalan yang diterima pendidik, dan lembaga-lembaga pendidikan terjebak dalam komersialisasi pendidikan. Pendidikan menjadi komoditas yang hanya bisa dibayar orang-orang berduit. Jadi pendidikan tidak lagi menjadi 'rahmatan' untuk kebanyakan masyarakat, tapi pendidikan hanya *privilege* orang-orang berduit. Dan buat pendidik mereka tidak terikat pada pendidikan karena visi dan nilai-nilai, tapi terikat pada imbalan harta dan upah.

Praksis pendidikan sebagai tugas kenabian itu dapat ditelusuri dengan mudah jejaknya melalui praksis pendidikan pada masa lalu (sebelum penjajahan), di mana kegiatan *ngangsu kawruh* (mencari ilmu pengetahuan) itu merupakan sesuatu yang gratis, tidak dikenakan biaya apa pun. Orang dapat datang kapan saja kepada kyai/nyai/pendeta/bhikhu untuk mendapatkan ilmu tanpa harus mengeluarkan biaya. Ikatan guru-murid pada saat itu dibangun secara personal dan sifatnya langgeng, seumur hidup. Umumnya, pada momen tertentu si murid akan datang bersilaturahmi kepada gurunya.

### **Masa Pemerintahan India Belanda**

Sejarah perkembangan pendidikan di negeri ini berbeda dengan di Barat yang dimulai dari Yunani. Di Yunani pada saat itu (Sebelum Masehi) pendidikan itu

dimulai dari keluarga, terutama keluarga ningrat. Para bangsawan yang ingin menyiapkan generasinya (anak turunannya) untuk menggantikan kepemimpinan membekali anaknya dengan pelajaran sastra, seni, dan filsafat; kemudian berkembang menjadi matematika dan ketatanegaraan. Proses pendidikan yang mereka lakukan adalah dengan mengundang guru privat. Dengan demikian, hanya kaum bangsawan yang memiliki uang yang dapat mendidik anak-anak mereka dengan baik, karena mereka mampu mencari guru-guru privat yang bagus-bagus. Pada perkembangan berikutnya pendidikan itu menjadi barang publik yang dapat dinikmati oleh semua warga.

Titik perubahan sistem pendidikan kita dimulai pada masa kolonial Belanda, terutama sejak diterapkannya politik etis, pada awal abad ke-20. Politik etis itu dimulai dengan tulisan Mr. C.Th. Van Deventer di dalam Majalah *De Gids* No. 63 Tahun 1899, yang berjudul "*Een Eere Schuld* atau utang kehormatan. Dalam tulisan itu dimintakan perhatian mengenai kewajiban pemerintah colonial untuk meningkatkan taraf hidup rakyat negeri jajahan atau yang kemudian dikenal dengan politik balas budi.

Sejak diperkenalkannya politik etis, pemerintahan Hindia Belanda mulai memperkenalkan sistem persekolahan di beberapa daerah di Hindia Belanda. Sebelumnya, pendidikan diselenggarakan *Zending* dengan tujuan untuk penyebaran Agama Kristen. Namun pendidikan yang diselenggarakan oleh *Zending* ini juga terbatas di beberapa daerah saja.

Meskipun pembukaan sekolah-sekolah tersebut dalam rangka politik balas budi, dalam kenyataannya tidak semua warga bisa bersekolah, tapi hanya keturunan kaum ningrat dan *pangreh projo* saja—yang mampu membayar saja—yang bisa bersekolah pada saat itu, karena biaya sekolah yang tidak terjangkau. Artinya, politik etis itu masih terbatas pada golongan tertentu saja, belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Wajar bila pada saat dilaksanakan Sensus Pendudukan 1930, dari jumlah penduduk Hindia Belanda yang mencapai 60,7 juta jiwa, mereka yang melek hurup baru 6,4% saja (lihat lampiran tabel 1 dan 2).

Penyelenggaraan pendidikan secara massif dan menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat baru dimulai oleh pada saat Ki Hadjar Dewantara (KHD) mendirikan Perguruan Tinggi Tamanmurid pada tanggal 3 Juli 1922. Sekolah yang berdasarkan pada paham kerakyatan dan kebangsaan ini sengaja membuka akses pendidikan bagi semua warga, terlepas dari golongan apa pun. Dan tentu saja, masyarakat kebanyakan yang sudah sejak lama ingin bersekolah, namun terhambat oleh regulasi penguasa colonial, memanfaatkan peluang ini. Wajar bila kemudian dalam waktu satu windu (delapan tahun) perguruan Taman Siswa yang berpusat di Kota Yogyakarta itu telah mempunyai 129 cabang dan murid di atas 100.000 orang. KHD tidak hanya mendirikan sekolah dalam satu jenjang saja, tapi mulai dari TK (Taman Indria), SD (Taman Muda), SMP (Taman Dewasa), hingga Sekolah Guru (Taman Guru).

Kecemasan terhadap pertumbuhan Perguruan Taman Siswa yang cukup pesat itulah yang kemudian mendorong Pemerintah Kolonial mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde Scholen Ordonantie*) yang berisi aturan bahwa pendirian sekolah partikelir, termasuk Taman Siswa harus meminta izin terlebih dulu kepada Pemerintah Hindia Belanda. Namun Taman Siswa melakukan perlawanan keras terhadap keberadaan aturan tersebut dan akhirnya pada tahun 1934 Ordonansi tersebut dicabut.

Perjuangan KHD melalui Taman Siswa itu diuntungkan oleh kedatangan penjajahan Jepang (1942). Meskipun Jepang hanya 3,5 tahun menjajah Indonesia, tapi membawa perubahan kebijakan pendidikan yang cukup signifikan.

*Pertama*, menghapuskan yang serba Barat, sehingga Bahasa Belanda pun dihapuskan dari pelajaran di sekolah dan menggantinya dengan Bahasa Melayu.

*Kedua*, menciptakan demokrasi dalam pendidikan melalui penghapusan dualisme yang terdapat pada sistem pendidikan masa Belanda, yaitu yang membedakan antara sekolah untuk anak-anak orang Belanda yang bahasa pengantarnya Bahasa Belanda, dan sekolah untuk Bumi Putra yang bahasa pengantarnya Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu. Bentuk elitisme dalam pendidikan itu dihapuskan, sehingga memberikan peluang lebih luas kepada orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya dibandingkan pada masa Hindia Belanda. Sifat yang menonjol dalam sistem

pendidikan pada masa pendudukan militerisme Jepang adalah terbuka untuk seluruh rakyat Indonesia.

*Ketiga*, kebijakan pendidikan pada masa Jepang juga menghapus sistem konkordasi. Yaitu suatu sistem pendidikan yang mengarahkan kepada suatu keseragaman dan kesamaannya dengan sistem yang ada di negeri Belanda. Sistem ini memang memiliki keunggulan pada kualitas yang tinggi, namun karena berorientasi ke Barat, dengan demikian didasarkan pada kebudayaan Barat, sehingga jumlah sekolah maupun murid menjadi sangat minim karena menjadi sangat selektif. Oleh pemerintah penjajahan Jepang, sistem pendidikan tersebut diarahkan kepada kebutuhan masyarakat sendiri dengan bumbu Jepang. Pemerintahan Jepang ini juga memperkenalkan sistem 6+3+3+ perguruan tinggi yang kita anut sampe sekarang, yaitu enam tahun di SD, tiga tahun di SMP, dan tiga tahun di SMTA (SMASMK/MA), plus perguruan tinggi. Pemerintahan Jepang ini pula yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai pengantar di sekolah dan Bahasa ilmiah.

### **Masa Kemerdekaan**

Masa Kemerdekaan merupakan masa keemasan bagi bangsa Indonesia termasuk untuk memajukan pendidikan nasional. Apalagi konstitusi mengamanatkan bahwa salah satu tugas Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Efek dari kebijakan pemerintah Jepang yang mendemokratisasikan praksis pendidikan

nasional itu adalah pada tahun 1945 saat Indonesia menyatakan kemerdekaannya itu jumlah murid Sekolah Dasar (SD) telah 2,5 juta, yang diajar oleh 36.300 guru sehingga rasio guru murid adalah 1:69. Jumlah murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 90,4 ribu yang diajar oleh 4.500 guru, jumlah murid Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai 18.900 dan diajar oleh 1.500 guru, sedangkan jumlah mahasiswa mencapai 37.000 orang atau hanya 0,05% dari orang berusia 19-24 tahun dengan jumlah dosen sebanyak 285 orang.

**Tabel 3**  
**Keadaan Sekolah Dasar 1940-1950**

Era	Tahun Ajaran	SD	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
Kolonial Belanda	1940/41	17.848	2.259.245	45.415
	1944/45	15.069	2.253.410	36.287
Penduduk Jepang	1950/51	23.801	4.926.370	38.850
Republika Indonesia				

Sumber: Dari berbagai sumber dalam H.A.R. Tilaar, 1995

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah RI meningkatkan jumlah warga yang bersekolah adalah

mendirikan sekolah baru di setiap daerah. Dalam satu kabupaten/kota minimum ada satu SMA/SMK Negeri dan di setiap kecamatan minimum ada satu SMPN. Sedangkan upaya untuk meningkatkan orang yang melek huruf adalah melaksanakan Program Pemberantasan Buta Huruf (PBH) yang dicanangkan pada tanggal 14 Maret 1948 dan Bung Karno menjadi pengajar pertamanya. Jumlah kursus PBH yang diselenggarakan oleh Pemerintah berjumlah 18.663 tempat, dengan 17.822 orang guru dan 761.483 orang murid. Sedangkan yang digelar secara independen berjumlah 881 tempat dengan 515 orang guru dan 33626 murid.

Tujuan pendidikan nasional pada saat itu baru dirumuskan melalui SK Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP dan K) No. 104/Bhg.0, tanggal 1 Maret 1946, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berorientasi pada usaha menanamkan jiwa patriotism dan lebih jauh dimaksudkan untuk menghasilkan patriot-patriot bangsa yang rela berkorban untuk bangsa dan negaranya.

Rumusan tujuan pendidikan seperti di atas tentu tidak terlepas dari kondisi politik pada saat itu, sebagai Negara baru yang masih bergejolak sehingga dibutuhkan patriot-patriot baru yang rela berkorban untuk bangsa dan negaranya. Dan terkait dengan tujuan pendidikan seperti yang dirumuskan di atas, maka mata pelajaran di sekolah pun dibuat amat sederhana, yaitu lebih menekankan pada kemampuan baca, tulis, berhitung (calistung), kemampuan berbahasa Indonesia, serta pendidikan kesesehatan jasmani (olah raga). Konsep

kurikulum baru mulai diperkenalkan melalui Rencana Pelajaran 1947, namun baru dilaksanakan tahun 1950. Orientasi Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pada pendidikan pikiran, melainkan pada pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat. Ini konsisten dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam SK Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan di atas. Rencana tersebut kemudian disempurnakan dengan Rencana Pelajaran Terurai 1952. Dalam rencana ini silabus mata pelajarannya jelas sekali, dan seorang guru mengajar satu mata pelajaran. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952.<sup>i</sup>

Sesuai dengan anjuran Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP), 27 Desember 1945, madrasah dan pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, mendapatkan perhatian pembinaan dan bantuan nyata dari pemerintah.<sup>ii</sup>

Pada masa awal kemerdekaan ini pula Pemerintah berhasil membuat Undang-undang tentang pendidikan yang dikenal dengan UU No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Ini merupakan UU Pendidikan Nasional yang pernah dimiliki negeri ini yang sesuai dengan karakter bangsa: menghargai keragaman, menghargai kesejarahan, serta berjiwa kebangsaan dan kerakyatan. Undang-undang inilah yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan selama masa awal kemerdekaan hingga akhir decade

1980-an, sampai kemudian lahir UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Penyusunan UU Sisdiknas telah mengalami intervensi politik yang cukup besar, sehingga nafas kebangsaan, kerakyatan, keragaman, dan aspek kesejajrahan menjadi kurang mendapatkan perhatian. Tidak mengherankan bila proses penyusunan maupun implementasi UU Sisdiknas 1989 ini menimbulkan kontroversi, terutama pada sekolah-sekolah swasta yang berbasiskan pada agama.

### **Masa Reformasi**

Reformasi politik yang terjadi pada Mei 1998 dengan mundurnya Presiden Suharto yang dikenal sangat dictator, semula diharapkan dapat membawa pembaharuan dalam bidang pendidikan menjadi lebih demokratis, plural, dan menghargai aspek kesejajrahan. Namun yang terjadi dalam realitas politiknya tidak demikian. Hal itu tercermin pada saat penyusunan RUU tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang kemudian disahkan menjadi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

Kontroversi dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003 lebih tajam lagi karena sampai muncul polarisasi golongan yang berbasiskan agama, yaitu kelompok yang menolak dan menerima RUU Sisdiknas. Mereka yang menolak RUU Sisdiknas seakan-akan diasosiasikan sebagai kelompok non Muslim, sedangkan kelompok yang menerima adalah kelompok Muslim. Padahal,

senyatanya tidak demikian. Di antara golongan Muslim banyak yang menolak pengesahan RUU Sisdiknas saat itu, dan Rineka yang menerima RUU Sisdiknas juga terdapat golongan non Muslim.

Polarisasi tersebut sesungguhnya tidak sehat bagi kehidupan berbangsa, terlebih dalam kenyataannya, setelah diimplementasikan, problem terbesar UU Sisdiknas 2003 bukan pada masalah pendidikan agama, tapi pada kecenderungan kapitalisasi dan liberalisasi pendidikan, yang kemudian mengantarkan praksis pendidikan menjadi sangat kapitalistik dan liberalistik, dan dampak terbesarnya justru dirasakan oleh umat Islam, yang menjadi mayoritas penduduk di negeri ini. Nafas kapitalistik dan liberalistik itu tercermin dalam banyak pasal, tapi salah satunya adalah pasal 50 ayat (3) yang menjadi dasar pembentukan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional), serta pasal 53 yang menjadi dasar pembentukan UU BHP (Undang-undang Badan Hukum Pendidikan). Kedua pasal dalam UU Sisdiknas tersebut sekarang telah dibatalkan oleh MK (Mahkamah Konstitusi).

Pasal lain dalam UU Sisdiknas 2003 yang juga digugat ke MK oleh para penyelenggara pendidikan swasta, baik yang Muslim maupun non Muslim adalah keberadaan pasal 55 ayat (4) yang menyatakan "*Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah*". Penggugat pasal itu adalah KH. Machmud Masjkur (Perguruan Salafiyah

Pekalongan] dan Suster Maria Bernardine, SND, SH (Perguruan Saanta Maria) di Pekalongan. Para penggugat keberatan terhadap pasal tersebut karena kata “dapat” itu sifatnya opsional, bukan wajib, sehingga pemerintah tidak memiliki tanggung jawab moral penuh untuk membantunya. Artinya, tugas pemerintah terhadap sekolah swasta bersifat kerelawanan, kalau “dapat” ya dijalankan, tapi kalau “tidak dapat” juga tidak ada hukumannya. Bukan Sebagai kewajiban yang, apabila dilanggar akan mendapat sanksi digugat oleh warganya.

Gugatan yang diajukan oleh KH. Machmud Masjkur dan Suster Maria Bernardine, SND, SH tersebut akhirnya dikabulkan oleh MK pada awal 2011. Kata “dapat” dalam ayat (4) pasal 55 tersebut dikoreksi oleh MK menjadi “wajib”. Konsekuensi logisnya adalah Pemerintah/Pemerintah Daerah tidak bisa tidak wajib memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah swasta tersebut. Regulasi di bawahnya yang bertentangan dengan pasal 55 tersebut pun perlu direvisi.

Meskipun sekarang RSBI dan UU BHP secara legal formal sudah tidak ada lagi, tapi ruhnya masih tetap hidup dan gentayangan dalam dunia pendidikan kita, karena hilang RSBI muncul konsep “unggulan”, dan hilang UU BHP tapi muncul UU Pendidikan Tinggi yang sebagian ruhnya mengambil dari ruh UU BHP. Perubahan nama dari PTN menjadi PT BHMN dan kemudian berubah menjadi PT BH (Perguruan Tinggi Badan Hukum) sesungguhnya adalah ruh dari UU BHP yang sangat kapitalistik-liberalistik. Substansi dari UU BHP yang tidak secara otomatis ikut terkubur pada saat UU

BHP dibatalkan oleh MK adalah masalah kapitalisasi dan liberalisasi pendidikan. Hal itu disebabkan adanya regulasi lain yang mendukung terciptanya kapitalisasi dan liberalisasi, seperti UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing (UU PMA).

Kehadiran UU PMA ini kemudian ditindak-lanjuti dengan penerbitan Peraturan Presiden (Perpres) No. 76 tahun 2007 tentang Kriteria dan Persyaratan Penyusunan Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal dan Perpres No. 77 tahun 2007 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan Penanaman Modal; yang di dalamnya memasukkan pendidikan sebagai sektor yang terbuka untuk penanaman modal asing dengan komposisi kepemilikan saham maksimal 49%. Kedua Perpres tersebut telah direvisi menjadi Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2007 dan Perpres Nomor. 36 tahun 2010. Pemerintah juga mengeluarkan PP No. 58 Tahun 2013 tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. PP ini memberikan legitimasi lepasnya tanggung jawab Negara untuk membiayai pendidikan tinggi secara penuh. PP ini merupakan turunan dari pelaksanaan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (UU PT).

Dibukanya PMA untuk masuk ke sektor pendidikan (formal) ini sama saja memberlakukan pendidikan sebagai sector jasa yang dapat diperdagangkan, bukan sebagai hak warga yang dapat diperoleh secara cuma-cuma. Dengan makin dominannya unsur capital dalam

pendidikan, maka pendidikan sebagai kerja kenabian yang membawa rahmat bagi sesame maupun alam sekitar itu tidak bisa dipertahankan lagi, karena yang ada adalah masalah untung rugi.

UU Sisdiknas, pasal 65 ayat (1) yang menyatakan Lembaga pendidikan asing yang terakreditasi atau yang diakui di negaranya dapat menyelenggarakan pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, secara legal formal memberikan landasan hukum yang kuat bagi investasi asing untuk menyelenggarakan pendidikan di Indonesia. Dan ketika pendidikan asing itu diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan tinggi di Indonesia, maka sesungguhnya kita telah kehilangan ruh pendidikan nasional; karena bagaimana pun pendidikan tinggi asing itu secara otomatis akan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kepentingan mereka, dan itu belum tentu sejalan dengan ideologi maupun budaya kita.

### **Ruh Pendidikan Nasional**

Ruh pendidikan nasional kita sesungguhnya dapat kita simak pada rumusan hasil kerja "Sub-Panitia Pendidikan dan Pengajaran" yang diketahui oleh Ki Hadjar Dewantara yang bertugas merumuskan pokok-pokok yang dipakai dasar merumuskan UUD 1945 khususnya dalam bidang Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan. Beberapa butir pemikiran mengenai

pendidikan pengajaran dan kebudayaan yang disusun oleh para pendiri bangsa itu antara lain:

1. Dengan 'undang-undang kewajiban belajar' atau peraturan lain jika keadaan di sesuatu daerah memaksanya, *pemerintah memelihara pendidikan kecerdasan akal budi untuk segenap rakyat dengan cukup dan sebaik-baiknya*, seperti ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar pasal 3 1.
2. Dalam *garis-garis adab perikemanusiaan*, seperti terkandung dalam segala pengajaran agama, maka *pendidikan dan pengajaran nasional bersendi agama dan kebudayaan bangsa* serta menuju ke arah 'keselamatan' dan 'kebahagiaan' masyarakat.
3. *Kebudayaan bangsa* ialah kebudayaan yang timbul sebagai *buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya*- Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai *puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia*, terhitung sebagai 'kebudayaan bangsa'. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah *kemajuan adab, budaya dan persatuan bangsa*, dengan *tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing*, yang dapat *memperkembang atau memperkaya* kebudayaan bangsa sendiri, serta *mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia*.'
4. Untuk dapat memperhatikan serta memelihara kepentingan-kepentingan khusus dengan sebaik-baiknya, teristimewa yang berdasarkan agama dan atau kebudayaan, maka pihak rakyat diberi

kesempatan yang cukup luas untuk mendirikan sekolah-sekolah partikelir, yang penyelenggaraannya sebagian atau sepenuhnya boleh dibiayai oleh pemerintah.

5. Tentang pelajaran *Bahasa* dan *Kebudayaan*, maka dengan mengingat pasal 32 dan 36 UUD dan pasal ke-3 dalam garis-garis besar adalah sebagai berikut:
  - a. *Bahasa Indonesia* diajarkan dengan cukup di segala sekolah di seluruh Indonesia dan dipakai sebagai 'bahasa pengantar' mulai di sekolah--sekolah rakyat sampai di sekolah-sekolah tinggi.
  - b. Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan sebaik-baiknya, diwajibkan mengadakan 'bahasa persatuan' mulai kelas 3 pada sekolah pertama, dengan jaminan akan cukup pandainya anak-anak dalam bahasa Indonesia bila mereka tamat belajar di sekolah-sekolah rakyat.
  - c. Di sekolah-sekolah menengah tinggi bagian Budaya dipelajarkan bahasa *Arab* dan *Sanskerta*.
  - d. *Bahasa-bahasa asing* yang perlu untuk menuntut pelajaran penting, baik yang terdapat dalam kitab-kitab yang berbahasa asing maupun yang harus didapat dengan melalui sekolah-sekolah di luar negeri, dipelajarkan di sekolah-sekolah menengah atau menengah tinggi.

6. Selain di dalam sekolah-sekolah harus dipentingkan juga pendidikan rakyat dengan jalan sebagai yang berikut:
  - a. latihan keprajuritan untuk *pemuda-pemuda* dan *pemudi-pemudi*
  - b. pendidikan yang ditujukan kepada *orang-orang dewasa*;
  - c. pendidikan khusus kepada *kaum ibu*;
  - d. memperbanyak *bacaan* dengan memajukan *perpustakaan, penerbitan surat-surat kabar, dan majalah-majalah.*
7. Mendirikan 'Balai Bahasa Indonesia'.
8. Mengirimkan pelajar-pelajar ke seluruh dunia.

## Penutup

Rumusan yang dibuat oleh "Sub-Panitia Pendidikan dan Pengajaran" tersebut sesungguhnya menjadi ruh pendidikan sejak awal kemerdekaan hingga berakhirnya Rezim Soekarno. Orde Baru di bawah kepemimpinan Suharto mengembangkan corak pendidikan tersendiri yang cenderung militeristik. Dan Rezim Reformasi amat diwarnai dengan kepentingan politik golongan dan kapital sehingga mengabaikan ruh pendidikan yang diletakkan oleh para pendiri bangsa. Oleh karena itu upaya mengembalikan ruh pendidikan nasional adalah dengan mengembalikan praksis pendidikan dan pengajaran nasional yang bersendi agama dan

kebudayaan bangsa serta menuju ke arah 'keselamatan' dan 'kebahagiaan' masyarakat. Ini sejalan dengan fitrah pendidikan sebagai kerja kenabian yang membawa berkah bagi sesama dan alam semesta.



# **PONDOK PESANTREN SEBAGAI ALTERNATIF SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**

(Sebuah Koreksi atas Penyelewengan  
Sisdiknas di Era Reformasi)

**Ahmad Baso<sup>2</sup>**

“Sistem pondok itulah sistem nasional...”

“Sekarang sebaliknya keadaan pendidikan, yang hanya disandarkan pada aturan ‘*onderwijs*’ dengan caranya ‘*school system*’. Kita maklumi bersama bahwa udara yang ada, hanya udara ‘intelektualitas’ yang sering berjauhan dengan adat kemanusiaan.”

---- Ki Hajar Dewantara.

“Pokoknya, dari pondoklah saya belajar hidup. Jangan melulu sampean anggap di pondok ketika itu tak ada pelajaran umum. Saya tahu baca tulis Latin justru dari pondok. Bukan dari sekolah umum. Di pesantren, saya seperti santri yang lain. Pagi sekali bangun untuk salat subuh berjamaah di masjid pondoki Kemudian kerja bakti, sambil

---

<sup>2</sup> Penulis buku-buku Seri PESANTREN STUDIES

gerak badan. Entah itu bersih-bersih kamar sendiri, atau membersihkan halaman pondok dan tempat lain. Tapi pondoknya tidak seperti sekarang ini. Dewasa ini pondok termasuk mewah. Bangunannya bagus dan apik. Semuanya gedung, malah bertingkat.

Dulu, rata-rata kamar pakai gedek, berdinding anyaman bambu dan daun rumbia. Tapi ya santrinya banyak jadi semua. Itulah barokah. Karena kadar keikhlasannya tinggi. Kiai kalau mengajar tembus pada santrinya. Para kiai saya, di Mekah maupun di Tanah Air sini, mengajar dengan penuh kebpakan. Hampir tak ada yang dihukum, karena melakukan pelanggaran. Sebab, wibawa kiai yang luar biasa tak memberikan kesempatan santri berbuat yang tidak-tidak. Dan santri seperti diawasi selama 24 jam oleh kiai.

Itulah hebatnya pendidikan di pondok, belum ada yang bisa menyaingi.”

--- KH.R. As'ad Syamsul Arifin, Majalah *TEMPO*, edisi 27 tahun 19, 2 September 1989.

Era reformasi ini adalah era masuknya kapital menguasai kehidupan bangsa kita. Manusia menjadi barang yang bisa diperjual-belikan dengan uang. Ada yang jadi buruh tenaga murah untuk pabrik investor asing. Ada yang jadi TKI-TKW ke luar negeri menjual jasa kuli ke bangsa lain. Ada pula yang jadi birokrat agar bisa jual diri untuk disuap oleh perusahaan asing untuk dapat

izin eksploitasi alam kita. Ada yang jadi pimpinan partai jual konsituten untuk cari dana agar menang pemilu dan pilkada. Ada pula yang nyalon dalam pilkada dengan mencari-cari proyek yang bisa dijual untuk memenangkan pertarungan, dan setelah jadi menang, menggarap proyek lagi sebanyak-banyaknya untuk menang lagi dalam pilkada berikutnya. Ada seorang hakim di MK sudah dapat gaji bersih dan halal 100 juta sebulan, tapi tidak bersyukur, malah masih mencari proyek miliaran lagi kiri-kanan kepada siapa saja yang ingin menang perkara dalam sengketa pilkada.

Itulah era reformasi, era manusia menjadi serakah dan tidak bersyukur akan kehidupan.

Bagaimana dengan pendidikan kita di era kapitalisasi manusia ini?

Ya, UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 adalah sebuah liberalisasi dan kapitalisasi manusia - dengan baju "iman dan taqwa". Ada proyek pendidikan untuk semua - *education for all* - tapi juga disertai misi *education for sale for all*! Artinya, Anda wajib sekolah hingga, tapi *wani piro*? Ada pembebasan bagi siapapun untuk buka sekolah sebanyak-banyaknya - ini jelas liberal, tapi untuk siapa? Yang untuk bisa mengeluarkan duit banyak. Pendidikan sudah seperti pasar -siapa kuat beli dia dapat. Uang menentukan segala-galanya. Akhirnya hubungan antara murid dan guru ibarat transaksi -sejauhmana Anda mampu membayar, maka sejauh itu pula Anda dapat ilmu. Guru pun melihat anak didik sebagai komoditas - secara

langsung memeras kocek orang tua anak didik atau menunggu imbalan berupa sertifikasi.

Maka tanggung jawab negara dalam urusan pendidikan di era liberalisasi ini adalah *pertama*, memfasilitasi pendidikan dalam program wajib pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Ini artinya pemerintah menyediakan peluang pasar besar bagi pemilik modal yang mau investasi ke dalam pendidikan –demi tercapainya program wajib belajar 12 tahun misalnya.

*Kedua*, perhatian negara kepada guru-pendidik, yaitu dengan meningkatkan kesejahteraan mereka. Peningkatan kesejahteraan diberikan berdsarkan ukuran kualifikasi dan standar formal: ada ujian, ada sertifikasi. Dari sini kemudian guru menjadi guru karena mengejar ukuran formalitas untuk dapat sejahtera: sertifikat ukurannya.

*Ketiga*, peningkatan mutu dan kualitas pendidikan diarahkan pada peningkatan kecerdasan anak dan penyediaan fasilitas fisik seperti sarana dan prasarana sekolah yang memadai yang akan mendukung proses belajar-mengajar.

*Keempat*, pendekatan yang parsial terhadap anak didik, yang dilihat dalam mengajar saja, bukan mendidik. Seperti standarisasi kelulusan anak pada nilai UN, bukan pada totalitas perlaku dan karakter sang anak.

*Kelima*, pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan pengintegrasian Indonesia ke dalam sistem

global kapitalisme, seperti dalam pemberlakuan KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Pendidikan diarahkan untuk mencapai standar dan ukuran "keberlakuan" SDM kita dalam era perdagangan bebas.

Implikasi ketiga tanggung jawab negara ini berdasarkan UU Sisdiknas yang semuanya mengarah pada penyelewengan spirit pendidikan nasional 2 Mei:

*Pertama*, negara tidak memperhatikan tanggung jawabnya dalam pendidikan kebangsaan-kemanusiaan secara total agar para pelaku pendidikan dari berbagai pihak turut terlibat ke dalam penguatan pendidikan. Apalagi dengan masuknya arus modal asing ke dalam dunia pendidikan, pemerintah lepas tanggung jawab terhadap orientasi pendidikan yang dikembangkan oleh satu lembaga pendidikan. Apalagi yang dipentingkan adalah arus modal dan pendapatan ke kas negara. Karena pasar yang menjanjikan, maka pendidikan menjadi ajang komersialisasi.

*Kedua*, peningkatan kesejahteraan guru dengan basis formal memungkinkan munculnya guru-pendidik sebagai profesi umum yang biasa seperti halnya hakim, pengacara atau dokter. Guru masuk bursa tenaga kerja, ikut pelatihan, lalu mendapat sertifikasi – setelah itu siap masuk ke dalam ajang kompetisi dunia profesi lainnya. Profesi guru suatu saat bisa ditanggalkan kalau sudah tidak ada lagi pasar yang membutuhkannya. Dengan kata lain, menjadi guru itu sendiri logika profesi, alih profesi, bisa pindah-pindah dari guru ke pengacara, pengacara ke

guru, guru ke wirasawasta, wiraswasta ke guru, misalnya, dimana ada masa pensiun dan ada pula saatnya *resign* (mengundurkan diri). Jadi tidak aneh kalau ada berita beberapa waktu lalu di Jawa Timur yang menyebutkan ada ratusan guru setiap bulan mengajukan pensiun dini kepada Gubernur Soekarwo karena mau alih profesi menjadi wiraswasta karena sudah cukup modal dari tunjangan sertifikasi untuk buka usaha!

*Ketiga*, adalah sia-sia meningkatkan sarana fisik sekolah kalau tidak didukung dengan peningkatan kemampuan fisik sang murid untuk bekerja dan mempraktekkan tangan dan kakinya. Mental anak-anak akan rusak kalau dimanja dalam suasana sekolah yang serab wah dan ada. Fasilitas fisik mengajar yang seba lengkap memang mendukung proses mengajar. Tapi anak-anak didik bukan hanya soal fisik. Mental juga bagian yang harus dididik - agar tidak bermental borjuis dan "bos kecil". Bagaimana misalnya situasi kekurangan dan keterbatasan bisa membantu anak-anak belajar menghadapi tantangan. Dan bagaimana tangan dan kakinya digerakkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Kalau anak tidak terbiasa belajar dalam hidup penuh tantangan, maka dia akan bermental pengecut, gampang lari dari dunia, dan mudah ambruk.

*Keempat*, pendekatan parsial terhadap anak didik akan membawa pada hubungan antara guru dan murid menjadi bersifat mekanik. Itu seperti hubungan buruh dan mesin dalam pabrik. Guru memperlakukan murid seperti halnya mesin ATM yang sekali pencet harus keluar duit! Pendekatan total terhadap anak didik -yang

menyasar fisik, mental, jiwa, perasaan dan inteligensianya sekaligus- sudah hilang. Akhirnya murid-murid gampang melakukan sesuatu yang nekat dan membahayakan dirinya ketika mengalami stres. Seperti anak-anak SMA yang stres menghadapi UN; pas usai UN langsung bikin pesta, pesta bikini! Karena dalam sistem sekolah modern guru-guru mendampingi anak didik rata-rata hanya sebelas jam dalam sehari, maka sisa jam itu dimanfaatkan oleh anak didik untuk bebas melakukan apa saja di luar rumah dan sekolah -tanpa kontrol dan pengawasan. Maka yang terjadi adalah anak-anak jadi korban pergaulan bebas atau jadi korban teknologi sehingga nilai-nilai mendidik hancur berantakan- karena esoknya dan hari-hari berikutnya anak-anak didik tidak bisa lagi konsentrasi mengikuti proses belajar-mengajar. Bahkan, lebih parah lagi, anak-anak didik mungkin lulus dalam UN, tapi mental dan moralitasnya jadi hancur akibat pendekatan parsial 11 jam itu.

*Kelima*, sebagai konsekuensi dari pendekatan yang parsial dalam sistem, kelembagaan dan pola relasi antara guru dan murid, maka yang muncul kemudian adalah kebijakan pendidikan yang menempatkan anak-anak didik sebagai calon buruh-kuli dalam sistem global kapitalisme. Keberhasilan anak-anak didik diukur dari sejauhmana sukses dan terampil dalam dunia pasar, dalam kompetisi perdagangan bebas. Dengan model KKNi ini, mereka dilatih dan didik seperti sekrup yang siap pasang dalam mesin besar kapitalisme global yang memperbudak manusia. Tidak heran kalau UU Sisdiknas dirancang oleh pihak-pihak tertentu - seperti halnya

dalam UU-UU lainnya dalam soal ekonomi dimana mereka intervensi dan bayar untuk disahkan --untuk mematangkan persiapan anak-anak bangsa menjadi buruh dan kuli- setelah itu memberi ancaman menakutkan kepada pemerintah kita agar tetap konsisten dan istiqamah menjalankan UU itu: apakah lulusan pendidikan kita sudah siap menghadapi era perdagangan bebas ASEAN hingga WTO? Agar mereka tidak tergilas? Pertanyaan saya: dimana kemudian pelajaran kedaulatan tanah dan air kita kepada anak-anak didik?

### **Koreksi atas Kelima Penyelewengan Sisdiknas Kini: Sistem Pesantren Mengembalikan Ruh Pendidikan**

Sisdiknas yang berlaku kini mirip dengan sistem kolonial, sistem penjajahan, yakni sudah menyimpang dan menyeleweng dari sistem pendidikan bangsa yang pernah digariskan oleh para pendiri bangsa ini (*founding fathers*). Karena membenarkan bangsa luar mendikte sistem pendidikan kita untuk kepentingan eksploitasi ekonomi negeri kita.

Sistem kolonial itu yang digambarkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai '*school system*': "Sekarang sebaliknya keadaan pendidikan, yang hanya disandarkan pada aturan '*onderwijs*' [pengajaran] dengan caranya '*school system*'. Kita maklumi bersama bahwa udara yang ada,

hanya udara 'intelektualitas' yang sering berjauhan dengan adat kemanusiaan."<sup>3</sup>

Dari sinilah kemudian Ki Hadjar dalam media *Taman Siswa*, *Wasita*, edisi November 1928, membongkar sistem sekolah modern ala Belanda itu. Di sana beliau menulis dengan judul "Systeem Pondok dan Asrama itulah Systeem Nasional":<sup>4</sup>

Mulai jaman dahulu hingga sekarang rakyat kita mempunyai rumah pengajaran yang juga menjadi rumah pendidikan, yaitu kalau sekarang "pondok pesantren", kalau di jaman kabudan [Hindu-Budha] dinamakan "pawiyatan' atau "asrama". Adapun sifatnya pesantren atau pondok dan asrama yaitu rumahnya kiai guru (ki Hajar) yang dipakai buat pondokan santri-santri (cantrik-cantrik) dan buat pengajaran juga. Di situ karena guru dan murid tiap-tiap hari, siang malam berkumpul jadi satu, maka pengajaran dengan sendiri selalu berhubungan dengan pendidikan.

Sistem pondok ini kemudian dirinci oleh dr. Soetomo:

Semoea pergoeroean dari jang paling bawah hingga jang teratas, ketjoeali memberi pengetahuan pada moerid-moeridnja, djoega

---

<sup>3</sup>Dikutip dalam KH. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Solo: Tinta Medina, 2011 [terbit pertama kali pada tahun 1934]), hal. 26-7.

<sup>4</sup>*Wasita*, vol. 1, no. 2, November 1928. Dimuat kembali dalam Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara (Bagian Pertama: Pendidikan)* (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hal. 370-2.

memberi ala-alat goena berdjoeang di doenia ini haroes disandarkan kepada pendidikan jang bersemangat kebangsa'an, tjinta kasih pada Noesa dan Bangsa choesoesnya, dan pada doenia dan sesama oematnja oemoemnja. Poen haroes menggeberikan [?] moerid-moerid akan menjediakan diri oentoek menoeendjang keperluan oemoem. Kekoeatan batin haroes dididik; ketjerdasan roh diperhatikan dengan sesoenggoeh-soenggoehnja, sehingga pengetahoan jang diterima olehnja itoe akan dapat dipergoenakan dan disediakan oentoek melajani keperluan oemoem teroetamanja.

#### Pondok system

Pendidikan itoe tidak akan begitoe semporna buahnja, kalau ilmoe itoe tidak dipraktikkan di dalam hidoep sehari-hari.

Oleh karena itoe, seboleh-boleh pergoeroean merdeka haroes mempoenjai pondokan. Di dalam pondokan itu, sesoedah habis sekolah goeroe-goeroe dan moerid-moeridnja dapatlah hidoep bersama-sama begitoe roepa sehingga anak-anak itoe tertarik oleh adat-istiadat, kelakoean jang sopan santoen dan tabi'at yang tinggi dari goeroe-goeroenja jang hidoep bersama-sama dengan mereka, sehingga dengan sendirinja dapat merobah sikap hidoepnja, *levenshouding*-nya [sikap hidup].

Pondok sistem djuga haroes ditiroe, karena dengan ini dapatlah meringankan biaja pergoeroean. ...

Jang penting lagi, ialah pengaroehnya atas pendidikan anak-anak itoe. Di dalam pondok itoe, boekan sadja pengadjian anak-anak itoe terdjaga, tetapi joega hidoepnya sehari-hari akan dapat toentoenan dan pengawasan.

Anak-anak jang beroemoer Rineka 14 dan 18 tahoen menghadapi goda rentjana yang sangat membahajakan bagi penghidoepannya.

Ini berati melakukan koreksi total terhadap system pendidikan Nasional yang telah menjadi arena deseminasi kebudayaan Barat sekaligus alat penghancur tradisi dan sejarah Nusantara. Pendidikan Nasional harus dikembalikan pada system pesantren dengan perangkat nilai, etik dan tradisi yang ada didalamnya. Ditengah rapuhnya spirit kebangsaan dan hilangnya tradisi dan sejarah sebagai tempat berpijak dalam membangun strategi kebudayaan, system pesantren menjadi pilihan yang tepat. Dengan system nilai yang dimiliki, pesantren memiliki titik pijak (*standing position*) yang jelas dihadapan peradaban Barat-Modern yang hegemonik. Sebagaimana dinyatakan dokter Soetomo dalam *Polemik Kebudayaan*:

“Pesantren dan pondoknya mempersatukan anak-anak muda kita dari segala lapisan masyarakat. Anak-anak orang tani, anak bangsawan berkumpul dalam pondok itu, keadaan lahir dan batinnya

diberi pimpinan yang sama oleh guru, sehingga pemuda-pemuda itu, yang kemudian hari memegang pekerjaan yang beraneka warna itu dalam masyarakat, toh merasa satu karena perikatan lahir dan batin yang telah diletakkan, ditanamkan dalam pondok dan pesantren itu. *Levensuiving*, sikap kehidupan bangsa kita di waktu itu, dari lapisan manapun, tidaklah terpecah-belah, terpisah satu sama lain seperti sekarang”.

### **“Pokoknya, dari Pondoklah Saya Belajar Hidup”: Solusi atas Kelima Persoalan Pendidikan di atas**

Semua orang tentu ingin menuntut ilmu. Untuk meningkatkan kualitas diri, untuk menghayati agama, atau untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan juga di akhirat kelak. Caranya adalah berguru kepada seorang kiai, ulama, atau guru-guru lainnya yang sesuai dengan kebutuhan hidup calon murid. Namun berguru di pesantren atau menuntut ilmu pada seorang kiai-ulama bukanlah sekedar mencari ilmu seperti yang kita lakukan di sekolah umum atau di UI dan UGM. Pesantren hadir sebagai pusat pendidikan kebangsaan, lalu menjadi kiblat sistem pendidikan ansional seperti diangkat Ki Hajar dan para pendiri bangsa ini.

Pernah ada model pendidikan kebangsaan ala Orde Baru yang memonopoli pendidikan Pancasila, tentang ideologi bangsa dan wawasan Nusantara. Sebelumnya model pendidikan indoktrinasi ala Sukarno yang menerbitkan buku *7 Bahan Pokok Indoktrinasi*. Ada pula

model kini yang dikampanyekan Amerika Serikat ke negeri kita dengan nama *civic education* atau pendidikan kewargaan (yang membicarakan demokrasi dan kebebasan individual). Semua model itu, dengan caranya sendiri-sendiri, ingin menggantikan cara pengajaran pesantren tentang arti menjadi bangsa, dan bagaimana seharusnya anak-anak didik belajar tentang persatuan, kemandirian dan kedaulatan bangsa. (Tentu geli juga saya mendengar kalau *civic education* ala Amerika akan memperkuat solidaritas kebangsaan kita!!)

#### Mengapa pendidikan kebangsaan?

*Pertama*, pesantren berupaya mengajak bangsa ini untuk mandiri bukan hanya dalam soal ekonomi dan politik. Tapi juga dalam kebudayaan dan kerja-kerja pengetahuan, dalam bidang *cultuur* seperti dibahasakan Adinegoro dalam *Polemik Kebudayaan*. Dalam hal ini, bangsa kita perlu diajarkan bahwa bangsa ini juga punya pengetahuan sendiri, tahu, dan berilmu. Ada kebanggaan tersendiri untuk tahu tentang dirinya sebagai bangsa, punya tradisinya sendiri, dan juga percaya diri bahwa mereka bisa melakukan kerja pengetahuan yang bebas dan mandiri. Acuan pendidikan pesantren adalah dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, yang diperoleh dari masa sejak abad-abad pertama masuknya Islam, dan juga sebagian mengambil inspirasi dari masa Hindu-Budha (seperti lakon-lakon pewayangan) untuk kemudian diolah sesuai dengan karakter pendidikan pesantren.

*Kedua*, pesantren mengajarkan anak-anak didiknya untuk bergaul dan bersatu Rineka sesama anak-anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya. Mereka diajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis Rineka berbagai komunitas bangsa tersebut. Kalau ada perselisihan, mereka diminta untuk berdamai melalui mediasi para ulama pesantren atau yang ditunjuk oleh orang-orang pesantren untuk memerankan fungsi mediasi tersebut. Seperti peran para ulama Mekah di abad 17 yang meminta Banten, Mataram dan Bugis-Makassar untuk bersatu, juga peran Syekh Ibrahim dari Turki dalam proses perdamaian Gyanti tahun 1755 antara Surakarta dan Yogyakarta, dan peran Kiai Haji Oemar di paruh kedua abad 18 yang menyatukan para pelaut Indonesia Timur dari berbagai agama dan suku untuk bersatu menghadapi Inggris dan Belanda.

*Ketiga*, pengetahuan diabdikan bagi kepentingan dan keselamatan nusa dan bangsa ini. Itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara yang akan menjadi alat perekat, pertahanan dan mobilisasi segenap kekuatan bangsa ini.

*Keempat*, karena pergaulannya yang begitu rapat dengan bangsa-bangsa lain di jalur perdagangan dunia di Samudera Hindia, orang-orang pesantren juga mengajarkan anak-anak bangsa ini cara-cara menghadapi dan bersiasat dengan bangsa-bangsa lain, terutama dengan orang-orang Eropa (kini Amerika) yang berniat menguasai wilayah di Asia Tenggara.

*Kelima*, orang-orang pesantren juga mengajarkan kepada anak-anak bangsa ini untuk memaksimalkan serta memanfaatkan segenap potensi ekonomi dan sumber daya negeri ini. Itu sebabnya pesantren hadir di dekat sumber-sumber mata air dan sumber-sumber kekayaan alam.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas dalam posisi dirinya sebagai pusat pendidikan bangsa, pesantren pertama-tama hadir sebagai pendidikan keagamaan bagi bangsa ini. Model yang mereka adopsi adalah pendidikan model para Wali Songo, para ulama-waliyullah penyebar agama Islam di Tanah Jawa hingga ke Nusantara.

Segenap kekayaan pengetahuan, tradisi, dan peradaban Indonesia sejak dari masa Wali Songo diolah dan diproduksi oleh pesantren. Semuanya diabdikan bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan negara. Dari kekayaan tersebut pesantren mengajarkan berbagai jenis pengetahuan Nusantara yang akan menjadi perekat, pertahanan dan mobilisasi kekuatan Indonesia. Pesantren berkepentingan dan bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan bangsa, untuk mematahkan kekuatan musuh-musuhnya, serta menjamin tercapainya kemaslahatan dan kesejahteraan bagi segenaparganya.

Kenyataan itu mencerminkan hakikat dan karakter pesantren sebagai pendidikan keagamaan (ideologisasi Aswaja) dan pendidikan kebangsaan (penguatan pilar-pilar negara-bangsa) sekaligus. Jadi bukan sekedar pendidikan Islam. Dengan berpangkalan di desa-desa, pesantren menjadi tempat anak-anak bangsa ini belajar

tentang arti kemerdekaan, kemandirian dan kedaulatan. Di pesantren mereka meramu berbagai jenis pengetahuan, belajar arti melindungi aset ekonomi dan sumber daya masyarakat, hingga belajar politik kebangsaan, demi tercapainya tujuan-tujuan dan idealisme bermasyarakat dan bernegara. Tidak salah kemudian Dokter Soetomo, pendiri Budi Utomo, menyebut pesantren sebagai "sumber mata air pengetahuan bangsa ini".

Pesantren mengajarkan kader-kader Indonesia seperti Soetomo bahwa bangsa kita punya pengetahuan sendiri. Ada kebanggaan untuk tahu tentang dirinya sebagai bangsa yang bersatu dan punya potensi. Serta percaya diri bahwa mereka bisa melakukan kerja-kerja pengetahuan yang bebas dan mandiri, lalu mengolah dan memberdayakannya untuk sebuah praktik kebangsaan, bukan sektarian, bukan pula untuk kelompok-kelompok tertentu.

Dokter Soetomo membantah keras pandangan modernis tersebut, bahkan balik menyerang acuan ideologis sistem sekolah yang berbasis "intelektualisme, individualisme, egoisme, materialistik". Sekolah-sekolah Belanda seperti HIS, kata Soetomo, adalah "racun bagi anak Indonesia"<sup>5</sup> - meski ia sendiri dikader dalam sekolah-sekolah kolonial seperti ini. Ini berarti Soetomo bisa memilah-milah dengan bijak seperti ditunjukkan di

---

<sup>5</sup>Dr. Soetomo, "Perbedaan Levensvisie", dalam Mihadja, *Polemik*, hal. 69.

atas antara model pesantren dan sekolah modern.

Berikut Soetomo menulis lebih jauh:

“Pada zaman nenek saya, yaitu pada kira-kira pertengahan abad 19, pesantren-lah tempat perguruan yang asli. Karena belum terdesak oleh sekolah Gubernemen, pesantren itu ribuan bilangannya. Pengaruh perguruan itu terhadap masyarakat kita, *civilisation* Rakyat tidak dapat diabaikan. Perhubungan antara santri-santri yang dewasa “cara sekarang studenten dari Universiteit; di dalam pondok-pondok yang besar juga diajarkan ilmu lahir dan batin, yang waktu itu jarang didapati di tanah kita”, erat sekali. Umpamanya di waktu menanam dan mengetam padi, di waktu ada orang kematian, di waktu Bulan Puasa, perhubungan yang erat itu nyata benar. Pesantren dan pondoknya mempersatukan anak-anak muda kita dari segala lapisan masyarakat. Anak orang tani, anak saudagar, anak bangsawan berkumpul dalam pondok itu, keadaan lahir dan batinnya diberi pimpinan yang sama oleh guru, sehingga pemuda-pemuda itu, yang di kemudian hari memegang pekerjaan yang beraneka warna itu di dalam masyarakat, toh merasa satu karena perikatan lahir dan batin yang telah diletakkan, di tanam dalam pondok dan pesantren itu. *Levensuiving*, sikap kehidupan bangsa kita di waktu itu, dari lapisan manapun, tidaklah terpecah-belah, terpisah satu sama lain seperti sekarang.

Apakah nampak sekarang?

Anak-anak dari sekolah desa tercerai dari anak-anak sekolahan standaard, sedang anak-anak sekolahan HIS atau ELS sudah merasa dirinya lebih tinggi daripada anak-anak lainnya. Faedah pondok dan pesantren-systeem itu sungguh tidak dapat diabaikan.”<sup>6</sup>

Sementara Adinegoro, seorang wartawan kawakan dari Medan,<sup>7</sup>menjelaskan lebih jauh soal karakter pendidikan sebagai ruh peradaban bangsa:

Ada bangsa yang hanya mempunyai *civilisatie* saja, tidak ber-*kultur*, ibarat satu manusia yang ‘muka cantik hati busuk’.

Ada pula sebaliknya bangsa yang ada kultur tingginya tapi belum rata-rata *civilisatie*-nya, sebagai bangsa Tionghoa. Bangsa yang sudah ada kedua-duanya ialah umpama bangsa Japan, kultur Timur dengan *civilisatie* Barat! ... *Leider-leider*[pemimpin-pemimpin] kita harus bisa membedakan antara *cultuur* dan *civilisatie* yang bisa dipindah-pindahkan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>R. Soetomo, “Nationaal-Onderwijs-Congres: Menyambut Pemandangan Tuan S.T.A.”, dalam Mihadja, *Polemik*, hal. 49.

<sup>7</sup>Tentang Adinegoro, baca Soebagjo I.N., *Adinegoro, Perintis Jurnalistik Indonesia* (Jakarta: Masagung, 1987). Adinegoro dekat dengan para ulama Aswaja di Sumatera Utara, seperti dengan organisasi Al-Washliyah di Medan, dan sering berdiskusi dengan para ulama dan pengurus organisasi berhaluan Aswaja tersebut. Lihat  $\frac{1}{4}$  *Abad al-Djamiatul Washlijah* (Medan: al-Djamiatul Washlijah, 1956).

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 84-5.

Ini ibarat perbedaan manusia dengan pakaiannya. Karakter seseorang terletak pada manusianya, jiwanya. Sementara pakaiannya hanya tampilan luar yang memperindah tampilan karakter di luar. Pakaian itu postur seseorang saja, namun bukan satu-satunya yang mewakili unsur kemanusiaan itu. Jadi, dalam pandangan Adinegoro, orang-orang Indonesia tetap harus berkultur "Timur", artinya "berkepribadian ke-Indonesia-an", karena itulah yang membentuk karakter kejiwaan dan kemanusiaannya. "Jiwa bangsa itu terbukti dalam karakternya, dalam tabiat dan itu tidak dapat diubah-turut barang tiruan", tegasnya.<sup>9</sup>

Sementara *civilisatie* bagi Adinegoro bisa berpindah-pindah, dan bisa diambil-alih oleh satu bangsa dari bangsa lainnya. Ya seperti baju itu. Orang-orang Jepang sudah bisa menyamakan dirinya dengan bangsa Eropa karena "*civilisatie* sudah di-*over*-nya dari Barat ke Jepang, akan tetapi kulturnya masih tetap sebagai dulu ala Tiongkok".<sup>10</sup>

Kultur ialah rapi melekat kepada jiwa bangsa-bangsa, dan jiwa bangsa itu terbukti dalam karakternya, dalam tabiat dan itu tidak dapat diubah-obah, turut barang tiruan, akan tetapi pengetahuannya, tekniknya, cara penghidupannya sudah jelas sekali kelihatan bisa dirobah-robah ...

Dalam tiap-tiap jiwa dan tabiatnya ada tersimpan pembawaan yang spesial, yang di Eropah lain dari

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 85.

<sup>10</sup>*Ibid.*

sini, dan maju menurut undang-undang *natuur*-nya masing-masing, ibarat pohon kayu-kayuan yang berbuah dan berbunga menurut sifatnya satu per satu. Demikian juga kultur Barat, kalau ditiru di sini tidak akan berbuah. Tapi tekniknya, satu keadaan yang tidak berhubung dengan jiwa kebangsaan, bisa bertumbuh dalam perhatian orang di sini, dan demikian juga hal-hal yang lain yang masuk ke dalam *civilisatie*.

Kita mengatakan benar *stellingen* [poin-poin diskusi] Ki Hajar dan lain-lain ahli fikir bangsa kita yang bersuara 'filosofis' di nationaal onderwijs kongres yang baru lewat, karena mereka bicarakan perkara kultur dan bahaya-bahaya apa yang bisa merusakkan kultur bangsa Indonesia, sedangkan S.T.A. [Sutan Takdir Alisjahbana] hanya mengemukakan *civilisatie*. Di sinilah pertikaian terjadi ...

Bagaimana di belakang hari banggunya kultur Indonesia adalah berhubung dengan kesadaran bangsa kita akan keinsyafan hidupnya, kemerdekaan jiwanya, hal mana adalah soal yang makanan otak pahlawan-pahlawan pikiran kita, special *cultuur* filosofen, yang bisa menerapkan jalan kemajuan kultur di zaman yang serba bergoncang ini.<sup>11</sup>

Nah, dalam konteks perdebatan ini, pesantren mengisi hakikat kejiwaan bangsa kita, yang menjadi

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 85, 86-7.

andalan mereka selama berabad-abad dalam mengisi, membentuk serta mengasah tabiat kebangsaan itu. Inilah yang ditemukan oleh Soetomo dari dalam pesantren dan diangkatnya kemudian dalam kerangka *nation-building*, seperti dikemukakan di atas. "*Tabiat kemanoesia'an kita, jang sesoenggoehnja haroes bertoendoek dan bergembira kepada keloehoeran boedi dan ketegoehan batin. Terdjadi lenjapnya pesantren dan menoeroennja kwaliteit pesantren jang masih ada, [a]kibatnja, rakjat kita tetap bodoh dan kehilangan kehaloesan boedinja*", demikian pengungkapan Soetomo untuk karakter *cultuur* tersebut dari dalam pesantren.

Sampai di sini, Soetomo, Ki Hadjar, Adinegoro dan pendukung pesantren lainnya, sudah menemukan satu obat mujarab. Yakni, dalam menjawab soal alasan mereka mengangkat pesantren di atas panggung kemodernan-kebangsaan ini sebagai sistem nasional.

Dalam tradisi pesantren, seorang kiai adalah seorang jenderal perang yang memiliki kekuasaan sangat besar dan tak terbantah. Tidak semua orang mampu dan bisa menjadi kiai yang adalah juga jenderal. Yang banyak adalah kiai yang hanya menjadi palaksana (eksekutif atau *tanfidziyah*) dari titah sang kiai-ulama-jenderal-ideolog (*syuriyah*). Hanya seorang pemimpin spiritual, seorang yang memiliki kemampuan jenderal perang, yang mahir dalam segala taktik berperang yang bisa menjadi seorang kiai di atas panggungkebudayaan, beragama, peradaban dan juga berpolitik.

Seorang kiai adalah seorang pemimpin yang mampu menciptakan teladan, tontonan atau *uswah* dalam diri masyarakatnya, yang memberikan pengalaman spiritual. Bukan hanya menciptakan adegan-adegan atau lakon-lakon bagus dan bermoral di atas panggung. Karena nyantri bukan hanya sebuah prose belajar-mengajar, pesantren bukan hanya pendidikan biasa seperti yang banyak dipahami secara keliru. Tapi juga sebuah peristiwa spiritual, sebuah upaya untuk mencari jati diri manusia, untuk menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*). "Agar santri tidak memahami 'kelas bersama Gus Dur' sebatas kelas akademik, tapi lebih dari itu sebagai ajang pembentukan kemanusiaan yang ideal menurut Islam", ujar seorang kiai seperti dikutip sebagai pembuka bab ini.

Bukan sekedar hubungan kerja, hubungan pengetahuan, berguru juga relasi pengabdian antar sesama. Ia merupakan kesempatan untuk *nyantrik* (mengikuti dan meneladani sang guru), untuk menemukan diri, kesempatan untuk berderma-bakti. Berguru juga sebuah pendidikan jiwa bagi para santri, untuk mengasah kepekaaan, memperhalus budi-pekerti (*akhlaqul karimah*), dalam berperilaku dan berpengetahuan, dan dalam bersikap terhadap berbagai aspek kehidupan. Pesantren dalam pengertian ini adalah sebuah padepokan. Untuk melakukan pemantapan-pemantapan sikap dan kepribadian, sehingga akhirnya mampu menyampaikan suara, posisi, sikap atau pendirian - untuk berbagai fenomena sosial-politik bahkan juga spiritual.

Ini bisa dibandingkan dengan hakikat dan karakter teater modern sebagaimana yang dipanggungkan dan dipraktikkan oleh Putu Wijaya. Budayawan asal Bali ini menyebut teater sebagai padepokan, sebagai kesempatan untuk mempelajari banyak hal dari seorang sutradara yang bertindak sebagai guru spiritual. "Teater bukan sekedar hubungan kerja, tapi pengabdian. Teater adalah sebuah kesempatan untuk *nyantrik*, untuk menemukan diri. ... pendidikan jiwa terhadap para anggotanya, yang mengajarkan seni akting dan vokal, tapi perilaku dan sikap, terhadap berbagai aspek kehidupan. ... Teater bukan lagi sekedar pertunjukan hiburan, dengan kreasi artistik. Teater adalah sebuah komunitas spiritual".

Dari sinilah kemudian mengapa pesantren merupakan sebuah pendidikan pemerdekaan bagi anak didik, bukan untuk menjadikan mereka sebagai buruh atau kuli, seperti ditandaskan dr. Soetomo:

Lihatlah buah dari perguruan asli kita itu, coba bercakap dengan kiai-kiai itu, sungguh mengherankan pada siapa yang berdekatan dengan mereka, *logic* mereka, pengetahuan mereka yang didapati dari buku-buku yang dipelajari mereka, pengetahuan yang sungguh 'hidup'. Janganlah orang memandang 'cara mengaji' saja yang oleh beberapa *debaters* dipandang buruk itu. Timbanglah juga semua keuntungan dan kerugian yang didapati secara perguruan pesantren itu dan yang didapati secara Barat dan lazim pada waktu ini, barulah orang mendapat bandingan yang sepadan. Bandingkan

kegembiraan orang-orang yang hanya keluaran pesantren dengan orang didikan cara yang lazim sekarang. Orang akan heran bahwa mereka yang disebut pertama itu biasa memasuki semua lapangan pekerjaan, bisa menduduki pekerjaan-pekerjaan yang seakan-akan bersifat merdeka, sedang angan-angan anak-anak kita zaman sekarang hanya akan mencari pemburuhan [yakni sebagai pegawai administrasi atau kuli - AB], kebanyakan.<sup>12</sup>

Iniilah arti mengembalikan roh pendidikan kini untuk mengoreksi arah dan tujuan sistem pendidikan nasional sebagaimana ditunjukkan dalam UU Sisdiknas.

---

<sup>12</sup>Dr. Soetomo, dalam Ahdiat K. Mihadja (pengumpul), *Polemik Kebudayaan*, hal. 49-50.

# **PERKEMBANGAN FITRAH ILLAHI ANAK**

(Konteks Pendidikan Menuju Kesempurnaan)

Dwi Istiyani

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah persoalan yang biasa dibicarakan banyak pihak dalam rangka untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada menuju kesempurnaan. Tetapi sebenarnya manusia mengawali perkembangan dalam dirinya dengan bekal yang diberikan Tuhan pada diri mereka masing-masing. Sehingga tidak ada istilah manusia yang satu dengan manusia yang lainnya lahir sebagai manusia yang bodoh atau yang benar-benar *kufur*. Sebenarnya mereka sudah membawa bekal iman (potensi positif) dalam diri mereka.

Perkembangan diri manusia tidak bisa begitu saja terjadi tetapi diperlukan beberapa hal yang membantu manusia mencapai kesempurnaan dalam diri mereka. Dalam konteks ini satu hal yang paling berperan dalam upaya ini adalah bidang pendidikan. Al-Qur'an juga menegaskan dengan tegas bahwa manusia hanya bisa mendapatkan derajat mereka sendiri dengan

pengetahuan, maka pendidikanlah yang menjadi hal yang sangat krusial bagi manusia. Upaya perubahan dan perbaikan diri pada manusia tidak terbatas ruang dan waktu, artinya bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Bahkan seperti yang disabdakan oleh Nabi bahwa upaya perubahan dalam diri manusia dengan ilmu pengetahuanpun kalau memang harus menempuh sampai ke negeri jauhpun tidak masalah.

### **Konsep Fitrah dalam al Quran**

Dalam alqur'an dijelaskan tentang kefitrahan manusia yang dimulai sejak dalam kandungan dalam surat ar Ruum ayat 30 yang artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah Allah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>13</sup>

Dengan penjelasan bahwa manusia menurut tabiatnya telah diciptakan oleh Allah dengan fitrah keimanan. Allah telah memberikan kepada manusia akal yang mampu berpikir dengan akal yang diberikan-Nya, manusia mampu mencapai bukti kebenaran sesuai dengan kadar ilmu pengetahuannya dan logikanya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV.Alwaah,1995)

<sup>14</sup>Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*,(Bandung: Pustaka Hidayah, 2002),Hlm.27

Dengan kalimat lain mungkin bahwa manusia sudah diberikan potensi positif untuk keberlangsungan kehidupan mereka. Apakah bekal tersebut hendak dikembangkan atau dibiarkan saja maka bisa dilihat dari kualitas manusia itu sendiri. Dan pada dasarnya manusia dilahirkan dengan kualitas yang sepadan satu sama lain, tidak dibeda-bedakan dalam pemberian potensi.

Insan memiliki tiga dimensi persis seperti segitiga yang sama panjang sisi-sisinya; yaitu badan, akal, dan ruh. Ketiga bagian insan tersebut merupakan pokok dalam kepribadian mereka. Kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan kepribadiannya banyak tergantung pada keselarasan dan keharmonisan pada ketiga dimensi pokok tersebut. Sebab bagaimanapun materialisme tidak bisa tersisih dari dari ruh atau sebaliknya spiritualisme yang terpisah dari materi. Materi tidaklah mutlak buruk. Sebaliknya tidaklah spiritualisme itu mutlak baik, yang ideal menurut Islam ialah persenyawaan yang harmonis antara ruh dan materi. Tidak dibenarkan juga apabila manusia mempunyai kekuatan material yang tidak disertai oleh iman, belas kasihan dan akhlak atau hanya menguasai ilmu-ilmu saja tanpa kendali. Sebab manusia hanya akan maju dengan adanya keseimbangan antara akal dan ruh atau ilmu dan iman.<sup>15</sup>

Perihal pembawaan juga diungkapkan oleh J.J Rousseau yang serupa dengan konsep fitrah dalam al Qur'an yang dikenal dengan aliran *naturalisme*, yang

---

<sup>15</sup>Omar Mohammad al Toumy al Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al Islamiyah*, (penerj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.130

berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak (manusia) sejak lahir sudah membawa potensi baik. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya. Apabila pengaruh tersebut baik maka akan menjadi baik begitu juga sebaliknya apabila pengaruh itu jelek maka akan menjadi jelek pula hasilnya. Karena menurutnya semua anak adalah baik pada waktu baru datang dari Tuhan, tetapi semua menjadi rusak di tangan manusia.<sup>16</sup>

Bagaimanapun tujuan yang ingin dicapai oleh al Qur'an adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal nya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwa menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Atau dalam istilah pendidikan Islam dikenal dengan *adab al-din dan adab al-dunya*.<sup>17</sup> Pencapaian keseimbangan pada anak didik sebenarnya bisa dilakukan, tinggal bagaimana orang tersebut mampu mengelola potensi yang ada pada diri mereka sendiri. Kenyataan yang membuktikan adanya ketidakseimbangan antara kemampuan ilmu dan iman

---

<sup>16</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.59

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.173

karena memang manusianya sendirilah yang tidak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara seimbang.

Anak sebagai individu apabila dicermati menurut pandangan psikologi secara *typically* adalah sebagai *organisme yang selalu merespon*. Individu dapat diamati dengan respon dalam berbagai cara. Respon tersebut dibuat pada kondisi lingkungan yang berbeda. Tujuannya untuk merancang stimulus atau kondisi stimulus. Respon yang berbeda diciptakan pada saat apa yang nampak menjadi kondisi stimulus yang sama. Beberapa respon nampak menjadi *action* dalam lingkungannya. Setelah individu berkembang action mengalami peningkatan, dan individu menjadi mampu merespon dengan cara yang berbeda-beda dan dengan lingkungan yang luas. Sehingga variasi pada skil sensomotornya dikembangkan dan kemampuan berkomunikasi dengan individu lainnya bisa dimanifestasikan. Kemampuan berkomunikasi pun menjadi lebih baik, efisien, dan lebih kompleks pada saat individu mulai berbicara.<sup>18</sup>

### **Relasi Personal dan Fitrah Illahi**

Manusia diminta Allah untuk membaca alam seisinya dan manusia dan hubungan sosialnya dengan kemampuan mereka. Setelah membaca maka manusia diminta untuk berpikir dan merenung kembali serta

---

<sup>18</sup>Rene V. Dawis & Lloyd H. Lofquist, *Psychological Theory of Work Adjustment an Individual-Differences Model and its Applications* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), hlm.13

menyadari bahwa semuanya adalah bagian dari ketetapan Tuhan yang tidak terpisah dari ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Apabila manusia tidak mampu untuk memberdayakan kemampuan nalar (*reasoning power*) dalam dirinya, maka manusia dalam keadaan terputus dari mata rantai kehidupan dan menjadi kehilangan arah. Dengan kemampuan nalar jugalah seseorang dapat mencerna unsur-unsur penting yang ada pada dalam dirinya sebagai satu kesatuan sunnatullah.<sup>19</sup> Ilmuwan-ilmuwan yang telah melahirkan beberapa teori tentang ilmu pengetahuan yang akhirnya dikembangkan oleh generasi manusia berikutnya, pada dasarnya ilmuwan itu telah memaksimalkan atau mengembangkan fitrah yang dimilikinya dengan kemampuan nalar yang dimilikinya sehingga bisa menjadi manusia yang mampu memberikan kontribusi bagi mata rantai kehidupan. Contoh tersebut mungkin yang bisa kita gambarkan sebagai hubungan antara fitrah Illahi dan ilmu pengetahuan.

Apakah fitrah yang dimiliki anak berkembang begitu saja? Yang jelas tidak mungkin begitu saja berkembang. Karena dalam setiap individu ada atribut-atribut lain yang melingkupinya. Tidak hanya wujud fisik saja tetapi juga ada pikiran dan emosi yang bisa untuk berpikir, merasakan dan bertindak. Anak adalah subyek yang tidak hanya obyek yang berkaitan dengan bentuk fisik. Oleh karena itu hanya anak-anak yang memiliki keunikan dalam *power of mind*, kejelasan pada visi,

---

<sup>19</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm.182

kekuatan feeling, dan figur agama dan budayalah yang akan mengarahkan mereka pada pemikiran dan tindakannya yang punya pengaruh besar dalam sejarah hidupnya.<sup>20</sup> Oleh karenanya agar fitrah yang dimiliki oleh setiap anak bisa berkembang dengan maksimal, pendidik (tenaga pendidik, keluarga, dan masyarakat) harus mampu memberdayakan beberapa komponen penting yang dimiliki mereka. Tidak hanya dibatasi pada satu area dalam diri mereka tetapi masih ada beberapa wilayah lain yang jarang para pendidik menyentuhnya. Padahal wilayah yang tidak tersentuh tersebut justru sebagai area vital dalam penentuan sikap dan pribadi anak.

Pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anak menjadi lebih baik bahkan sempurna. Upaya tersebut bukan persoalan mudah karena anak adalah bukan benda mati yang tidak punya perasaan, keinginan dan cita-cita. Maka upaya yang dilakukan oleh pihak pendidik harus dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Karena pendidikan tidak identik dengan kekerasan, maka setiap praktek pendidikan harus benar-benar jauh dari segala macam bentuk kekerasan. Pendidikan harus mengedepankan kelembutan, kasih sayang dan memberikan ruang yang memungkinkan anak tumbuh berkembang sesuai dengan minat, bakat dan kemauannya. Guru hanyalah partner anak dalam belajar, partner dalam proses penyadaran tentang tanggung jawabnya terhadap kemanusiaan di hari

---

<sup>20</sup>John Parker dkk, *Social Theory a basic Tool Kit* (New york: Palgrave macmillan, 2003), hlm.15-16

depan.<sup>21</sup> Ada beberapa lingkungan yang cukup punya pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak, bahkan punya pengaruh juga dalam pengembangan diri mereka. Lingkungan-lingkungan tersebut tentunya yang selalu bersentuhan dengan diri anak dalam sehari-hari, yaitu:

### **Institusi Keluarga**

Keluarga merupakan unit pertama pada tahap institusi dalam masyarakat dan system yang paling khusus serta paling tersendiri. Keluarga merupakan institusi pertama yang dihayati oleh anak bahkan bayi ketika lahir. Di dalamnya anak akan berinteraksi dan mengambil asas-asas bahasa, nilai, ukuran perilaku, kebiasaan, kecenderungan jiwa dan sosial dan contoh-contoh kepribadian. Keluarga merupakan bagian institusi yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian pada anak sejak bayi yang dikendalikan oleh orang tuanya.<sup>22</sup> Karena keluarga merupakan umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga juga sebagai sekolah tempat anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif). Keluarga juga

---

<sup>21</sup>Abdul Malik Haramain dkk, *Pemikir-pemikir Revolusioner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.163

<sup>22</sup>Omar Mohammad al Toumy al Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al Islamiyah*, hlm.204

sebagai unit terkecil bisa menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat dan sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Maka keluarga mempunyai andil yang besar bagi bangun dan runtuhnya masyarakat.<sup>23</sup>

Hubungan emosional anak dengan keluarganya terutama orang tua adalah bekal bagi anak agar tetap bisa *survive* dalam kehidupan. Bahkan hubungan tersebut sudah terbentuk sejak anak masih dalam kandungan. Usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orang tua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik saja. Hal penting lainnya yang berkenaan dengan usaha pertumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik yaitu penumbuhan dan peningkatan potensi positif anak agar menjadi manusia dengan kualitas yang setinggi-tingginya.

Orang tua tidak berkuasa untuk membuat anaknya "baik" sebab potensi kebaikan sebenarnya sudah ada pada anak. Tetapi orang tua dapat dan berkewajiban berbuat sesuatu untuk mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada anak, yaitu *nature* kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya.<sup>24</sup> Karena peran orang tua dalam meningkatkan potensi anak sangat penting. Keluargalah tempat berlabuh, mengadu, dan sharing bagi anak-anaknya. Apabila mereka

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm.255

<sup>24</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius membumikan Nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.84

kehilangan tempat seperti itu maka diibaratkan seperti kapal yang kebingungan hendak berlabuh dimana. Keluarga sebagai pelabuhan bagi anak tentunya harus mampu memberikan kenyamanan bagi mereka dan kadang-kadang juga memberikan kesempatan mereka untuk melanjutkan perjalanannya dalam berlabuh atau kalau dalam konteks pengembangan diri, mereka diberi kesempatan untuk menjelajah ke luar untuk mencari pengetahuan yang bisa meningkatkan potensinya dan memberikan kontribusi bagi mereka.

Menurut Piaget, perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor *nature* dan *nurture* (pemeliharaan). Dua faktor tersebut memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian menurutnya bahwa *nature* dan *nurture* mempengaruhi aspek khusus dalam perkembangan anak. Menurutnya kedua faktor tersebut yang berperan dalam menjalankan kehidupan manusia sebagai insan. Bahkan juga yang menciptakan keunikan pada masing-masing manusia. Dengan *nature* manusia cepat memperoleh kejadian penting bagi perkembangan motor.<sup>25</sup>

Faktor *nature* dan *nurture* tentunya dimulai dari lingkungan keluarga. Hal ini berkaitan juga dengan kondisi keluarga masing-masing anak. Anak yang berada di lingkungan keluarga yang tidak banyak masalah yang jelas tidak menghambat perkembangannya, dan beda dengan anak yang dibesarkan dalam situasi yang penuh

---

<sup>25</sup>Douglas A. Bernstein dkk, *Essentials of Psychology*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1999), hlm.331

dengan masalah yang rumit dan menyulitkannya maka akan menghambat perkembangannya. Persoalan-persoalan yang ada di lingkungan keluarga merekalah yang akhirnya memunculkan *lifestyle* pada mereka. Akhirnya *lifestyle* menjadi bagian dari kehidupan anak saat ini, artinya *lifestyle* tersebut nantilah yang membawa perubahan dalam kehidupan anak.

Contohnya, saat ini tidak sedikit seorang ibu yang bekerja dan seorang ayah yang sebagian tanggungjawab yang lebih besar di keluarga. Tetapi ada juga keluarga yang tidak bersatu atau mengalami perceraian sehingga keluarga jarang sekali menghabiskan waktu bersama-sama bahkan bisa jadi tidak bisa sama sekali.

Saat ini, yang paling dominan adalah berkenaan dengan pengaruh pola perubahan kehidupan pada anak-anak. Anak-anak dan anak remaja yang terganggu perkembangannya sering tumbuh menjadi orang dewasa yang terganggu dan menyusahkan. Maka hubungan keluarga seharusnya memberi *sense of security* dan perasaan yang menyenangkan terhadap mereka.<sup>26</sup>

Para orangtua yang bertanggung jawab juga telah mengembangkan prinsip-prinsip pengasuhan anak, yang mencerminkan harapan-harapan dan ketakutan-ketakutan mereka mengenai kesejahteraan keturunan mereka, tentang peran anak-anak kelak dalam masyarakat, serta nilai-nilai anutan anak di masa depan sebagai individu dan warga masyarakat. Oleh karena itu

---

<sup>26</sup>Rita K. Baltus, *Personal Psychology for Life and Work* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1983), hlm.3

tatacara untuk membesarkan anak, nilai-nilai yang akan ditanamkan padanya, serta cara anak diharapkan berfungsi baginya dalam masyarakat dan bermanfaat di semua komunitas.<sup>27</sup> Karena tidak ada orang tua yang bertanggung jawab yang membiarkan anaknya berada dalam lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan fitrahnya. Biasanya mereka berupaya dengan maksimal untuk memberikan kebutuhan-kebutuhan anaknya baik itu kebutuhan ekonomi ataupun pendidikan untuk masa depannya.

Kebutuhan materiil pencapaiannya mungkin bisa diukur secara nominal, tetapi untuk kebutuhan non materiil proses dan pencapaiannya tidak mudah. Hal itu membutuhkan ketekunan dan kejelian kita dalam menggunakan strategi untuk mengembangkan potensi pada anak-anak. Apabila strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik mereka tidak pas maka akibatnya anak akan tumbuh menjadi sosok anak yang berkepribadian yang kurang menarik bahkan tidak sedikit yang berkepribadian menyimpang akibat dari salah dalam mengasuh.

### **Nilai-nilai Kultural yang Berkembang**

Bagaimanapun lingkungan budaya juga sangat mempengaruhi perkembangan manusia. Karena

---

<sup>27</sup>Reginald d. Archambault, Pendidikan adalah Kebudayaan: Renungan Leo Tolstoy, dalam buku *Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*, penerj: Omi intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.487

lingkungan budayalah yang memproduksi perbedaan-perbedaan di antara masing-masing individu dalam beberapa dimensi seperti bakat, intelegensi, pola berbicara dan kepribadian. Nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan tersebutlah nantinya yang akan memberikan kontribusi dalam proses perubahan pada diri anak. Karena nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan anak.

Oleh karena itu, dibutuhkan filter yang baik untuk menampung setiap nilai yang diterima oleh anak. Islam sebagai bagian dari nilai-nilai tersebut memang seharusnya secara normatif ikut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya. Manusia dituntut untuk selalu berdialog atau berinteraksi dengan kenyataannya. Proses interaksi tersebutlah yang bisa mengembangkan atau mengurangi kualitas potensi anak. Dalam kenyataan tidak sedikit faktor yang ikut membentuk diri anak sebagai anggota masyarakat. Baik itu faktor psikologi, sosial, ekonomi, politik dan yang paling penting adalah faktor keagamaan.

Bagaimanapun nilai-nilai kultural berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas terhadap tindakan baik pribadi ataupun kelompok. Walaupun demikian tetap dibutuhkan kehati-hatian dalam agar tidak begitu saja menarik garis lurus antara sejumlah nilai tertentu dengan seperangkat tindakan tertentu.<sup>28</sup> Saat ini tidak sedikit nilai yang sebelumnya dianggap negatif berubah

---

<sup>28</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm.6

menjadi bagian nilai yang boleh dianggap lumrah (*biasa saja*). Mungkin itu yang disebut dengan pergeseran nilai. Oleh karena itu untuk bisa menerima nilai dengan selektif dibutuhkan faktor keagamaan untuk membantu menyeleksi nilai-nilai tersebut. Misalkan ada anak yang tindakannya sebenarnya apabila dipandang dari persepsi keagamaan adalah menyimpang tetapi dari persepsi nilai-nilai kultural yang berkembang pada sebagian masyarakat sebagai bagian dari kreatifitas. Sehingga tindakannyapun dianggap hal yang lumrah, apabila dilarang maka menurut penganut nilai-nilai yang sedang berkembang dianggap membatasi kreatifitas.

Bagaimanapun dalam nilai-nilai yang berkembang di masyarakat tersebut bisa menjadi satu kekuatan sosial yang bisa mempengaruhi sikap anak. Tetapi yang jelas kasusnya beda antara anak satu dengan lainnya. Dalam psikologi ada bagian dari kekuatan-kekuatan sosial (*social power*) yang mempengaruhi anak, yaitu; *expert power*, dalam kekuatan ini bahwa setiap anak memiliki kekuatan *expert* (ahli) sebab mereka dilihat sebagai individu yang memiliki pengetahuan khusus. Kekuatan tersebut secara umum dibatasi pada wilayah yang memang individu tersebut mempunyai keahlian. Nilai-nilai yang berkembang di masyarakat juga secara positif bisa mempengaruhi *informational power* anak. Karena pada saat anak berinteraksi dengan orang lain misalkan dengan mendengarkan sesuatu, maka sesuatu tersebut

bisa sebagai pengetahuan yang diperoleh atau informasi khusus tentang sesuatu.<sup>29</sup>

### **Pendidikan Ideal Menuju Kesempurnaan**

Banyak upaya yang dilakukan oleh bidang pendidikan untuk membina potensi anak. Pada jaman sekarang upaya pembinaan yang dilakukan oleh orangtua atau pihak pendidik di lembaga formal perlu menyadari dan mempertimbangkan adanya pergeseran-pergeseran nilai sebagai dampak dari kemajuan. Apabila upaya pendidikan tersebut tidak memperhatikan perubahan keadaan ke arah globalisasi maka akan muncul beberapa kesulitan pada perkembangan anak ke arah sempurna. Persoalan yang mungkin menjadi kesulitan bidang pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak adalah adanya konflik dan ketidakmampuan dalam menentukan sikap dalam rangka berperan positif di tengah perubahan jaman saat ini.<sup>30</sup>

Pendidikan yang ideal adalah yang mampu memahami kebutuhan peserta didiknya. Artinya pada dasarnya memang pendidikan berangkat dari tuntutan atas keharusan memahami perihal diri anak. Para ahli pendidikan muslimpin sejak awal menyadari

---

<sup>29</sup>Stephen Worchel & George R. Goethals, *Adjustment Pathways to Personal Growth* (New Jersey: Prentice-hall, 1985), hlm.354

<sup>30</sup>Arief Rachman, *Bentuk Penyimpangan sikap atau anak didik*, dalam buku *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm.135

sepenuhnya bahwa pemahaman tentang kejiwaan anak merupakan dasar pijakan bagi keberhasilan dan kesempurnaan pendidikan. Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa pendidik harus memperhatikan dengan seksama pada apa yang dilakukan anak atas perihal dirinya dan apa yang dibutuhkannya. Fungsinya untuk kesempurnaan jiwa dan badannya.<sup>31</sup>

Agenda penting dalam pendidikan sebenarnya adalah bagaimana menciptakan dan memaksimalkan pribadi-pribadi anak didiknya menjadi baik dan lebih baik kelak dewasa nanti. Maka pangkal kepribadian sebagai hasil dari pertumbuhan yang terintegrasikan harus benar-benar terjadi dengan sempurna, artinya proses pengintegrasian pada pribadi anak dipengaruhi oleh beberapa unsur. Karena pada dasarnya anak adalah seorang yang "oportunis", seorang yang tidak mempunyai tujuan yang tetap artinya tindak tanduknya hanya didasarkan atas situasi yang langsung didasarkan pada suatu ketika saja, tanpa disertai pandangan terhadap masa depan atau pertimbangan tentang akibat-akibat atau konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul pada masa depan. Seorang anak adalah seorang pragmatis, bukan seorang idealis. Tetapi seorang dewasa mengetahui dari pengalaman, karena orang dewasa akan mengatur segala tingkah lakunya berdasarkan prinsip-

---

<sup>31</sup>Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, penerj: Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.204

prinsip serta ukuran-ukuran tertentu yang diterimanya sebagai pedomannya.<sup>32</sup>

Apabila dikembalikan pada konsep pembelajaran yang ideal proses perkembangan menuju sempurna berkenaan dengan perolehan pengetahuan. Artinya perolehan yang berkaitan dengan sebuah perubahan dalam diri anak didik menjadi lebih baik (berkembang), dari tidak tahu menjadi tahu, atau dari sedikit pengetahuan menjadi luas pengetahuannya. Proses perubahan menuju kesempurnaan pada diri anak perlu sesuatu yang bisa mengatur diri mereka. Sesuatu yang mengatur dalam memperoleh pengetahuan tersebut itulah nanti yang menyebabkan munculnya beberapa pengalaman atau beberapa cara atau jalan yang berhubungan dengan perubahan pada pengetahuan mereka.<sup>33</sup>

Idealisme pendidikan juga bisa dilihat pada kematangan anak dalam bersikap dan mampu menyesuaikan diri. Dalam hal ini bisa diambil contohnya ialah anak memiliki kemampuan *personal adjustment*, karena dalam *personal adjustment* tersebut nantinya melibatkan tugas setiap hari yang diserap anak, lingkungannya, dan orang-orang yang ditemui. Dalam *adjustment* prosesnya kompleks, hal itu meliputi belajar tentang memahami diri sendiri dan lingkungan fisik dan sosial, menggunakan pemahaman untuk merancang

---

<sup>32</sup>H.C. Witherington, *Educational Psychology* 3, penerj: M.Buchori, (Bandung: Jemmars, 1986), hlm.100

<sup>33</sup>Gordon H.Bower & Ernest R.Hilgard, *Theory of Learning* (Stanford: Prentice-Hall, Inc, Englewood, 1975), hlm.8

tujuan realistis diri si anak, menggunakan kemampuannya untuk mengontrol lingkungannya dan masa depannya sehingga bisa mencapai tujuannya, dan ada kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang berkenaan dengan orang lain sehingga bisa memberikan kontribusi yang positif bagi orang lain.<sup>34</sup>

### **Kesimpulan**

Allah telah memberikan potensi positif pada semua manusia (fitrah illahi), tetapi potensi tersebut tidak dengan sendirinya berkembang dan menjadi sesuatu yang bisa meningkatkan kualitas manusianya. Fitrah illahi bisa berkembang dengan dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik itu dari luar ataupun dari dalam. Tetapi perubahan serta peningkatan kualitas manusia akan mengalami perubahan secara fluktuatif juga tergantung pada pola yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila dihubungkan dengan konsep pendidikan sebenarnya kesempurnaan dalam pendidikan bisa terwujud asalkan proses pendidikan yang dilakukan menghayati betul tentang makna fitrah illahi dan strategi mengembangkan potensi pada anak didik sesuai dengan kapasitasnya dan lingkungannya.

---

<sup>34</sup>Stephen Worchel & George R. Goethals, *Adjustment Pathways to Personal Growth* ,Hlm.3

### Daftar Pustaka

- Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Penerbit Arga, 2005
- Abdul Malik Haramain dkk, *Pemikir-Pemikir Revolusioner*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Arief Rachman, *Bentuk Penyimpangan sikap atau anak didik*, dalam buku *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* Jakarta: Logos, 2002
- Douglas A. Bernstein dkk, *Essentials of Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1999
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Alwaah, 1995
- Gordon H. Bower & Ernest R. Hilgard, *Theory of Learning*, Stanford: Prentice-Hall, Inc, Englewood, 1975
- H.C. Witherington, *Educational Psychology 3*, penerj: M. Buchori, Bandung: Jemmars, 1986
- John Parker dkk, *Social Theory a basic Tool Kit*, New York: Palgrave macmillan, 2003
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, penerj: Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, penerj: Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius membumikan Nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000

Omar Mohammad al Toumy al Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al Islamiyah*, penerj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Rene V. Dawis & Lioyd H. Lofquist, *Psychological Theory of Work Adjustment an Individual-Differences Model and its Applications*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984

Rita K. Baltus, *Personal Psychology for Life and Work*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1983

Reginald d. Archambault, dalam buku *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, penerj: Omi intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Stephen Worchel & George R. Goethals, *Adjustment Pathways to Personal Growth*, New Jersey: Prentice-hall, 1985

# MENGEMBALIKAN RUH PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH

M. Sugeng Sholehuddin

## Filosofi Lahirnya Madrasah

Studi ini, berawal dari pengamatan penulis di lembaga pendidikan Islam khususnya level pendidikan dasar atau ibtidaiyah. Sehingga, kajian ini merupakan studi awal yang bersifat empiris dan eksploratif, tetapi hasil yang diharapkan akan diupayakan dapat memberikan *supply* dan *demand* bagi madrasah yang bersangkutan khususnya dan umumnya bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Walaupun sangat diyakini bahwa diskusi tentang pemberdayaan madrasah telah banyak dikaji oleh pakar pendidikan.

Madrasah dalam khasanah kehidupan manusia Indonesia merupakan fenomena budaya yang telah berakar lama. Bahkan, bukan suatu hal yang berlebihan, madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya Indonesia yang dengan sendirinya menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif. Dalam perhitungan kelembagaan pendidikan Madrasah berdampingan

dengan Pendidikan Umum yang oleh pemerintah dijadikan sasaran pendataan (Maksum. 1999: 149-150).

Sungguhpun demikian, kita paham bahwa madrasah bukan suatu yang *indigenous* (pribumi) dalam peta dunia pendidikan di Indonesia. Sebagaimana ditunjukkan oleh kata "madrasah" itu sendiri, yang berasal dari bahasa Arab. Secara harfiah, kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia "sekolah" (yang notabene juga bukan kata asli dari bahasa kita, "sekolah" dialihkan dari bahasa asing, misalnya "school" ataupun "scola")

Walaupun madrasah-madrasah lebih dinisbatkan sebagai lembaga pendidikan swadaya masyarakat, keterpanggilannya berperan serta melaksanakan gerakan wajib belajar cukup besar dan spontan, ini terbukti, sebagian besar organisasinya disusun serupa dengan organisasi persekolahan. Secara bertingkat ada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Madrasah-madrasah itu tingkat kesederajatannya sama dengan SD, SLTP dan SMU. Komposisi mata pelajaran di madrasah mencakup komponen-komponen mata pelajaran agama, seperti al-Qur'an, hadits, fiqh, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam dan bahasa Arab. Komponen-komponen mata pelajaran ilmu sosial seperti geografi, sejarah, pendidikan moral Pancasila, sosiologi an antropologi. Komponen-komponen mata pelajaran eksakta mencakup ilmu penegtahuan alam, kimia, fisika, biologi, matematika. Selain itu ada pula mata pelajaran seperti pendidikan

olahraga dan kesehatan, kesenian, bahasa (Indonesia maupun Inggris) dan keterampilan

Dilihat dari konstruksi mata pelajaran di atas (*content construction*), secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah umum. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan. Sehingga diharapkan *out come* yang dihasilkan dapat menciptakan insan yang berintelektual dengan *sciences* dan berhati yang memancarkan cahaya-cahaya kerohanian. Inilah tujuan ideal pendidikan Islam (MI, MTs dan MA), namun realita umum yang terjadi, akhir-akhir ini madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan "nomor dua", sehingga di berbagai tempat banyak lembaga pendidikan ini, tergolong "kelas pinggiran" satu per satu mengalami penyusutan karena kehilangan kepercayaan baik dari umat maupun peminatnya, ini semua karena sebagian besar lembaga tersebut kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan masyarakat saat ini.

Paparan di atas, sepiantas telah memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa potensi pendidikan di madrasah yang dimiliki oleh umat Islam tampaknya belum menjadi kekuatan aktual. Karena itu, pendidikan Islam masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara makro yang dibutuhkan oleh masyarakat. Keadaan ini yang menuntut kita untuk melakukan pembenahan, pengembangan dan

kebijakan program yang lebih jauh dan menjanjikan masa depan. Rencana menuju pada perbaikan dan peningkatan mutu tersebut dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu *macroscopic* (tinjauan makro) dan *microscopic* (tinjauan mikro), dua pendekatan ini umumnya disebut dengan pendekatan sistem pendidikan dan pendekatan kelembagaan. Dalam pendekatan pertama, pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas, sedangkan dalam pendekatan kedua, pendidikan dianalisis sebagai suatu kesatuan unit yang hidup dan terdapat saling interaksi di dalam dirinya sendiri.

Oleh karena itu, untuk membatasi luasnya pembahasan, penulis hanya memakai pendekatan yang kedua, karena hal ini dimungkinkan dapat dikaitkan dengan evaluasi kebijakan yang berorientasi pada kebijakan implementasi mikro. Mungkin ini yang dimaksud oleh **Noeng Muhadjir**, bahwa karena perlu adanya tindak lanjut sesudah diperoleh kesimpulan, dalam penelitian kebijakan, maka variabel penelitian kebijakan implementatif hendaknya dipilih yang dapat ditindaklanjuti atau disebut variabel dinamik (Noeng Muhadjir, 1993: 41-46), yang akan ditempuh dalam kajian ini.

Dengan demikian, pemberdayaan Madrasah Ibtidaiyah dapat diperbaiki jika sistem pelaksanaan yang menyangkut sistem manajemen kualitas dan kuantitas guru, reorientasi kurikulum dan peningkatan fisik serta fasilitas dapat dipenuhi, inilah yang menjadi titik tekan

dalam studi analisa kebijakan pemberdayaan Madrasah Ibtidaiyah.

### **Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia**

Sulit sekali memastikan kapan tepatnya istilah "madrasah" dipakai di Indonesia dan madrasah mana yang pertama kali didirikan. Namun Tim Penyusun dari DEPAG RI menetapkan bahwa madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Adabiyah di Padang (Sumatera Barat) yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 (Depag RI, 1986: 70). Pada tahun 1910 di Padang, juga didirikan sekolah agama dengan nama Madras School, yang pada 1915 dirubah menjadi HIS Adabiyah (Mahmud Yunus, 1992: 63-64).

Dari perjalanan yang panjang (pergulatan madrasah dengan faktor sosial, budaya dan politik di Indonesia) saat itu masyarakat muslim menginginkan didirikannya lembaga pendidikan Islam disamping pesantren, yang berorientasi mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama, dan diakui keberadaannya (gagasan ini terus diperjuangkan pada masa Orde Lama dan Orde Baru).

Akhirnya pada tahun 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama tentang pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Melalui SKB ini, madrasah diharapkan memperoleh posisi yang sama

dengan sekolah-sekolah umum dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam SKB juga dirumuskan mengenai batasan dan perjenjangan madrasah. Yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum. Adapun perjenjangan madrasah meliputi :

- a. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- b. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- c. Madrasah Aliyah (MA). (Maksum, 1999; 149)

Kemudian pada tahun 1984, keluar Surat Keputusan Bersama (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama) No. 9299/U/1984 dan No. 45 tahun 1984, tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah. SKB tahun 1984 ini merupakan tindak lanjut dari SKB tiga menteri 1975. Tujuannya tidak hanya menyamakan madrasah dengan sekolah-sekolah umum dalam perjenjangan dan mutu pengetahuan umum, tetapi juga diupayakan penyegeraan dan pembakuan dalam struktur program dan kurikulum. Dengan demikian madrasah diharapkan dapat berperan yang sama dengan sekolah-sekolah umum dalam memenuhi tuntutan masyarakat.

Lebih jauh lagi, seperti dikemukakan oleh Hasbullah (Hasbullah, 1996: 183) madrasah menghadapi tantangan besar. Madrasah dituntut tidak hanya mampu memperbaiki mutu pendidikan umum sehingga setaraf

dengan standar yang berlaku di sekolah-sekolah umum, tetapi juga harus menjaga mutu pendidikan agama sebagai ciri khas madrasah. Akhirnya akibat yang ditimbulkan dalam pembelajaran tersebut berkesan tidak tuntas (setengah-setengah) jika dilihat dari segi *funksional paedagogis*, di samping itu masalah utama yang dihadapi madrasah adalah bagaimana madrasah mampu mengembangkan sikap dan memberikan kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk melakukan sosialisasi di masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti jenjang pendidikan menengah (lihat: Saiful Umam dan Arif Subhan, Bekerja Bersama Madrasah Membangun Model di Indonesia (Jakarta: Depag RI, BEP dan INSEP, 2002) hal, 39-41).

Lebih dari itu, madrasah juga dituntut mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk mengembangkan dasar-dasar pengetahuan dan sikap keberagaman yang kondusif sehingga kelak mereka mampu melaksanakan perannya sebagai muslim yang baik. Sehingga pengamatan di lapangan memunculkan, kurang terariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai memudar (penulis tekankan sekali lagi) karena madrasah kurang memenuhi keinginan untuk mengetahui perkembangan-perkembangan progresif dunia luar sehingga terkesan inklusif. Lebih dari itu lulusan madrasah pun juga diragukan kualitasnya. Sebagai akibatnya, dinamika yang terdapat dalam

madrasah tidak dapat menular ke luar dan jarang diketahui (A. Malik Fadjar, 1999: 8, 39).

Jika dilihat dari potensi yang ada, potensi yang dimiliki sebenarnya luar biasa besar, yaitu potensi mayoritas umat Islam Indonesia. Samuel Bowles (1976)(A. Malik Fadjar, 1999: 44) ketika melihat realitas umat Islam Indonesia mengatakan bahwa “ tiada studi tentang Indonesia bisa dilakukan tanpa mengaitkan kekuatan Islam didalamnya”. Sehingga, kalau potensi ini mampu digerakkan dalam berbagai dimensinya, maka madrasah akan dapat berdiri dengan tegar. Yang perlu ditingkatkan adalah ide dan kemampuan untuk menggerakkan dan mendayakan potensi itu.

Dilihat dari aspek historis, madrasah memiliki akar budaya yang cukup kuat. Madrasah lahir dari, oleh dan untuk masyarakat secara swadaya. Sedangkan bila dilihat dari kondisi masa depan, maka tampaknya juga masih ada harapan yang baik karena ada kecenderungan sikap keberagaman masyarakat masa depan juga semakin baik.

Akhirnya, secara tegas berdasarkan latar belakang (kenyataan di masyarakat dan potensi MI) yang ada penulis berasumsi bahwa kurang berhasilnya pemberdayaan madrasah dalam menhadapai dinamika pendidikan modern disebabkan oleh kurangnya usaha perbaikan dan pembaharuan yang sungguh-sungguh dan profesional, usaha itu dapat berasal dari atas dan dari bawah, yakni pemerintah melalui Departemen Agama atau Instansi terkait dari masyarakat sendiri. Jelasnya (telah disinggung di muka pada diskusi ini) bahwa

perbaikan dan peningkatan mutu tersebut harus dilakukan dengan mengevaluasi sistem pendidikan dan kelembagaan pada Madrasah yang bersangkutan. Maka, jika perbaikan sistem ini benar-benar dilakukan, tidak mustahil madrasah-madrasah tersebut akan menjadi lembaga pendidikan Islam percontohan.

## **Analisis Pemberdayaan Madrasah dalam Dinamika**

### **Pendidikan Modern**

Sebelum mendiskusikan masalah pembelajaran lebih lanjut, pada bagian ini akan dijelaskan lebih dulu pengertian kebijakan dan tujuan pemberdayaan madrasah dalam menghadapi dinamika pendidikan modern.

### **Sebuah Perspektif tentang kebijakan**

Kebijakan berasal dari bahasa Inggris, *policy*. Dalam studi ilmu politik, kata tersebut selalu dirangkai dengan kata yang lain sehingga membentuk makna, misalnya "*policy studies*", termasuk juga didalamnya "*policy research*". Dalam studi ilmu ekonomi, kesehatan, pertanian, pekerjaan sosial dikenal dengan "*policy studies*", "*program evaluation*", dan "*policy evaluation*" (Noeng Muhadjir, 1998: 43).

Adapun pengertian analisis kebijakan berarti menganalisis suatu kebijakan baik yang belum diterapkan maupun telah diterapkan, dan analisis

kebijakan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks. **Noeng Muhadjir** dalam bukunya, *Perencanaan dan Kebijakan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, mengatakan bahwa kebijakan merupakan alternatif yang diambil atas hasil pengkajian masalah. Tiga hal perlu dijelaskan, yaitu: masalah, pengkajian dan alternatif. Masalah yang dikaji semestinya diangkat dari ideologi negara, sementara elit masyarakat mengangkat dari penafsiran fungsi pendidikan untuk mempertahankan haknya untuk memerintah.

Pengkajian mempunyai kualitas yang beragam, dimana mengatakan tiga model, yaitu: 1. *The rational actor model*, 2. *Organizational process model*, dan 3. *The govern-mental politics model*. Satuan analisis yang pertama: tindakan-tindakan pemerintah sebagai pilihan, yang kedua: tindakan pemerintah sebagai hasil kerja organisasi, dan yang ketiga: tindakan pemerintah sebagai resultante politik. Sementara alternatif yang diambil menggunakan kriteria untuk dasar pillihan berbeda. Model pertama menggunakan kriteria rasionalitas, model kedua prioritas, dan model ketiga menggunakan kaidah konstitusi (Noeng Muhadjir, 1993: 29-30).

Analisis kebijakan merupakan suatu prosedur berfikir yang sudah lama dikenal dan dilakukan dalam sejarah manusia, paling tidak sejak manusia mampu melahirkan dan memelihara pengetahuan dalam kaitannya dengan tindakan.

Berdasarkan uraian-uraian di muka, dapat diketahui bahwa analisis kebijakan dapat diartikan

sebagai usaha prosedur untuk menghasilkan informasi mengenai masalah-masalah kemasyarakatan berikut tindakan pemecahannya (Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, 1994: 40).

Secara tegas disimpulkan bahwa analisis kebijakan merupakan pengetahuan mengenai kebijakan atau suatu proses dalam menghasilkan kebijakan. Kita akan senantiasa dapat menghindarkan diri dari proses pendefinisian analisis kebijakan melalui pengotakan disiplin ilmu seperti ilmu ekonomi, sosiologi, politik dan sebagainya. Tetapi pengertian berdasarkan kesimpulan ini akan membantu kita untuk memperluas wawasan mengenai pengertian analisis kebijakan, sekaligus mencegah terjadinya pembatasan yang terlalu dini terhadap pengertian istilah itu.

Lebih lanjut, **Noeng Muhadjir** mengatakan setiap penelitian mempunyai obyek sasaran, demikian juga penelitian kebijakan yang menjadikan **individu**: pekerja, ayah, siswa, **institusi**: sekolah, bank, pasar, dan **sistem**: ekonomi pasar, sistem demokrasi, dan proteksionis sebagai obyek sasarannya (Noeng Muhadjir, 1993: 24). Selanjutnya yang membedakan secara spesifik penelitian kebijakan dengan penelitian pada umumnya: **pertama**, dalam pemilihan variabel. Variabel yang dipilih dalam penelitian kebijakan adalah variabel yang dapat diubah dengan kebijakan atau yang lazim disebut oleh Noeng Muhadjir dengan istilah variabel dinamik, bukan variabel statik. **Kedua**: sesudah dibuat kesimpulan sesuai dengan bukti kebenaran yang valid, dalam penelitian kebijakan

diperlukan tindak lanjut untuk membuat keputusan kebijakan.

Dalam diskusi lebih lanjut (masih menurut Noeng Muhajir) bahwa kebijakan merupakan alternatif penjabaran yang di ambil atas hasil pengkajian masalah. Tiga hal yang perlu dijelaskan yaitu : Masalah, pengkajian dan alternatif. Sehingga alternatif menggunakan kriteria dari tiga hal tersebut di atas antara lain; model pertama menggunakan kriteria rasionalitas, model kedua prioritas dan model ketiga menggunakan kaidah konstitusi. Satuan analisis yang pertama: tindakan-tindakan pemerintah sebagai pilihan, yang kedua: tindakan pemerintah sebagai hasil kerja organisasi, dan yang ketiga : tindakan pemerintah sebagai resultante politik. (Noeng Muhadjir, 1993: 30).

Kesimpulannya, dalam pemaparan yang akan dipakai oleh analisis kebijakan ini penulis berusaha untuk menggunakan model pertama dan kedua di dalam menerapkan implementasi mikro persoalan analisa kebijakan pemberdayaan madrasah dalam menghadapi dinamika pendidikan modern, sehingga lingkup kebijakan menjadi lingkup kebijakan sistemik.

Sasaran skopa kebijakan individual dan strukturalnya yang menjadi telaah pokoknya adalah kesejahteraan individu dan satuan-satuan sosial dalam makna agama, budaya, politik, sosial, kehidupan keluarga dan pendidikan. Sedang telaah skopa kebijakan sistemik pada akhirnya akan dan pasti bertemu dengan telaah kebijakan pada sasaran individu dan struktural, hal ini

karena skopa kebijakan sistemik lebih diberangkatkan dari kutub sasaran individual dan struktural, dan lebih mengarah ke upaya menciptakan kesejahteraan bagi individu maupun satuan masyarakat., lewat upaya bantuan individu dan upaya-upaya lembaga sosial (Noeng Muhadjir, 1998: 17-18).

### **Tujuan Kebijakan dalam Perbaikan Mutu Madrasah**

Sebagai catatan, bahwa tidak seluruh kebijakan lahir dengan gampang. Ia harus memiliki kekuatan tawar menawar kultural dan dalam kadar tertentu, bisa saja bersifat politis.

Sekurang-kurangnya untuk melahirkan kebijakan madrasah itu perlu diakomodasikan dengan berbagai tujuan dan kepentingan masyarakat.

Adapun perubahan-perubahan yang ingin disongsong, kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah perlu mengakomodasikan tiga tujuan (A. Malik Fadjar, 1999: 31-33):

1. Kebijakan itu pada dasarnya harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam, yakni menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman. Dengan jargon santri dapat dikatakan bahwa madrasah didirikan untuk menanamkan dan menumbuhkan akidah Islamiyah putra-putri umat dan bangsa.
2. Kebijakan itu memperjelas dan memperkuat keberadaan yang cerdas, berpengetahuan,

berkepribadian serta produktif, sederajat dengan sistem sekolah. Porsi dari kebijakan ini tidak lain agar pendidikan madrasah sanggup mengantarkan peserta didik memiliki penguasa *the basic* secara memadai, yaitu penguasaan pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang bahasa, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu pengetahuan sosial dan pengetahuan kewarganegaraan. Selain itu, madrasah juga merupakan tempat persemaian yang baik untuk menumbuhkan kreatifitas seni, serta juga sebagai tempat berlatih dalam mengembangkan ketrampilan bekerja.

3. Kebijakan itu menjadikan madrasah dapat merespon tuntutan-tuntutan masa depan. Untuk itu secara makro madrasah perlu diarahkan kepada lembaga yang sanggup melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, era industrialisasi ataupun era informasi. Memang secara kultural, tugas ini bisa sangat menegangkan sebab tuntutan masa depan terkadang mengancam segmen dasar institusi yang memiliki kepentingan keagamaan.

### **Aspek-aspek Masalah Pendidikan Islam**

Pengamatan para ahli pendidikan yang mengatakan bahwa dunia pendidikan sedang mengalami krisis akan dijadikan dasar berpijak untuk menyoroti persoalan-persoalan umum yang dihadapi madrasah dalam memperbaiki mutu pendidikannya. Krisis dunia pendidikan tersebut antara lain: *pertama*, kualitas

pendidikan, walau untuk menilai kualitas pendidikan sangat sulit, namun beberapa indikator dapat digunakan sebagai rambu-rambu pemberi sinyal kekhawatiran dengan kualitas pendidikan. Beberapa indikator yang penting adalah mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang pendidikan.

*Kedua*, relevansi pendidikan adalah suatu sistem pendidikan diukur dari keberhasilan sistem dalam memasok tenaga-tenaga terampil dalam jumlah memadai bagi kebutuhan sektor-sektor pembangunan, hal ini disebabkan adanya kesenjangan antara "supply" sistem pendidikan dengan "demand" tenaga yang dibutuhkan oleh berbagai sektor ekonomi, tetapi juga karena isi kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi atau kemajuan IPTEK.

*Ketiga*, elitisme dalam pendidikan, yang dimaksud adalah kecenderungan penyelenggaraan oleh pemerintah menguntungkan kelompok masyarakat yang justru mampu, (kasus pemberian subsidi bagi mahasiswa). Logikanya, mahasiswa berasal dari golongan menengah ke atas yang justru mampu dibandingkan dengan kebanyakan keluarga para siswa SD dan SLTP.

*Keempat*, manajemen pendidikan, mau tidak mau, pendidikan telah menjadi suatu industri. Sebagai suatu industri pengembangan (sumber daya) manusia, pendidikan itu harus dikelola secara profesional. Disamping itu peta permasalahan pendidikan kita sangat kompleks yang menyangkut bukan saja masalah-masalah teknis pendidikan, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan

perencanaan, pendanaan dan efisiensi dari sistem itu sendiri (H. A. R. Tilaar, 1994: 150-154).

Fenomena umum bahwa lembaga pendidikan di luar madrasah dapat mengatasinya (walaupun tidak 100%) sebaliknya madrasah sebagai lembaga kelembagaan tersebut, bahkan secara sepiantas lembaga pendidikan madrasah semakin nampak kelemahan-kelemahannya karena dalam mengatasi pembaruan pendidikan sistem manajemen yang non profesional, kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai. Sarana fisik dan fasilitas pendidikan yang minim, serta jumlah murid yang sedikit dan umumnya dari kalangan menengah kebawah dan terkesan asal-asalan. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah perlu diadakan perbaikan-perbaikan di beberapa bidang. Misi perbaikan lembaga pendidikan madrasah tersebut meliputi perencanaan dan pemberdayaan kinerja madrasah (Saiful Umam dan Arif Subhan, *Bekerja bersama Madrasah...* hal. 19-38).

1. Dalam bidang manajemen, selama ini tampak bahwa sebagian besar Madrasah Ibtidaiyah belum dikelola secara memadai untuk mengadakan perbaikan atau upaya dan profesionalisme umumnya masih sangat rendah. Semua itu tentu akan sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas. Dikalangan pengelola madrasah sendiri, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern tampaknya masih merupakan barang mewah.

2. Dari segi kuantitas, masih belum ada keseimbangan rasio jumlah guru dan murid. Atau, walaupun sudah berimbang, guru tidak bekerja *full-time*. Dari segi kualitas, kondisi madrasah malah lebih memprihatinkan. Mereka umumnya berlatar belakang pendidikan non keguruan, di samping keadaannya pun tidak homogen. Ada yang dari Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Pondok Pesantren, Ujian Guru Agama (UGA), dan sebagian dari Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan D.2/S1 PAI.
3. Kebanyakan mereka mengajar di Madrasah bukan atas dasar profesi, melainkan dengan berbagai macam motif lain. Ada yang semata-mata untuk dakwah, mengisi waktu luang, menanti pengangkatan sebagai pegawai negeri, dan ada sekedar untuk menanti nikah, dan ada yang memang pegawai negeri. Oleh karena itu, tidak terlalu salah kalau lintas masyarakat meragukan kemampuan para guru ini, baik kapasitas keilmuan maupun metodologi. Tidak terlalu salah pula kalau masyarakat juga enggan menyekolahkan anaknya di madrasah walaupun sebenarnya mereka sangat menginginkan hal itu.
4. Dari segi konsentrasi guru dalam mengajar, keadaan madrasah pada umumnya juga kurang menggemberikan. Madrasah, sering berganti-ganti guru disebabkan mereka mengajar sebagai pekerjaan sambilan atau sekedar waktu penantian. Guru sering bergantian karena masih terbatasnya guru tetap, baik negeri maupun swasta.

Keberadaan guru yang kurang menguntungkan ini menyebabkan proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Semua ini mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah menurun sehingga jumlah siswa yang belajar di dalamnya menjadi sedikit. Secara sosiologis, sekolah yang kurang bermutu biasanya hanya akan dimasuki oleh kalangan sosial ekonomi menengah ke bawah. Siswa yang jumlahnya sedikit dan dari keluarga menengah ke bawah biasanya sulit dibina, apalagi jika yang membina pun kurang bersemangat.

5. Dari segi kurikulum madrasah dan pembakuan kurikulum 30% untuk pelajaran keagamaan dan 70% untuk pelajaran umum masih cukup ideal dan strategis. Hanya saja, yang menjadi masalah adalah pelaksanaannya yang serba setengah-setengah. Kebijakan di bidang perangkat-perangkat pendukungnya sehingga terdapat kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan kemampuan perangkat operasional.
6. Persoalan berikutnya adalah mengenai sarana dan prasarana. Berdasarkan pengamatan diperoleh kesan bahwa sarana fisik dan fasilitas yang dimiliki madrasah di berbagai tempat memang kurang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar madrasah berstatus swasta dan berada di pedesaan. Bahkan pemerintah membiarkan madrasah berstatus swasta atau swadaya.

Kenyataanya, sebagian besar madrasah yang ada di bangun di atas tanah wakaf, bahan bangunannya sebagian besar ditanggung oleh perseorangan dan dikerjakan oleh masyarakat secara bersama-sama.

## **Solusi dan Alternatif**

### **Solusi**

- a. Walaupun telah dikeluarkannya SKD Tiga Menteri tahun 1975 dan 1985, tentang pengakuan dan pembakuan kurikulum madrasah (MI, MTs dan MA) disamakan keberadaannya dengan lembaga pendidikan SD, SMP dan SMU, namun dalam prakteknya aplikasi dan implikasi SKB tersebut belum bisa meningkatkan mutu pendidikan madrasah ibtidaiyah. Karena usaha itu kurang dibarengi dengan kesungguhan untuk memperbaiki perangkat-perangkat pendukungnya seperti guru, sarana dan prasarana, serta kebijakan administratif. Dan upaya-upaya tersebut tampaknya tidak sampai di tingkat bawah. Sebagai akibatnya, konsep SKB tiga menteri dengan usaha-usaha perbaikan yang lain berjalan setengah-setengah sehingga program tersebut belum mampu menjawab persoalan-persoalan dinamika pendidikan yang semakin modern.
- b. Kurangnya kesadaran umat Islam pada orientasi berfikir jangka panjang, di dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam Madrasah Ibtidaiyah yang lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas, akibat

logisnya madrasah-madrasah swasta tumbuh dengan pesat, tanpa adanya generator pendidikan yang menjamin untuk mutu. Akhirnya, kenyataan yang ada kegiatan proses pendidikan tersebut berjalan apa adanya dengan bahasa lain "mati enggan hidup pun susah" efek ini terjadi karena kurangnya pemenuhan komponen-komponen pendidikan yang bersifat *software* dan *hardware*.

### **Alternatif**

Tiga hal yang akan ditekankan sebagai alternatif perbaikan, jika Madrasah Ibtidaiyah ingin menatap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh.

*Pertama*, diutamakan mengatasi kelemahan-kelemahan praktek selama ini di lingkungan sekolah agama (MI, MTs, MA), artinya perlu dirintis seperti penyediaan informasi oleh pemerintah pusat, dekonsentrasi kewenangan ke daerah, desentralisasi terbatas, pengguguran dan rayonisasi, rintisan pengkajian, introduksi forum belajar—berlatih antar guru, pengawas dan kepala sekolah, pengembangan peran serta masyarakat atau orang tua dengan membangun hubungan antar mereka, dan introduksi perencanaan strategik tingkat lokal/sekolah.

*Kedua*, pemerataan (*equality*) hal-hal esensial untuk sekolah, pengembangan staf dan tenaga guru, pengadaan fasilitas belajar, profesionalisme manajemen dan kurikulum (sebagai unsur terpenting pemberdayaan Madrasah Ibtidaiyah) perlu dilakukan supervisi. Melalui kegiatan supervisi dan pemantauan ini guru-guru dan kepala sekolah memperoleh umpan balik dari jajaran birokrasi.

Kaitannya dengan sekolah-sekolah gama—yang notabene dalam naungan DEPAG RI—banyak sekolah dan guru di kelas tidak pernah memperoleh kesempatan diobservasi dan memperoleh umpan balik pembinaan sebagai tindak lanjutnya, sehingga dikenal dengan fenomena desentralisasi tanpa diatur atau dikatakan terlupakan. Padahal jika supervisi dapat diterapkan, maka dapat difungsikan sebagai alat penghubung antar guru satu dengan yang lainnya di dalam maupun antar sekolah, selain fungsi menghubungkan sekolah dengan birokrasi di atasnya.

*Ketiga*, diterapkan sistem pemerataan (*equity*) guru dan anggaran pendidikan, antara sekolah agama (MI, MTs, MA) dan sekolah umum (SD, SMP, SMA), dengan jalan ini dimungkinkan madrasah ibtidaiyah akan berkualitas (*eligible*). Dengan demikian jika dilihat dari sudut:

- 1) *Manajemen* dapat dilakukan program pelatihan guru yang meliputi pengelolaan kelas dan administrasi sekolah oleh instansi yang terkait (DEPAG RI) dan lembaga pendidikan Madrasah yang dijadikan

percontohan untuk membina Madrasah lain yang dianggap kurang dalam segala aspek pendidikan.

- 2) *Kurikulum*, tetap berpijak pada SKB Tiga Menteri, dengan syarat kebijakan kurikulum harus dibarengi dengan perangkat-perangkat pendukung khususnya Hardware.
- 3) *Fasilitas*, dapat melibatkan pihak-pihak swasta untuk penggalangan dana bagi pendidikan madrasah.

Jelasnya, rencana yang akan dilakukan tidak lepas dari, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya, pemberdayaan (*empowering*) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya, perbaikan, pembaruan dan pengembangan dalam pengelolaan atau manajemen, dan peningkatan sumber daya manusia yang diperlukan.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan pendidikan Islam dapat berperan lebih artikulatif di masa yang akan datang. Sesungguhnya harus disadari, secara kualitatif lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sekarang ini muncul serta dinilai "terkemuka" (*out standing*), masih jauh dari tuntutan ideal. Karena memang dalam bahasa pengembangan pendidikan berlaku adagium "*start from the beginning to the end, and end for the beginning*".

## **Rekomendasi Untuk Pemberdayaan Madrasah Ibtidaiyah**

Bertitik tolak dari keadaan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan perguruan agama Islam seperti diuraikan di atas, maka langkah-langkah kebijakan yang akan diambil adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah ibtidaiyah sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkemampuan memadai, sesuai dengan jenis dan jenjang.
2. Meningkatkan mutu dan kemampuan madrasah ibtidaiyah ke dalam menyiapkan lulusannya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik sebagai bagian dari pendidikan calon ulama dan pemimpin Islam, maupun untuk terjun ke masyarakat sebagai tenaga menengah di bidang pelayanan keagamaan.
3. Meningkatkan kemampuan kualitatif dan memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan terutama guru, dalam rangka meningkatkan efektifitas dan mutu pendidikan di madrasah.

Dari segi kualitas, masalah tenaga guru yang sangat dirasakan saat ini adalah kurangnya tenaga kerja guru untuk mata pelajaran umum, terutama mata pelajaran MIPA dan bahasa Inggris. Masalah ini memunculkan masalah berikutnya, yaitu ketidaksesuaian antara keahlian dan mata pelajaran yang diajarkan. Masalah ini timbul karena dari segi jumlah guru ber NIP 15 dan

13 yang berwenang mengajar mata pelajaran umum jumlahnya tidak memadai dibandingkan dengan kebutuhan yang diperlukan, sementara guru mata pelajaran agama jumlahnya berlebihan. Oleh karena itu, sering terjadi guru mata pelajaran agama ditugasi untuk mengajar mata pelajaran umum.

Selain ketidaksesuaian antara keahlian dan mata pelajaran yang diajarkan, pembinaan tenaga guru juga dihadapkan pada masalah belum memadainya tingkat kemampuan profesional guru, baik dari segi substansi ilmu mata pelajaran yang dipegang maupun kemampuan dan penguasaan metodologis.

Masalah kualitas lain yang juga ditemukan adalah belum terpenuhinya standar kualifikasi pendidikan guru, sebagaimana diisyaratkan. Masih banyak ditemukan guru MI yang belum memiliki ijazah D2. Demikian juga pada MTs masih banyak ditemukan guru yang ijazahnya di bawah D3. Bahkan di MA pun ada guru yang ijazahnya di bawah D3.

Dari segi kuantitas masalah utama yang dihadapi adalah belum terpenuhinya jumlah guru sesuai dengan kebutuhan, berdasarkan rasio yang ditetapkan.

4. Mengupayakan terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana serta mengembangkan organisasi dan tata kerja untuk mendukung tercapainya efisiensi kerja dalam rangka menetapkan fungsi perguruan agama Islam

5. Meningkatkan kemampuan madrasah swasta agar dapat memberikan peranannya yang lebih besar sebagai mitra pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu, relevansi, efisiensi, dan pemerataan pendidikan menengah.

Tentu harus diakui pula bahwa untuk semua itu dibutuhkan dana dalam jumlah yang besar. Sistem pendanaan ini harus mendapat perhatian khusus dari kalangan umat Islam. Sebagai alternatif, cara yang dapat ditempuh ialah dengan gerakan wajib berinfak. Atau dengan mengalokasikan *zakat mal* yang khusus untuk dana pendidikan.

Langkah-langkah itu ditempuh dengan berpijak pada landasan niat dan tekad bahwa kita umat Islam, sudah seharusnya mewariskan sesuatu yang terbaik bagi generasi mendatang.

#### Daftar Pustaka

- Muhadjir, Noeng, *Perencanaan dan Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993)
- , *Metodologi Penelitian Kebijakan Telaah Cross Disiplin* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998)
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cet. 8 (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998)

-----, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, Edisi III, Suatu Teori Pendidikan (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993)

Ri, Depag, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1986)

Suryadi, Ace dan H. A. R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)

Tilaar, H. A. R., *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Rosdakarya, 1994)

# **MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS NILAI-NILAI ISLAMI DI SD/MI**

**Muchamad Fauyan**

## **Abstrak**

Model pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai Islami di SD/MI merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis untuk mengorganisasikan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa sekaligus membantu peserta didiknya untuk memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia melalui pemberian nilai-nilai ke-Islaman pada pembelajarannya baik berupa bahan ajar yang digunakan maupun pada proses transformasi pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun implementasi pembelajarannya memiliki karakteristik, seperti: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, dan jaringan topik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Bahasa Indonesia, Nilai-nilai Islami.

## Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mewujudkan fungsi pendidikan nasional tersebut, bahasa Indonesia sebagai bagian dari kurikulum pendidikan juga diharapkan menjadi wahana dalam pembangunan karakter bangsa mengingat kondisi bangsa saat ini yang sedang mengalami krisis karakter. Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya diorientasikan pada penguasaan teori bahasa dan pengembangan keterampilan berbahasa saja, tetapi perlu diubah dan dikembangkan agar menyentuh dimensi spiritual Islami sehingga berkontribusi lebih besar lagi dalam pendidikan nilai Islam di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu rumusan pembelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan nilai Islami pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau pun madrasah.

Berdasarkan permasalahan di atas dan didasari oleh adanya penekanan pada pendidikan nilai Islami dan

landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka penulis menyusun makalah yang berjudul "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-Nilai Islami di SD/MI". Dalam makalah ini penulis akan membahas tentang konsep model pembelajaran, nilai-nilai Islami dan bentuk pembelajarannya, serta rumusan model pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai Islami di SD/MI.

### **Konsep Model Pembelajaran**

Untuk membahas model pembelajaran, terlebih dahulu dijelaskan pengertian dari istilah-istilah yang seringkali dikacaukan penggunaannya dengan istilah model pembelajaran. Dalam pandangan Wina Sanjaya (2007: 324) beberapa istilah itu, antara lain: 1) Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum; 2) Strategi pembelajaran adalah perencanaan, metode, atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu; 3) Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan atau upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal; dan 4) Teknik dan taktik mengajar adalah penjabaran dari metode pembelajaran. Lebih jelasnya, teknik adalah cara yang dilakukan

seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Lalu apa pengertian model? Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah yang disebut dengan model pembelajaran. Menurut Ali (2007: 4), model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain. Joyce & Weil (Ali, 2007: 124) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Jadi, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

### **Model-Model Pembelajaran Khas Bahasa Indonesia SD/MI**

Beberapa model pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI Rinekanya pembelajaran terpadu, tematik,

PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan), kooperatif, keterampilan proses, kecakapan hidup, pembelajaran menyeluruh, dan kontekstual. Guru sebagai elemen penting dalam pembelajaran harus betul-betul paham dan mengerti model pembelajaran apa yang digunakan untuk menyampaikan materi pada peserta didik sehingga pembelajaran terjadi secara efektif. Para guru boleh memilih model pembelajaran tersebut yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan karakter belajar siswa serta efisien untuk mencapai tujuan pendidikan bahasa Indonesia.

Dalam konteks ini, pola pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa SD/MI adalah model pembelajaran tematik dengan pendekatan integralistik yang dikolaborasikan dengan pendekatan pembelajaran bahasa, yakni pendekatan tujuan, struktural, dan komunikatif.

Hal ini dikarenakan, pendekatan integral dalam pembelajaran nilai cocok diterapkan ketika suatu nilai ingin diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Di samping itu, dengan tematik dapat melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman dan kesadaran nilai yang bermakna kepada siswa. Yang demikian itu adalah sejalan dengan isi dokumen lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran bahwa kegiatan pembelajaran perlu

menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Lebih lanjut, dalam dokumen lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 dijelaskan bahwa kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Sedangkan, pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan

kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah.

Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD (Kompetensi Dasar) yang dikembangkan dari KI-3 (Kompetensi Inti-3/Pengetahuan) dan KI-4 (Kompetensi Inti-4/Penerapan Pengetahuan). Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 (Kompetensi Inti-1/sikap Keberagamaan) dan KI-2 (Kompetensi Inti-2/Sikap Sosial).

Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

### **Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI**

Sebagaimana dijelaskan Mulyana dalam (Kohar, 2010) bahwa pendekatan integral dalam pembelajaran nilai cocok diterapkan bilamana suatu nilai ingin diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Pendekatan ini memadukan kemampuan kognitif dan afektif secara integral. Melalui pertimbangan kognitif-afektif inilah yang diharapkan siswa dapat bertindak dengan benar dan tepat atas dasar nilai yang ia peroleh. Oleh karena

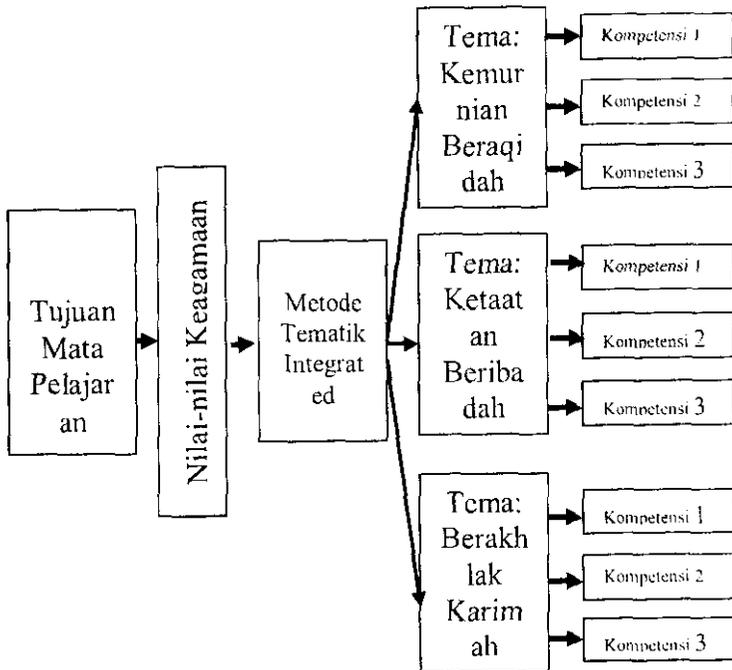
itu, dalam mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru perlu membuat suatu model integrasi nilai islam dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Model keterkaitan ini hendaknya disesuaikan dengan topik bahasa Indonesia dan nilai islam yang akan dibelajarkan kepada siswa. Melalui model integrasi ini guru dapat mengembangkannya menjadi perangkat pembelajaran dengan tetap memperhatikan pendekatan/strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan nilai islam yang akan ditanamkan.

Sebenarnya, ada berbagai model pengintegrasian yang dapat dilakukan, Rinejanya adalah model terhubung (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan model terintegrasi (*integrated*). Model terhubung adalah model pembelajaran yang menghubungkan secara eksplisit suatu topik dengan topik berikutnya, suatu konsep dengan konsep lain, suatu keterampilan dengan keterampilan lain, atau suatu tugas dengan tugas berikutnya, dalam satu bidang studi. Kemudian, model jaring laba-laba merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan beberapa bidang studi. Yang terakhir, model terintegrasi ialah model pembelajaran yang menggabungkan berbagai bidang studi dengan menemukan konsep, keterampilan, dan sikap yang saling tumpang tindih (Zuchdi, 2010: 23-24).

Rineka ketiga model tersebut, yang paling sering digunakan adalah model yang kedua, yakni model yang menggunakan pendekatan tematik. Model

pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada mata pelajaran bahasa Indonesia disajikan secara visual dalam gambar di bawah ini.

### Gambar Pengintegrasian Nilai-nilai Agama Islam Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia



Seperti tampak pada gambar di atas, pengintegrasian nilai-nilai agama Islam diawali dengan penentuan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia dan nilai-nilai Agama Islam sebagai target, kemudian dikembangkan model pembelajaran bahasa Indonesia

bermuatan nilai-nilai Islam, dengan metode integratif secara tematis sehingga dihasilkan kompetensi akademik maupun kompetensi sikap keberagamaan dan sosial dalam bentuk pemikiran (kognisi), komitmen untuk bertindak (afeksi), dan perilaku sehari-hari (habit).

Pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam di SD/MI dapat dilakukan oleh guru atau tim yang terdiri dari dua atau tiga guru kolaboratif dalam bentuk *lesson study*, dengan prosedur sebagai berikut: 1) Penentuan nilai-nilai Islam yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia; 2) Penentuan tujuan pembelajaran, yaitu menguasai teori dan keterampilan berbahasa Indonesia dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam; 3) Pembuatan silabus dengan mengintegrasikan nilai-nilai target agama Islam; 4) Pembuatan RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai target agama Islam; 5) Pembuatan instrumen evaluasi pembelajaran; 6) Melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa; 7) Melaksanakan evaluasi program pembelajaran yang meliputi capaian dalam ranah kognitif, afektif, keterampilan, dan perilaku sehari-hari (habit), berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil; dan 8) Menganalisis hasil evaluasi serta menentukan tindak lanjut program pembelajaran. Adapun nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI harus mempertimbangkan aspek SKL bahasa Indonesia SD/MI, faktor nilai-nilai Islam dalam materi PAI SD/MI yang meliputi aspek alquran, akidah, syariah, sejarah peradaban Islam, dan akhlak.

## Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-Nilai Islami di SD/MI

Pada umumnya pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI dilakukan secara parsial, yaitu mata pelajaran terpisah dengan mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia secara parsial, tidak mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam muatan-muatan pelajarannya. Fokus pembelajaran parsial hanya pada ketercapaian tujuan materi pelajaran yang cenderung hanya menyentuh aspek kognitif. Akibatnya, pelajaran bahasa Indonesia kering dari pesan-pesan moral dan upaya pembentukan pribadi yang berkarakter. Padahal, bahasa Indonesia ditinjau secara filosofis memiliki nilai transenden yang banyak terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

Nilai transendensi bahasa adalah bahasa sebagai fitrah manusia. Firman Tuhan *"Yang Mahakasih. Mengajarkan Alquran. Mencipta insan. Mengajarkan al bayan"* (Al Rahman, 1-4). Al bayan diratikan sebagai kemampuan berkomunikasi. Prinsip komunikasi dalam Islam sendiri dengan menarik kata "qaul" disimpulkan ada enam prinsip, yaitu qaulan sadidan (QS. 4:9; 33:70), qaulan balighan (QS. 4:63), qaulan maysuran (QS. 17:28), qaulan layyinan (QS. 20:44), qaulan kariman (QS. 17:23), dan qaulan ma'rufan (QS. 4:5).

Selanjutnya, merujuk pengertian model pembelajaran di atas, maka model pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai Islami di SD/MI diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

yang sistematis untuk mengorganisasikan proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai tujuan belajar bahasa Indonesia di SD/MI dengan pemberian nilai-nilai ke-Islaman pada pembelajarannya baik berupa bahan ajar maupun pada proses transformasi pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari pengertian tersebut, dalam konteks tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang ingin dicapai disamping untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa sekaligus membantu peserta didiknya untuk memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia, maka dapat dilakukan, pertama dengan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip pembinaan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan terhadap guru bahasa tentang keimanan dan ketakwaan. Dengan kata lain, guru bahasa Indonesia di samping mengajarkan bahasa juga mengajarkan ajaran Islam dan akhlak berbahasa baik secara eksplisit maupun implisit. Cara kedua, menekankan peran guru dalam mentransformasikan nilai-nilai agama melalui pembelajaran bahasa Indonesia (Anshori, TT).

Sehubungan itu, Yasri (2009) memaparkan beberapa strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai ajaran Islam dilakukan dengan cara, yaitu: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, dan jaringan topik. Aplikasi model pembelajaran

bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai Islami di SD/MI sesuai pendapat Yasri tersebut dikembangkan sebagai berikut:

a) Selalu menyebut nama Allah

Sebelum pembelajaran dimulai, ditradisikan diawali dengan membaca *Basmallah* dan berdoa bersama-sama. Dalam RPP dapat dimuatkan secara eksplisit penyebutan/pengucapan *Basmallah* dan bacaan doa belajar. Kemudian pada setiap tahap demi tahap dalam memulai dan mengakhiri pengerjaan soal dalam pembelajaran bahasa Indonesia diupayakan diawali dan ditutup secara bersama-sama dengan mengucap *Basmalah* dan *Alhamdulillah*. Tenaga pendidik atau pengajar hendaknya selalu mengingatkan kepada peserta didik betapa pentingnya kita selalu ingat, mengatasmakan Allah untuk segala aktivitas dan bersyukur kepada Allah, apa lagi ketika sedang menggali ilmu-Nya Allah.

b) Penggunaan Istilah

Istilah dalam bahasa Indonesia sangat banyak. Di antara istilah tersebut dapat ditambah dengan peristilahan dalam ajaran Islam, antara lain: penggunaan istilah bahasa dalam bahasa arab, nama, cerita/peristiwa atau benda yang bermuatan islam. Misalnya: penggunaan istilah bahasa dalam bahasa arab (membaca-qiraah, menulis-kitabah, menyimak-istima', tahfidz, tahqiq, tartil, dll), *nama* (Ahmad, Fatimah, Khodidjah), *cerita/peristiwa* (mujiat para

nabi, surga dan neraka), *benda-benda* (kitab-kitab suci, masjid).

c) Ilustrasi visual

Alat-alat dan media pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat berupa wacana Islami, cerita bergambar yang divisualisasikan dengan gambar-gambar atau potret-potret yang Islami, dll.

d) Aplikasi atau contoh-contoh

Dalam menjelaskan suatu kompetensi dapat menggunakan bahan ajar dengan memberikan contoh-contoh aplikatif. Misalnya dalam keterampilan membaca-menulis diajarkan posisi membaca dan memegang pensil serta adab-adab membaca alqur'an, dalam keterampilan berbicara dapat dijelaskan dan dicontohkan teknik komunikasi berdasarkan prinsip komunikasi Islam sesuai lawan bicara dan tujuan pembicaraan, seperti seni berkomunikasi dengan orang tua atau yang lebih tua, dengan guru, dengan teman, dll.

e) Menyisipkan ayat atau hadits yang relevan

Dalam pembahasan materi tertentu dapat menyisipkan ayat atau hadits yang relevan dengan aspek keterampilan berbahasa Indonesia yang ingin dikembangkan, antara lain: (1) pembelajaran membaca (surat al Alaq 1-5, dll), (2) pembelajaran (surat 47:21 dan surat 7:157, dll). (3) Pembelajaran berbicara (surat 2:163, dll). (4) Pembelajaran menulis

(surat 68:1, surat 16:125, surat 16:10-11, surat 3:17, surat 16:96 dll). (5) Dalam mengapresiasi karya sastra (surat 16:44, surat 53:3-4, surat 17:23, surat 31: 11, 18 dll).

f) Penelusuran sejarah

Penjelasan suatu kompetensi dapat dikaitkan dengan sejarah Islam. Misalnya dalam pembahasan membaca dan menulis dapat disampaikan sejarah pengkodifikasian alquran, tradisi tulis menulis di kalangan Islam pertama, para sahabat nabi yang ahli baca tulis, dll.

g) Jaringan topik

Mengaitkan bahasa Indonesia dengan topik-topik dalam disiplin ilmu lain sesuai dengan SK-KD atau KI-KD yang terdapat dalam kurikulum.

Sementara itu, sebagai sebuah model pembelajaran, model pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai Islami terdiri dari beberapa komponen. Masing-masing komponen model pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai Islami tersebut dijelaskan sebagai berikut:

**1) Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-Nilai Islami**

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai Islami merupakan pengembangan dari tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran bahasa Indonesia

SD/MI yang meliputi empat aspek tujuan: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan ini dilakukan sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan akan adanya pembelajaran bahasa Indonesia disamping untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa sekaligus membantu peserta didiknya untuk memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia.

## 2) Nilai-nilai Islami yang Diintegrasikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Nilai-nilai Islami yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa ini mempertimbangkan faktor materi PAI untuk SD yang meliputi aspek akidah, syari'ah, dan akhlak. Sebagai contoh landasan transenden/ayat-ayat alquran yang hendaknya diberikan kepada para siswa dalam rangka mengintegrasikan pembelajaran bahasa yang didasarkan pada kelompok keterampilan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni: a) Dalam pembelajaran membaca, landasan religius yang bisa ditransformasikan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam surat al Alaq 1-5. Kelima ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. ketika beliau diangkap menjadi nabi dan rasul. Berlandaskan ayat di atas, membaca menjadi salah satu keharusan. Tanpa membaca manusia akan buta ilmu

pengetahuan, karena membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran membaca, guru bisa menyisipkan ayat di atas sebagai reward agar para siswa tidak hanya membaca karena ingin mendapatkan nilai baik atau disuruh gurunya. Para siswa hendaknya disadarkan bahwa membaca merupakan perintah Tuhan. Dengan demikian, membaca merupakan salah satu bentuk ibadah. b) Menyimak, merupakan media untuk menyerap informasi baik berupa gagasan, ide, pikiran, kehendak, keluhan, dll. Dalam proses pembelajaran, guru bisa menyisipkan makna dari surat 47:21 dan surat 7:157. c) Berbicara, dalam ajaran Islam pembicaraan yang baik, mengandung manfaat bagi pihak lain, lebih baik nilainya daripada sadaqah yang diikuti dengan cacian kepada si penerimanya. Inilah nilai transendental dari keterampilan berbicara. Untuk itu perlu diberikan bagaimana cara pembicaraan (pragmatik) yang disesuaikan dengan lawan bicaranya dengan menggunakan prinsip-prinsip berbicara dalam Islam, sehingga komunikasi lisan tersebut memberikan manfaat kepada orang lain (QS. 2:163). d) Menulis, merupakan bagian dari dakwah, selama informasi yang diberikan bisa membantu orang lain. Menulis merupakan metode efektif untuk menyampaikan informasi secara terbuka. Landasan moral untuk menulis bisa disimak dalam surat 68; 1, surat 16:125, surat 16:10-11, surat 3:17, surat 16:96 dll. Sebagaimana diketahui, wahyu kedua yang diturunkan adalah surah al-Qalam (surah

ke-68). Pada ayat pertama surat itu tergambar pentingnya qalam (alat tulis) berikut kegiatan tulis-menulis. Kitab suci Alquran sendiri diberikan nama lain yang tidak kalah terkenalnya, yaitu alkitab yang berarti sesuatu yang tertulis. e). Dalam mengapresiasi karya sastra, selain memilih karya sastra diperlukan juga landasan moral untuk mencontoh perilaku orang lain secara benar. Landasan moral ini bisa dilihat dalam surat 16:44, surat 53:3-4, surat 17:23, surat 31: 11, 18 dll. Pemilihan karya sastra merupakan bagian dari langkah untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak kepada para siswa.

### **3) Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-nilai Islami**

Materi pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai Islami yang dikembangkan mempertimbangkan faktor-faktor: a) Ruang lingkup materi bahasa Indonesia untuk SD dan keterkaitannya dengan materi PAI untuk SD, b) Materi bahasa Indonesia berdasarkan kerangka teori materi bahasa Indonesia, c) Materi muatan nilai-nilai Islami berdasarkan kerangka teori agama Islam, d) Perkembangan siswa, masyarakat, dan IPTEK, dan e) Pendapat pakar dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia dan pendidikan nilai.

### **4) Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-nilai Islami**

Sebagaimana telah dijelaskan diawal bahwa dalam

konteks pengembangan model pembelajaran bahasa bermuatan nilai-nilai islami maka pola pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa SD/MI adalah model pembelajaran tematik dengan pendekatan integralistik yang dikolaborasikan dengan pendekatan pembelajaran bahasa, yakni pendekatan tujuan, struktural, dan komunikatif. Metode yang dapat digunakan Rinekanya: metode tata bahasa/terjemahan, metode membaca, metode audiolingual, metode reseptif/produktif, metode langsung, metode komunikatif, metode integratif, metode tematik, metode kuantum, metode konstruktivistik, metode partisipatoris, dan metode kontekstual. Sedangkan, teknik yang digunakan terdiri dari: 1) Teknik klarifikasi; teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. 2) Teknik internalisasi; kalau teknik klarifikasi hanya terbatas pada pemilihan nilai dengan disertai wawasan yang cukup luas dan mendalam, maka dalam teknik internalisasi ini sasarannya kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak.

#### **5) Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-nilai Islami**

Alat-alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai Islami dapat berupa wacana Islami, yaitu wacana

## Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan model pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai Islami bertujuan untuk mengembangkan empak aspek keterampilan berbahasa peserta didik sekaligus membantu peserta didiknya untuk memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, transformasi nilai-nilai Islami (religi) oleh guru secara implisit atau eksplisit dalam proses pembelajaran bahasa. Kedua, pemilihan bahan ajar yang mendukung terintegrasinya antara materi bahasa dan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, diharapkan guru bahasa Indonesia dalam memahami nilai-nilai agama dalam konteks bahasa perlu ditingkatkan. Hal ini disadari karena terintegrasinya pembelajaran bahasa dengan nilai Islami bergantung pada kepiawaian guru dalam memberi makna dan membuka hikmah di balik semua proses pembelajaran bahasa, dan yang tidak kalah penting adalah perlu dirumuskan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa untuk pengembangan berbahasa sekaligus IMTAQ para siswa mengingat wacana yang dikutip dalam buku-buku paket belum bisa mendukung terintegrasinya nilai-nilai agama Islam dengan pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI.

## Daftar Pustaka

- Ali, M. 2007. *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alquran dan Terjemahnya*. 1971. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah.
- Anshori, Dadang S. TT. "Ruh Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". E-book. Tersedia di Internet.
- Cahyani, Isah. 2009. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kohar, Ahmad Wachidul. 2010. "Membumikan Pendidikan Nilai Melalui Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika". Makalah Disampaikan dalam Seminar Pendidikan Matematika. Tersedia di <http://bangqohar.wordpress.com//>.
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Stretegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press.

Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yasri. TT. "Strategi Pembelajaran Matematika Bernuansa Islami". <http://bdkpadang.kemenag.go.id/>. Diakses Tanggal 25 Oktober 2014.

Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press. 2010.

# OPTIMALISASI PERAN SEKOLAH DALAM INTERNALISASI NILAI ETIKA

Muthoin

## Abstrak

Salah satu indikator kurang berhasilnya fungsi sekolah dalam *transfer of value* adalah rendahnya etika anak didik dalam berkomunikasi baik komunikasi secara langsung maupun melalui media elektronik berupa *handphone* dan media internet seperti *facebook*, *facebook*, *twitter*, *BBM (BlackBerry Messenger)*, *sms (short message service)*. Untuk mengoptimalkan peran sekolah sebagai lembaga *transfer of value* yang menanamkan nilai etika ada beberapa strategi, strategi pertama adalah penanaman nilai etika diorganisasikan secara efektif dengan menerapkan prinsip kesinambungan (*continuity*), berurutan (*sequence*) dan keterpaduan (*integration*). Strategi kedua adalah pendidikan harus menyentuh ranah ilmu (kognitif), ranah amal (psikomotorik), ranah akhlak (afektif) dan disempurnakan dengan ranah yang bersifat transendental-spiritual yaitu ranah iman. Strategi ketiga adalah mengoptimalkan peran masing-masing unsur dari *educational network* yang meliputi

keluarga, sekolah dan masyarakat serta menjaga hubungan dan kerja sama yang harmonis antar *educational network* tersebut, karena satu saja dari unsur tersebut tidak mendukung, maka usaha penanaman nilai etika tidak akan maksimal.

**Kata kunci:** intenalisasi nilai etika, empat ranah pendidikan, optimalisasi peran sekolah.

## Pendahuluan

"Saya besok pagi mau bimbingan skripsi jam 09:00, bapak bisa tdk" sms (*short message service*) ini berasal dari mahasiswa yang mau meminta waktu konsultasi kepada dosen pembimbing skripsi. Dari bahasa dan pemilihan kata dalam sms (*short message service*) tersebut kurang sopan bagi seorang mahasiswa, jika ditujukan kepada dosen untuk membuat janji pertemuan bimbingan skripsi. Mungkin akan berbeda jika mahasiswa tersebut menggunakan bahasa "Assalamu'alaikum, saya (nama mahasiswa), mau bimbingan skripsi, bapak ada waktu kapan? Terimakasih, Wassalamu'alaikum".

Kasus di atas menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak tahu atau tidak menerapkan etika komunikasi melalui sms (*short message service*) dengan baik. Kasus lainnya yang berkaitan dengan etika komunikasi adalah ada seorang mahasiswa yang seakan-akan menjadi orang lain ketika membuat status di dunia

maya (*facebook*) karena ia terlanjur salah memahami arti dunia maya, baginya dunia maya adalah dunia yang mempunyai konsekuensi di dunia maya saja tanpa berimplikasi di dunia nyata. Kasus kecil lainnya yang mungkin banyak yang sudah mengalami, ketika salat jumat dan ketika selesai dan mendapati sandalnya sudah sangat kotor karena diinjak-injak jamaah lain.

Tidak mau mencari siapa yang salah, tetapi tiga contoh kecil di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita kurang berhasil dalam *transfer of value* khususnya etika. Oleh karena itu perlu dan mendesak untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai *transfer of value* bukan sekedar *transfer of knowledge*. Meskipun penanaman nilai etika merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah, tetapi sekolah harus segera merumuskan strategi khusus untuk mengoptimalkan penanaman nilai etika.

### Internalisasi Akhlak Melalui Kurikulum yang Efektif

Meminjam teori organisasinya Tyler dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction* yang menyebutkan bahwa kriteria organisasi kurikulum yang efektif harus mengacu kepada tiga prinsip yaitu: kesinambungan (*continuity*), berurutan (*sequence*) dan keterpaduan (*integration*).<sup>35</sup> Demikian juga proses internalisasi nilai etika (akhlak) juga harus mengacu kepada ketiga prinsip tersebut agar efektif dalam

---

<sup>35</sup> Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (London: The University of Chicago Press, 1949), hlm. 83-84.

membentuk siswa dan generasi yang beretika dan berakhlak mulia. Karena sampai saat ini setiap jenjang pendidikan belum mempraktekkan secara maksimal penanaman akhlak dalam pembelajaran.

*Prinsip pertama*, kesinambungan (*continuity*), kurikulum harus dirancang secara berkesinambungan dalam rangka proses pembentukan siswa yang berakhlak mulia. Berkesinambungan adalah setiap jenjang pendidikan harus memperhatikan internalisasi nilai akhlak dari mulai jenjang pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Berkesinambungan juga berarti bahwa setiap jenjang pendidikan dalam semua jenjang pendidikan harus melaksanakan internalisasi nilai akhlak dengan maksimal, bahkan pada tingkat perguruan tinggi pun masih sangat penting diperhatikan. Proses internalisasi nilai akhlak secara berkesinambungan ini akan mengurangi celah-celah kekurangan dari masing jenjang pendidikan, sehingga tidak ada saling tuduh dan saling menyalahkan antara masing-masing jenjang pendidikan terhadap buruknya akhlak generasi muda.

*Prinsip kedua*, berurutan (*sequence*). Untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia maka proses internalisasi nilai akhlak harus dilaksanakan secara berurutan. Berurutan berarti baik secara materi maupun cara penanaman nilai harus disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Misalnya cara berbicara dengan orang yang dihormati (guru) harus disampaikan sejak usia dini, ketika anak-anak sudah mulia mengenal alat komunikasi maka sebelumnya harus

ditanamkan etika berkomunikasi melalui telepon atau sms (*short message service*), dan ketika anak mulai mempunyai tugas karya ilmiah di jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi, maka harus sudah ditanamkan nilai etika penulisan karya ilmiah sehingga terhindar dari kejahatan plagiarisme. Dengan berpegang kepada prinsip berkesinambungan dan berurutan tersebut maka budaya negatif tentang etika yang buruk akan terkikis karena dalam kenyataannya bahwa anak-anak kita sudah menggunakan teknologi sms (*short message service*) tetapi belum pernah sama sekali mendapatkan didikan tentang etika ber-sms (*short message service*), sehingga kita sering menemui sms (*short message service*) dari anak didik kita yang tidak sopan, anak-anak didik kita sudah mengendarai sepeda motor tetapi belum pernah menerima didikan etika berkendara, sehingga kita sering menjumpai anak didik kita yang sebenarnya dalam kesehariannya adalah anak yang baik tetapi ketika berkendara sangat membahayakan bahkan tidak sedikit yang menimbulkan kecelakaan.

*Prinsip ketiga*, keterpaduan (*integration*). Demi keberhasilan proses penanaman nilai akhlak, maka harus dilaksanakan secara terpadu di semua jenjang pendidikan, sehingga tugas penanaman nilai merupakan tugas semua pendidik dari mulai jenjang pra sekolah sampai perguruan tinggi. Internalisasi nilai bukan semata kewajiban guru di jenjang pendidikan dasar dan menengah saja, tetapi dosen di perguruan tinggi juga mempunyai kewajiban yang sama. Internalisasi nilai

akhlak bukan hanya tanggung jawab guru kewarganegaraan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru akidah akhlak saja tetapi semua pendidik apapun mata pelajarannya, semua dosen apapun mata kuliahnya mempunyai tanggung jawab yang sama. Tetapi dalam kenyataannya, seolah-olah penanaman akhlak hanya merupakan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru akidah akhlak, guru kewarganegaraan saja. Lebih parah lagi pembelajaran akhlak dan PAI justru lebih berorientasi pada ranah ilmu (kognitif) saja dibanding ranah amal (psikomotorik), ranah akhlak (afektif) dan ranah iman. Kita tidak boleh hanya turut prihatin dengan buruknya akhlak anak didik kita, tetapi kita harus bertanya kepada diri kita masing-masing, apakah kita sudah berperan aktif dalam proses internalisasi akhlak apapun mata pelajaran atau mata kuliah yang kita ampu? Atau jangan-jangan kita juga termasuk penyumbang kebobrokan akhlak anak didik kita karena kita tidak peduli dengan internalisasi nilai akhlak terhadap anak didik kita.

### **Internalisasi Akhlak Melalui Ranah Pendidikan Menurut Assegaf**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa demi keberhasilan internalisasi nilai akhlak, maka pendidikan di setiap jenjang harus meliputi empat ranah yaitu ranah ilmu, ranah amal, ranah akhlak dan ranah iman. Konsep empat ranah pendidikan ini disampaikan oleh Abd. Rachman Assegaf dan mempunyai kesamaan dengan ranah pendidikan dalam taksonomi bloom, tetapi konsep

empat ranah pendidikan ini tidak boleh hanya diparalelkan dengan taksonomi bloom yang meliputi ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Konsep ilmu dalam Islam menghasilkan pengetahuan yang mempunyai penekanan sama dengan konsep ranah kognitif, konsep amal dalam Islam dekat dengan ranah psikomotorik dan konsep akhlak dalam Islam merupakan nilai-nilai yang sejalan dengan ranah afektif. Akan tetapi taksonomi bloom hanya berhenti dalam konsep afektif, sedangkan Assegaf menegaskan bahwa dalam Islam perlu disempurnakan dengan ranah yang bersifat spiritual- transendental berupa ranah iman.<sup>36</sup>

Menurut Ahmad Syafii Ma'arif, jika taksonomi bloom dirasa kurang karena hanya menstrukturalisasikan perilaku manusia hanya berdasar pada ketiga ranah tersebut (kognitif, psikomotorik dan afektif), maka perlu dikembangkan taksonomi pendidikan Islam.<sup>37</sup> Islam berpandangan bahwa dalam mencapai tujuan belajar, maka harus ada keseimbangan antara keempat ranah tersebut. *Ilmu* (ranah pertama) sebagai pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi dan diinterpretasi menghasilkan kebenaran obyektif yang bisa diuji kebenarannya secara ilmiah. Salah satu hasil dari penerapan ilmu adalah teknologi yang bersifat netral sehingga penggunaan teknologi ini bisa menghasilkan kemanfaatan yang besar bagi kehidupan manusia atau

---

<sup>36</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 86.

<sup>37</sup> Ahmad Syafii Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 103.

sebaliknya akan menghasilkan kehancuran bagi umat manusia. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan kebenaran relatif sedangkan agama mempunyai kebenaran mutlak, sehingga ilmu sebagai kebenaran relatif merupakan alat untuk mencapai kebenaran dalam kehidupannya secara baik berupa *amal saleh* (ranah kedua) dengan demikian pemanfaatan teknologipun akan menghasilkan pemanfaatan yang besar bagi umat manusia. Antara ilmu dan agama bukan merupakan hal yang terpisahkan, setinggi apapun ilmu seseorang maka ia akan bertanggung jawab terhadap moralitas dan budi pekerti yang luhur, karena agama merupakan nilai-nilai panutan yang memberi pedoman kepada manusia dalam bertingkah laku. Ketiga ranah tersebut (ilmu, amal dan akhlak) pada dasarnya adalah untuk menambahkan nilai iman-tauhid karena inti tujuan dari pendidikan Islam adalah memelihara dan membimbing fitrah manusia yang beriman kepada Allah.<sup>38</sup>

### **Internalisasi Nilai Melalui *Educational Network***

Internalisasi nilai tidak mungkin berhasil tanpa kerja sama yang harmonis antara *educational network* yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya jika salah satu saja dari unsur *educational network* tersebut tidak mendukung maka proses internalisasi nilai akan sia-sia.

Sebagai contoh kasus seorang balita yang dididik berbahasa *krama inggil* oleh keluarga secara intensif,

---

<sup>38</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, hlm. 87-90.

satu hari saja interaksi dengan anak-anak lain yang tidak terdidik berbahasa dengan baik, maka balita tersebut mendapatkan kata-kata yang tidak pantas. Peran masing-masing unsur *educational network* tersebut akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

1. Keluarga (*First educational network*).

Keluarga mempunyai peran yang pertama dan utama dalam tugas internalisasi nilai, meskipun dalam kenyataannya karena kesibukan orang tua, peran dan tugas tersebut seringkali ditimpakan kepada sekolah dan masyarakat. Padahal sebenarnya semua anggota keluarga khususnya orang tua mempunyai kewajiban utama dalam pembentukan watak maupun jasmani.<sup>39</sup> Dalam al Quran surat at Tahrir ayat 6 pun tersirat bagaimana kewajiban orang tua dalam pendidikan dan internalisasi nilai.

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا {التحریم: ٦}

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.<sup>40</sup>

Fenomena yang terjadi di sebagian besar keluarga yang berakibat kepada generasi muda kurang beretika di antaranya, anak-anak mempunyai HP (*Hand Phone*) tetapi tidak pernah mendapatkan didikan etika berkomunikasi baik melalui telepon maupun sms (*short message service*), anak-anak bisa mengendarai sepeda motor tetapi tidak pernah mendapatkan

---

<sup>39</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Remaja Rosda Karya: Bandung, 1995), hlm. 80.

<sup>40</sup> At Tahrir (66) : 6

didikan etika berkendara bermotor. Lebih parah lagi sebagian besar orang tua malah “gaptek” (gagap teknologi) sehingga orang tua hanya bisa membelikan HP (*Hand Phone*) tanpa bisa memberikan didikan etika berkomunikasi. atau dalam hal etika berkendara jangan-jangan orang tuanya juga termasuk yang belum mendapatkan didikan etika berkendara bermotor. Dalam kasus ini menjadikan tugas sekolah semakin berat.

Meskipun banyak permasalahan dalam internalisasi nilai dalam keluarga sebagaimana disebutkan di atas, tetapi proses internalisasi nilai harus terus berjalan dengan memaksimalkan waktu yang meskipun sedikit (bagi orang tua yang sibuk bekerja) dengan menggunakan beberapa metode yang efektif di antaranya metode teladan, pembiasaan dan nasihat. Metode teladan yang bisa dipraktekkan mulai dari hal-hal kecil seperti etika makan (mengambil makanan sesuai dengan porsi, makan dengan pelan-pelan dan tidak menimbulkan suara dari mulut maupun sendok dengan piring), etika berbicara (dengan menampilkan etika berbicara yang sopan dan baik dengan orang lain di depan anak-anak), menghormati orang lain dengan tidak menginjak sandal jamaah lainnya (ketika bersama-sama salat jumat), memberi contoh berkendara bermotor dengan baik dan memberi pengertian mana yang sesuai dengan etika berkendara bermotor dan mana yang tidak sesuai. Dalam melaksanakan proses internalisasi nilai etika tersebut baiknya juga dikombinasikan dengan metode

lain seperti pembiasaan dan nasihat terhadap anak-anak untuk selalu memegang etika dalam semua aktifitas.

## 2. Peran Sekolah dalam *Transfer of Value*

Sekolah bukanlah sekedar lembaga tempat *transfer of knowledge* belaka yang akhirnya hanya menyentuh ranah ilmu (kognitif) tetapi lebih utama sebagai lembaga yang bertugas *transfer of value* yang akan menyentuh tiga ranah lainnya yang meliputi ranah amal (psikomotorik), ranah akhlak (afektif) dan ranah iman. Sekolah tidaklah semata-mata tempat dimana guru menyampaikan ilmu pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah merupakan lembaga yang mengutamakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value oriented enterprise*).<sup>41</sup>

Sejalan dengan konsep *integration* dalam organisasi kurikulum yang efektif, maka sebenarnya tugas *transfer of value* bukan hanya tugas guru kewarganegaraan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru akidah akhlak saja. Sebagai contoh, saat ini anak usia sekolah dasar sudah diperkenalkan dengan komputer atau bahkan internet, maka guru pengampu TIK (Teknologi Informasi dan Telekomunikasi) harus memaksimalkan internalisasi nilai etika berinternet secara umum atau etika berkomunikasi dalam media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *BBM (BlackBerry Messenger)*, *sms (short*

---

<sup>41</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (KOMPAS: Jakarta, 2002), hlm. 174.

*message service*) dan lain-lain. *Integration* dalam hal ini bahwa internalisasi nilai etika berinternet dan berkomunikasi merupakan tanggung jawab semua guru, *Continuity* berarti bahwa internalisasi nilai etika berinternet dan berkomunikasi merupakan tanggung jawab semua guru yang berkesinambungan dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang pendidikan tertinggi dan setiap tingkatan masing-masing jenjang pendidikan, *sequence* berarti internalisasi nilai etika berinternet dan berkomunikasi dilaksanakan sesuai dengan tingkatan dan keluasan dunia komunikasi masing-masing jenjang pendidikan.

Dalam mengemban amanat sekolah sebagai lembaga tempat *transfer of value*, setiap jenjang pendidikan dari mulai jenjang pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tinggi harus merancang bagaimana proses internalisasi nilai secara jelas dan tegas. Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah masing-masing pendidik mempunyai *hidden curriculum* (kurikulum terselubung) dimana nilai-nilai yang akan ditanamkan tidak tersurat dalam kurikulum tetapi tersampaikan dan tertanamkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dikehendaki.<sup>42</sup> Akan tetapi sesuai dengan namanya *hidden curriculum* (kurikulum terselubung) maka permasalahan yang muncul adalah proses internalisasi nilai tersebut memang tersembunyi dan

---

<sup>42</sup>Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (KOMPAS: Jakarta, 2008), hlm. 339.

tidak bisa diamati oleh orang lain. Sehingga ada anekdot yang menyebutkan bahwa ada seorang pendidik yang menggunakan *hidden curriculum* sebagai kurikulum terselubung dan tidak bisa dilihat tetapi ternyata selamanya terselubung dan sebenarnya ia tidak mempunyai *hidden curriculum*. Maksudnya bahwa dalam proses pembelajarannya tidak dirancang untuk menanamkan nilai sehingga ia hanya melaksanakan *transfer of knowledge* tanpa *transfer of value*.<sup>43</sup> Sehingga pada intinya terletak pada bagaimana usaha sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi dalam mengorganisasikan internalisasi nilai tersebut secara jelas dan tegas baik melalui *hidden curriculum* ataupun *written curriculum*, demi terciptanya pendidikan yang berbasis nilai.

### 3. Pemantapan Nilai-nilai dalam Masyarakat

Seberapa keraspun usaha keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai etika, akan sia-sia jika tempat anak bersosialisasi di masyarakat tidak mendukung usaha tersebut, karena kebiasaan negatif yang ada di masyarakat akan lebih kuat dalam mempengaruhi proses penanaman nilai. Sebagai contoh sebuah pengalaman keluarga yang mendidik dengan susah payah agar anak-anak mereka (biasa anak balita) untuk berkata dengan sopan dan ukuran orang Jawa berbahasa dengan "*krama inggil*", bertahun-tahun

---

<sup>43</sup>Eric Margolis, *The Hidden Curriculum in Higher Education* (Routledge: London, 2001), hlm. 23.

mendidik cara berbicara dengan sopan tetapi sehari saja anak tersebut berinteraksi dengan teman sebaya yang tidak mengerti bahasa "*krama inggil*" maka anak tersebut menemukan kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Contoh lain adalah ketika seorang yang berasal dari kota yang terkenal dengan budaya berkendara bermotor yang menjunjung etika dan "*tepo seliro*", ketika ia pindah kota besar yang dalam berkendara saling serobot dan kurang menjunjung etika dan "*tepo seliro*" dalam berkendara, akibatnya cara berkendara berubah menjadi saling serobot. Ia beralasan menghadapi cara berkendara yang "*ngawur*" maka harus ikut "*ngawur*" juga.<sup>44</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan betapa kuatnya pengaruh masyarakat dalam proses penanaman nilai. Sehingga keberhasilan penanaman nilai-nilai etika pada anak didik tergantung pada bagaimana tipe masyarakat tempat ia berinteraksi. Dan berdasarkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap pentingnya nilai etika, masyarakat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

*Pertama*, masyarakat yang sadar dan peduli akan pentingnya nilai etika dalam kehidupan anggota masyarakat. Lingkungan yang demikian inilah yang mengembangkan dan memantapkan penanaman nilai-nilai etika di masyarakat. Anak didik yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat yang demikian, maka nilai-nilai etika yang ditanamkan di keluarga dan

---

<sup>44</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Grasindo: Jakarta, 2007) , hlm. 178.

sekolah akan didukung dan dimantapkan oleh interaksi dengan masyarakat tersebut.

*Kedua*, masyarakat yang tidak peduli akan pentingnya nilai etika dalam kehidupan anggota masyarakat. Anak didik yang berinteraksi dengan masyarakat ini akan dihadapkan dengan perilaku amoral, berbicara kasar, berkendara yang "ugal-ugal an", mabuk-mabukan dan perilaku amoral lainnya. Sehingga proses internalisasi nilai etika yang ada di lingkungan keluarga dan sekolah akan dimentahkan atau bahkan dihancurkan dengan interaksi masyarakat yang demikian.<sup>45</sup>

## Kesimpulan

Rendahnya etika anak didik dalam berkomunikasi baik komunikasi langsung atau komunikasi melalui *media handphone* dan internet, merupakan akibat dari kurang berhasilnya proses internalisasi nilai dalam sistem pendidikan kita. Proses penanaman nilai di sekolah pada setiap jenjang pendidikan belum terorganisasi secara efektif. Sistem pendidikan kita belum kondusif untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga yang bertugas untuk *transfer of value* karena masih terbelenggu banyaknya mata pelajaran dan terjebak dalam rutinitas serta tuntutan yang lebih mengedepankan capaian tingkat penguasaan ilmu

---

<sup>45</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi* ( PT. Gemawindu Pancaperkasa: Jakarta, 2000) , hlm. 96.

pengetahuan sehingga sekolah masih menekankan *transfer of knowledge*.

Strategi pertama untuk mengoptimalkan peran sekolah dalam internalisasi nilai etika adalah dengan usaha penanaman nilai etika harus diorganisasikan secara efektif dengan menerapkan konsep organisasi kurikulumnya Tyler yang meliputi tiga prinsip yaitu: kesinambungan (*continuity*), berurutan (*sequence*) dan keterpaduan (*integration*). Dimana usaha penanaman nilai etika merupakan usaha yang berkesinambungan (*continuity*) dari jenjang pendidikan terendah hingga perguruan tinggi, usaha penanaman nilai etika harus dilaksanakan secara berurutan (*sequence*) disesuaikan permasalahan yang dihadapi pada masing-masing jenjang pendidikan, usaha penanaman nilai etika harus dilaksanakan dengan keterpaduan (*integration*) antara semua pendidik tanpa memandang jenis mata pelajaran yang diampu ataupun tingkat jenjang pendidikan tempat pendidik bertugas. Tiga prinsip ini diterapkan pada usaha penanaman nilai baik dalam kerangka *hidden curriculum* maupun *written curriculum*.

Strategi kedua adalah pendidikan harus menyentuh empat ranah pendidikan yang meliputi ranah ilmu (kognitif), ranah amal (psikomotorik), ranah akhlak (afektif) dan ranah iman. Dengan demikian apapun mata pelajarannya maka anak didik tidak hanya menguasai suatu ilmu (ranah ilmu/kognitif) tetapi nilai-nilai yang ada di dalamnya pun disampaikan dan ditanamkan (ranah akhlak/afektif) sehingga ilmu pengetahuan yang dikuasai akan menghasilkan amal saleh (ranah

akhlak/psikomotorik). Akan tetapi dalam pendidikan Islam, penekanan terhadap tiga ranah tersebut harus disempurnakan dengan sesuatu yang bersifat *transendental-spiritual* yaitu ranah iman, karena tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membina dan mengarahkan potensi keimanan yang dimiliki oleh anak didik.

Strategi yang ketiga adalah menjaga hubungan dan kerjasama yang harmonis antara *educational network* yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Memaksimalkan peran keluarga dan semua anggota dalam usaha internalisasi nilai etika, menciptakan masyarakat yang kondusif dan peduli terhadap penanaman nilai etika. Hubungan dan kerjasama yang harmonis antara ketiga unsur *educational network* tersebut merupakan suatu keharusan karena satu saja dari ketiga unsur tersebut tidak mendukung, maka akan menghambat proses penanaman nilai etika terhadap anak didik.

### Daftar Pustaka

- Assegaf, Abd. Rachman Assegaf. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Press. Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. KOMPAS. Jakarta.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo. Jakarta.

- Ma'arif, Ahmad Syafii. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Margolis, Eric Margolis. 2001. *The Hidden Curriculum in Higher Education*. Routledge. London.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Shaleh, Abdul Rachman . 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. PT. Gemawindu Pancaperkasa. Jakarta.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. KOMPAS. Jakarta.
- Tyler, Ralph W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. The University of Chicago Press. London.

# MENGEMBALIKAN RUH PENDIDIKAN MELALUI PENERAPAN STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN NABI MUHAMMAD SAW DI SEKOLAH DAN RUMAH

Zaenal Mustakim

## **Abstrak:**

Melunturnya nilai-nilai agama dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mengalami krisis identitas mengisyaratkan perlunya mengembalikan ruh pendidikan. Sementara itu, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor terpenting adalah strategi. Strategi pembelajaran merupakan rencana awal untuk membentuk peserta didik, baik formal (di sekolah) maupun informal (dalam keluarga). Mengacu pada pendidikan Islam maka nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai-nilai keislaman dan metode pembelajarannya pun mengacu pada metoda yang diajarkan oleh Al Quran dan hadis. Rasulullah saw. adalah manusia yang dipersiapkan oleh Allah SWT. untuk dijadikan panutan oleh seluruh umat manusia dalam segala hal termasuk dalam pendidikan dan lebih khusus lagi dalam

strategi pembelajaran. Walaupun zaman berubah dan keadaan masyarakatnya berbeda, akan tetapi nilai-nilai penanaman strategi yang diterapkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, bercerita, evaluasi, eksperimen, dan halqaqah patut dijadikan contoh tauladan oleh setiap umat Islam, baik sebagai guru formal di sekolah maupun dalam pembinaan anggota keluarga.

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas murid (peserta didik) bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri, bangsa, negara dan agama. Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah SWT. dan sekaligus tunduk kepada hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah tersebut. Manusia di dalam hidupnya harus berorientasi kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada di balik ciptaan alam raya serta mengaktualisasikan hukum-hukum Allah melalui tingkah laku dalam kegiatan hidupnya.

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban untuk membentuk tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Pendidikan menempati

posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial dan memposisikan manusia dalam kehidupan secara tepat (Chaeruddin B, 2013: 421).

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, produk pendidikan sering hanya diukur dari perubahan eksternal yaitu kemajuan fisik dan material yang dapat meningkatkan pemuasan kebutuhan manusia. Produk pendidikan dapat menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil untuk melakukan pekerjaannya, tetapi tidak memiliki kepedulian dan perasaan terhadap sesama manusia. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan menjadi instrumen kekuasaan dan kesombongan untuk memperdaya orang lain, kecerdikan digunakan untuk menipu dan menindas orang lain, produk pendidikan menghasilkan manusia serakah dan egois.

Distorsi nilai-nilai rohaniyah begitu nampak terlihat, seolah-olah nilai kemanusiaan telah mati, alat-alat diubah menjadi tujuan, produksi dan konsumsi barang-barang menjadi tujuan hidup, banyak manusia yang tidak tergetar hatinya ketika disebut nama Allah, tidak merasa takut dengan ancaman Allah, padahal sesungguhnya sebuah pendidikan harus dapat menghidupkan nuansa spiritual manusia, menumbuhkan nilai kemanusiaan dan ketuhanan dalam batinnya, di samping mengembangkan manajerial untuk memenuhi kebutuhan obyektifnya.

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniyah (keimanan dan ketaqwaan) terhadap peserta didik

dewasa ini sangat terkait dengan dua faktor penting dalam proses pembelajaran di samping banyaknya faktor-faktor yang lain, kedua faktor tersebut adalah strategi dan metode pembelajaran serta orang yang menyampaikan pesan ilahiyah (guru).

Untuk mencapai tujuan pendidikan islam di atas, diperlukan suatu proses yang baik. Dalam proses inilah strategi, teknik atau metode diterapkan untuk memastikan pendidikan berjalan sebagai diharapkan sehingga tepat menuju tujuan. Dalam tulisan ini, penulis menggali beberapa strategi yang dilakukan oleh Rasulullah dalam proses pembelajaran yang beliau lakukan dalam rangka mengemabalikan ruh pendidikan agar nilai-nilai rohaniah (keimanan dan ketaqwaan).

### **Pengertian Strategi dan Metode Pembelajaran**

Strategi, menurut KBBI (2005: 1092) adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.

Dalam pandangan Wina Sanjaya (2007: 324), strategi pembelajaran adalah perencanaan, metode, atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (<http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost=16> - ftn2). Pengertian ini lebih menekankan kepada murid (individu) sebagai pelaku perubahan.

Istilah lain yang dekat dengan strategi adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah salah satu cara atau jalan yang sesuai dan serasi yang digunakan untuk menyajikan atau menyampaikan sesuatu bahan ajar agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien (Ismail SM, 2008: 48).

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu cara atau seperangkat jalan atau metode yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* secara berkesinambungan.

### **Gambaran Masyarakat Kota Makkah Sebelum dan Sesudah Pengangkatan Rasulullah**

Nabi Muhammad saw. Lahir di kota Makkah pada hari senin tepatnya tanggal 12 Rabiul Awal tahun gajah atau tanggal 20 April 671 Masehi. Kota makkah adalah kota yang tandus penuh bebatuan dan dihuni masyarakat atau banyak orang dengan suku, karakter, pola hidup yang berbeda. Situasi bangsa Arab pada umumnya sebelum kedatangan Islam, disebut sebagai masyarakat

jahiliyah, yaitu sebuah masyarakat yang senantiasa melawan kebenaran atau orang-orang yang jauh dari nilai agama yang benar.

Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat Makkah, sebuah masyarakat yang telah berpaling dari kebenaran yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, mereka meninggalkan ajaran Ibrahim dan kembali kepada kemusyrikan yang penuh dengan tahayul dan khurafat dengan melakukan penyembahan kepada berhala yang mereka buat sendiri. Kondisi iklim Makkah yang panas dan kering pun sangat mempengaruhi kondisi kejiwaannya yakni membentuk watak yang keras, karena mereka harus berjuang melawan alamnya yang keras hingga dapat menyesuaikan diri.

Pada umumnya masyarakat Makkah sebelum kedatangan Islam menyembah berhala karena sesuai dengan sistem kemasyarakatan mereka yang terdiri dari suku-suku. Setiap suku mempunyai sesembahannya sendiri-sendiri yang berbeda dengan suku yang lain, berhala-berhala tersebut mereka buat sesuai dengan selera mereka, lebih dari itu di sekitar Ka'bah saja terdapat ratusan berhala.

Di tengah-tengah kondisi seperti inilah Nabi Muhammad SAW. ditugaskan oleh Allah SWT. untuk menyampaikan ajaran (dakwah) sehingga masyarakat kembali kepada jalan yang benar. Firman Allah dalam surat *al-Mudatsir*: 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدُنِيُّ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَوَيْتَانَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّحْزَ  
فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمُنْ تُسْتَكْبِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

“Hai orang yang berselimit, bangunlah kemudian berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak, dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu bersabarlah”.

Demikianlah gambaran masyarakat kota makkah yang sebelum diutus Rasulullah saw. Masih dalam keadaan jahiliyah dan sesudah pengangkatan rasulullah sudah kembali kepada ajalan yang benar.

### **Materi Pembelajaran Masa Nabi Muhammad SAW**

Sesuai dengan tugas yang diembankan kepadanya, serta kondisi lingkungan yang ada pada zamannya, materi pembelajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Kepada masyarakat dilingkungannya tidak dalam masalah karir, politik dan keduniaan, tetapi lebih terfokus kepada pembinaan akidah, moral dan akhlak umat (Bunyamin, 2007: 4).

Sejalan dengan penanaman aqidah dan tauhid, Rasulullah SAW. memberikan penyadaran tentang hakekat manusia; dari mana manusia berasal, harus bagaimana hidup di dunia, dan akan kemana setelah kematian tiba, sehingga secara bersamaan berlangsung

juga penanaman nilai-nilai moral, ahlak yang mengarah kepada penyadaran bahwa Islam bukan agama ilusi dan khayal, Islam bukan agama terbatas, tetapi Islam adalah agama kodrat (fitrah) yang dengan itu seluruh umat manusia difitrahkan. Dengan demikian, materi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. pada dasarnya merupakan keseluruhan ajaran Islam, baik yang menyangkut *habl min Allah* sebagai pondasi dari ajaran Islam yakni aqidah dan tauhid maupun *habl min al-nas* yang merupakan implementasi dari *habl min Allah*.

### **Strategi dan Metode Pembelajaran Nabi Muhammad SAW**

Sebelum Nabi Muhammad SAW. memulai tugasnya sebagai Rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah SWT. telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta peran-sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya, dengan potensi fitrahnya yang luar biasa (Bunyamin, 2007: 8).

Sebagai manusia pilihan yang sudah dipersiapkan oleh Allah SWT. untuk menyampaikan risalah Islam, tentu saja dalam melaksanakan tugas tersebut selalu berada di bawah pengawasan dan bimbingan-Nya, akan tetapi sebagai manusia biasa yang diberi akal, hati dan indra lainnya, Rasulullah SAW. adalah manusia yang sangat cerdas, kreatif, inovatif dalam menyampaikan

risalah Islam yang sekaligus sebagai materi dari pendidikan yang menjadi tugas utama Nabi.

Michael H Hart dalam bukunya *The 100 a ranking of the most influential Person in history* menjatuhkan pilihannya pada Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses yang luar biasa, baik ditinjau dari sisi agama maupun duniawinya. Rasulullah Muhammad dalam keteladanannya telah berhasil dalam membentuk peradaban manusia yang berkarakter kuat, tangguh, santun, dan berakhlak mulia.

Dalam melaksanakan tugas dakwahnya (menyampaikan pembelajaran) kepada masyarakat, Allah SWT. telah memberikan landasan umum berkenaan dengan strategi pembelajaran yang harus dipedomani oleh Nabi Muhammad SAW, seperti firman Allah dalam surat *al-Nahl* ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Landasan umum yang telah digariskan oleh Allah SWT. dalam melaksanakan pembelajaran kepada masyarakat seperti bunyi ayat di atas adalah; bahwa

dalam setiap gerak dan langkah mengajak orang kembali kepada jalan Allah itu haruslah dilakukan dengan cara-cara yang bijak, bahkan ketika berargumentasi dengan yang belum sefaham harus juga dilakukan dengan cara yang baik, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit hati orang lain.

Berdasarkan Hadis-Hadis yang ada, dalam konteks pembelajaran, Nabi Muhammad saw. sangat kaya dengan strategi dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikannya, sehingga tujuan pendidikan yang dikehendaki dapat tercapai dengan baik. Menurut Bunyamin (2007: 10-20) beberapa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, antara lain:

1. Strategi penanaman keimanan (strategi jangka panjang). Pelaksanaan pendidikan keimanan kepada masyarakat yang langsung dihadapinya dilakukan dengan cara yang sangat bijaksana, dengan menuntun akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan dan sekaligus beliau memberikan contoh teladan bagaimana penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Strategi membangun kekuatan umat. Rasulullah sangat memperhatikan betapa kekuatan umat Islam menjadi suatu keharusan, demi terlaksananya dakwah Islam. Menyadari bahwa kekuatan umat (kekuatan fisik, keterampilan berperang dan sejenisnya) maka pendidikan jasmani dari mulai persoalan kesehatan fisik sampai keterampilan memanah, berenang dan menunggang

kuda menjadi perhatian Rasulullah SAW. dan sekaligus menjadi bagian dari materi pendidikan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Ungkapan Rasulullah berkenaan dengan kepentingan belajar keterampilan yang berhubungan dengan aktivitas peperangan akan selalu relevan hingga akhir zaman, mengingat ungkapan-ungkapan Rasulullah tersebut dapat dimaknai sesuai dengan perkembangan zaman. Ungkapan Rasulullah tersebut sebagai bukti bahwa Rasulullah adalah sosok guru yang memiliki wawasan ke depan dalam mempersiapkan generasi umat yang kuat.

3. Strategi menumbuhkan semangat menuntut ilmu. Rasulullah saw. membangun kesadaran umatnya agar senantiasa menuntut ilmu pengetahuan secara terus-menerus tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga umatnya senantiasa memacu diri untuk memiliki sifat kompetisi dalam kekayaan ilmu pengetahuan.
4. Strategi menjawab pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Nabi Muhammad saw. menjawab pertanyaan memperhatikan beberapa hal antara lain, kebutuhan si penanya, kecerdasan si penanya, suasana dan kondisi serta latar belakang munculnya sebuah pertanyaan tersebut, dan ketika Nabi menjawab pertanyaan ada target tertentu yang akan dicapai terhadap si penanya.
5. Strategi bersikap kepada orang lain sesuai dengan karakternya. Rasulullah saw. sangat memahami

karakter seseorang, kemudian beliau berperilaku sesuai dengan karakter orang tersebut, sehingga setiap orang yang berinteraksi dengan beliau merasa dihormati dan dihargai, hal ini sangat berpengaruh kepada jiwa seseorang, apabila ia sudah merasa tersanjung maka dengan sendirinya siap mental untuk menerima setiap nasihat dan pengajaran yang akan diberikan.

Sementara itu, sejumlah metode yang digunakan oleh Rasulullah saw dalam pengajaran-pembelajaran bagi para sahabat dan orang awam.. Kesemua metode ini telah terbukti meningkatkan pemahaman dan dapat merubah perilaku dan beradaban manusia menjadi lebih baik dan maju. Metode pembelajaran rasulullah saw., meliputi:

1. Metode ceramah. Metode ini disebut juga metode khutbah, yaitu cara penyampaian bahan ajar secara lisan di depan sekelompok orang. Rasulullah saw menjelaskan materi atau isu dengan jelas, tersusun dalam susunan yang logis berdasarkan urutan pembuka (mukaddimah), motivasi, susunan isi, dan diakhiri dengan kata nasehat serta kesimpulan seperti dalam khutbah. Beliau menyampaikan khutbahnya dengan menggunakan ekspresi muka, mata, intonasi suara, dan gerakan tangan untuk menarik perhatian dan mempengaruhi pemikiran pendengar (Che Noraini Hashim, 2005: 885; Cholid, 2009: 15).

2. Metode Tanya Jawab. Metode ini kadang digunakan Rasulullah saw setelah metode ceramah. Metode ini digunakan Rasulullah saw untuk menggali pengetahuan pendengarnya, memecah kebekuan fikiran, dan kebuntuan otak sebelum Rasulullah saw menjelaskan isu atau pengajaran yang berikutnya (Salafudin, 2011: 189). Lebih lanjut Al-Qardawi, 1984: 129, menjelaskan Rasulullah saw dalam memberi pertanyaan dan menunggu jawaban, kadang kala memberi petunjuk dan "give and take" antara beliau dan pendengarnya/sahabatnya. Selanjutnya Chairuddin (2013: 422) menambahkan bahwa metode tanya jawab ini digunakan khususnya dalam membahas masalah keimanan.
3. Metode demonstrasi dan latihan. Metode demonstrasi merupakan metode untuk menunjukkan suatu prosedur atau tatacara pelaksanaan kegiatan. Che Noraini Hashim (2005:887) menjelaskan bahwa metode ini biasanya digunakan Ar Rasul saw untuk menunjukkan cara-cara berwudhuk, shalat, dan bagaimana menjadi imam langsung dihadapan para sahabat dan ummat beliau. Setelah itu baru beliau menjelaskan tujuan dan mengapa hal itu dilakukan. Chairuddin (2013: 432) menegaskan bahwa Rasulullah saw menggunakan metode ini khusus berkaitan dengan masalah ibadah.
4. Metode keteladanan dan pembiasaan. Metode ini merupakan metode yang cukup sulit karena penyampaian pendidikan/pengajaran pembelajaran melalui contoh teladan oleh si pengajar. Rasulullah

saw menggunakan metode ini untuk membelajarkan tentang nilai-nilai dan tataperilaku umat muslim dalam kehidupan sosial dan dengan yang Maha Kuasa. Che Noraini Hashim (2005: 886) menjelaskan bahwa Rasulullah saw selalu menjadi contoh dalam menyampaikan ajaran dan juga sering memberi contoh atau menggunakan analogi untuk memudahkan para sahabat dan umatnya dalam memahami ajaran agama.

5. Metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode tertua dan mudah dalam menyampaikan pendidikan/pelajaran karena menarik, menyenangkan, dan dapat disampaikan kapan saja. Penyampaian kisah-kisah umat terdahulu, kisah lukman dan anaknya, kisah-kisah nabi terdahulu melalui cara bercerita merupakan pembelajaran akhlak yang paling efektif, terutama pada pembelajaran untuk anak-anak (Che Noraini Hashim, 2005: 886; Mahmud Yunus, 1990: 25-29).
6. Metode evaluasi. Metode ini digunakan Rasulullah untuk melihat sejauhmana pemahaman para pelajar/sahabat terhadap ajaran yang telah beliau sampaikan. Che Noraini Hashim (2005: 887) menyebutkan bahwa Al Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw biasanya mengulang beberapa kali untuk memastikan pendengarnya telah paham dan tidak keliru dalam pemahaman. Bahkan beliau pernah menguji ilmu Muaz Ibnu Jabar ketika diutus ke Yaman.

7. Metode eksperimen. Rasulullah saw juga menggunakan metode eksperimen dalam pengajaran. Beliau menggunakan gambar, grafik, dan bahan dalam menyampaikan materi ajaran beliau. Beliau menggunakan berbagai sarana untuk menyampaikan ayat Al-Quran dan sekaligus menjelaskan maknanya, contoh dalam menjelaskan ayat Ar-Ruum: 50 (Chairuddin B, 2009:433; Che Noraini Hashim, 2005: 886).
8. Metode Halaqaah. Metode ini banyak digunakan pada awal syiar dan peringkat awal pendidikan, biasanya dilakukan selepas shalat. Para sahabat dan jamaah duduk mengelilingi beliau untuk menerima pembelajaran secara langsung. Metode halaqaah sangat efektif digunakan pada pendidikan tahap awal yang para jamaah atau peserta didik memiliki ilmu yang belum memadai dan belum memahami konsep secara mendalam (Che Noraini Hashim, 2005: 885; Rizky Agung, 2012). Metode ini sangat menyenangkan karena dapat mengakrabkan guru-murid, tidak ada jarak antara kedudukan guru dan siswa. Metode ini banyak digunakan Rasulullah saw pada awal penyebaran agama Islam.

## Mengembalikan Ruh Pendidikan melalui Strategi dan Metode Pembelajaran Nabi Muhammad SAW di Sekolah dan Rumah

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Ketiganya, sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing, harus berupaya seoptimal mungkin untuk membantu terselenggaranya program pendidikan yang bermutu.

Dalam pembahasan ini, diarahkan pada dukungan dan peran serta yang harus diemban orang tua di rumah dan pemerintah (penyediaan guru) di sekolah yang mampu dan mau bersinergi menerapkan strategi dan penerapan pembelajaran Nabi Muhammad saw agar seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang sesuai tujuan pendidikan Islam.

Upaya penerapan strategi dan metode pembelajaran Rasulullah saw untuk mengembalikan ruh pendidikan sehingga terwujud pribadi yang beriman dan bertaqwa, cerdas, kreatif, mandiri, dan berdaya saing adalah sebagai berikut.

Potensi	Aspek	Strategi dan metode pembelajaran Rasulullah saw.	Upaya pendidikan atau bimbingan
Fisik	1. Kesehatan 2. Motorik (Kasar & Halus) 3. Pemaha	Strategi membangun kekuatan umat. Metode ceramah, demon strasi dan	a. Mengembangkan pemahaman dan sikap positif terhadap kondisi fisiknya b. Menyediakan

	man tentang Bagian dan Fungsi Tubuh)	latihan, keteladanan dan pembiasaan	<p>sarana untuk bermain atau berolah raga.</p> <p>c. Melatih olah raga dan keterampilan</p> <p>d. Menjelaskan bagian-bagian dan fungsi tubuh</p> <p>e. Menjelaskan keterbatasan tubuh</p> <p>f. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan tubuh</p>
<b>Intelektual (Kecerdasan)</b>	Keberbakatan/ Kreativitas/ Daya pikir / Daya Cipta	Strategi menumbuhkan semangat menuntut ilmu dan Strategi menjawab pertanyaan sesuai dengan kebutuhan. Metode cearamah, tanya jawab, halaqah, eksperimen, evaluasi.	<p>a. Memberi contoh atau mendorong anak untuk gemar membaca.</p> <p>b. Mengenalkan lingkungan atau menstimulasi anak dengan berbagai informasi yang berada dalam lingkungannya (seperti sosial, alam (flora, pauna), transportasi, alat-alat dan komunikasi).</p> <p>c. Mengenalkan angka, huruf, dan bangun geometri (seperti segi tiga, segi empat, kubus, dan trapesium).</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Melatih anak untuk belajar berpikir sebab akibat.</li> <li>e. Membiasakan anak untuk berani mengungkapkan ide/gagasan atau mengajukan pertanyaan.</li> <li>f. Melatih <i>problem solving</i> (bertanya-jawab dengan anak tentang cara memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari, seperti cara memelihara gigi agar tidak sakit, dan memelihara diri agar sehat).</li> <li>g. Mendorong kemandirian anak untuk melakukan tugas atau pekerjaannya sendiri .</li> <li>h. Mengembangkan kemampuan imajinatif/daya cipta anak (mengarang, melukis, merupa, dan meneliti).</li> <li>i. Mengadakan program-program yang memberikan kesempatan</li> </ul>
--	--	--

			<p>kepada anak untuk berkompetisi, seperti lomba menggambar, menyanyi, &amp; deklamasi.</p> <p>j. Mengidentifikasi kecerdasan anak melalui tes kecerdasan, dan memanfaatkannya untuk layanan bimbingan.</p> <p>k. Mengenalkan kepada anak tentang produk-produk teknologi yang berhubungan dengan komunikasi informatika (seperti telepon, HP, komputer, video, dan televisi) dan transportasi (pesawat terbang, kapal laut, kereta api, macam-macam mobil, dsb).</p>
Emosi	Kecerdasan Emosional (Kematangan Emosi)	Strategi bersikap kepada orang lain sesuai dengan karakternya. Metode keteladanan dan pembiasaan,	a. Menciptakan suasana emosional yang kondusif (sikap ramah dan kasih sayang, tidak judes dan bersikap keras) baik di rumah maupun di sekolah.

		cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Membicarakan tentang perasaan-perasaan, baik diri sendiri maupun orang lain.</li> <li>c. Membicarakan tentang cara menyalurkan keinginan tanpa mengganggu perasaan orang lain.</li> <li>d. Mengembangkan sikap dan kebiasaan saling menyayangi dengan teman.</li> <li>e. Mengembangkan sikap positif (respek) terhadap diri sendiri dan orang lain.</li> <li>f. Menghormati pribadi anak (seperti bertutur kata yang sopan, mengucapkan/mejawab salam anak, dan tidak mencemoohkan anak).</li> <li>g. Memberikan penghargaan (seperti pujian, acungan jempol, atau hadiah) kepada anak yang menampilkan perilaku atau</li> </ul>
--	--	--------	--

			prestasi yang diharapkan.
<b>Sosial</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedisiplinan</li> <li>2. Sikap Toleransi</li> <li>3. Sikap altruis (tolong menolong)</li> <li>4. Sikap kooperasi/  kolaborasi (kebiasaan bekerja sama)</li> </ol>	<p>Strategi bersikap kepada orang lain sesuai dengan karakternya.</p> <p>Metode keteladanan dan pembiasaan, demonstrasi dan latihan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun tata-tertib dan menyosialisasikannya kepada anak.</li> <li>b. Mengembangkan sikap dan kebiasaan untuk mentaati tata-tertib dan menjelaskan alasan penerapannya.</li> <li>c. Mengembangkan sikap dan kebiasaan untuk saling menghormati, menolong, dan menjalin persahabatan (silaturahmi).</li> <li>d. Menjelaskan tentang dampak buruk dari permusuhan, perkelahian, atau tawuran.</li> <li>e. Memberikan informasi (melalui gambar, atau pengamatan) tentang adanya keragaman agama, budaya, dan suku dalam masyarakat.</li> <li>f. Menyusun program yang</li> </ol>

			<p>melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok.</p> <p>g. Mengenalkan tata-krama/adat istiadat.</p>
<b>Kesadaran Beragama</b>	Aqidah Ibadah Akhlaq	Strategi penanaman keimanan (strategi jangka panjang). Metode keteladanaan dan pembiasaan, latihan dan demonstrasi, halaqah.	<p>a. Memberikan contoh tauladan (uswah hasanah) dalam mengamalkan ajaran agama.</p> <p>b. Mengenalkan rukun iman dan islam.</p> <p>c. Mengenalkan kekuasaan Allah melalui alam ciptaannya (baik dirinya sendiri, hewan, tumbuhan, maupun alam lainnya).</p> <p>d. Mengajarkan cara berwudlu</p> <p>e. Mengajarkan bacaan dan gerakan shalat.</p> <p>f. Membiasakan anak untuk melakukan shalat.</p> <p>g. Memberikan contoh dan mendorong anak untuk menghafal do'a-do'a dan surat-surat pendek.</p>

			<p>h. Mengajar tulis baca Al-Quran kepada Anak.</p> <p>i. Mengenalkan nama-nama dan tugas para malaikat dan nabi (rasul).</p> <p>j. Menceriterakan riwayat para nabi (rasul).</p> <p>k. Mengembangkan kebiasaan anak untuk bersikap hormat kepada orang tua, guru, teman, dan orang lain.</p> <p>l. Mengembangkan sikap dan kebiasaan berakhlakul karimah (seperti jujur, syukur, dan sabar).</p> <p>m. Mengembangkan sikap toleran terhadap teman yang menganut agama lain.</p> <p>n. Membiasakan anak untuk memelihara kebersihan dan kesehatan, baik diri sendiri maupun lingkungan.</p> <p>o. Mengenalkan dan membiasakan anak untuk berpakaian</p>
--	--	--	---

			<p>yang sopan (menutup aurat).</p> <p>p. Mengenalkan kepada anak (terutama kepada siswa di kelas tinggi : 5 dan 6) tentang hal-hal yang diharamkan agama, seperti : mencuri, berjudi, minuman keras, berzina, berbohong, bermusuhan, dan berkelahi (tawuran).</p> <p>q. Menyediakan sarana ibadah (masjid) dan tempat berwudlu yang memadai, sebagai laboratorium (tempat praktik) keagamaan bagi anak.</p>
--	--	--	---

Upaya-upaya di atas yang harus disinergikan dengan baik antara guru di sekolah/madrasah dengan orangtua di rumah adalah sebagai berikut.

1. Membangun komunikasi yang baik antara orangtua dengan guru;

Upaya membangun komunikasi yang baik ini bisa dilakukan dengan cara:

- a. Mengintensifkan buku komunikasi antara siswa, guru dan orangtua.
  - b. Mengintensifkan kembali pertemuan guru dan orangtua wali siswa baik secara formal maupun informal.
  - c. Saling melakukan home visit (bersilaturahmi).
2. Mengawal program sekolah selama siswa di rumah.
- Agar program pembiasaan siswa yang telah menjadi budaya di sekolah ini diteruskan di rumah, maka ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, antara lain:
- a. Menyamakan persepsi antara guru dengan orangtua terkait pentingnya pendidikan moral anak.
  - b. Menyampaikan beberapa program pembiasaan siswa yang telah membudaya di sekolah.
  - c. Mengajak siswa untuk melanjutkan program pembiasaan di sekolah ketika di rumah atau pada saat hari libur sekolah.
  - d. Orang tua mengajak sembari memberi contoh untuk melakukan program pembiasaan siswa di sekolah ketika berada di rumah.
  - e. Menyediakan alat penilaian yang bisa memantau program pembiasaan siswa di sekolah tetap berjalan ketika berada di rumah.
  - f. Memberikan pemaknaan di balik rutinitas formal dalam melakukan program pembiasaan yang telah membudaya di sekolah dan di rumah.

## **Kesimpulan**

Ruh pendidikan islam adalah mengembangkan manusia menjadi hamba sekaligus khalifah di muka

bumi yang mampu mengemban amanah dunia dan akhirat. Untuk membentuk manusia insan kamil, maka berbagai strategi dan metode digunakan untuk membelajarkan manusia. Dalam hal mengembalikan ruh pendidikan yang sudah tercerabut di era sekarang, maka strategi dan metode pembelajaran yang banyak dicontohkan Rasulullah bisa diimplementasikan oleh para pendidik formal di sekolah maupun oleh orang tua di rumah yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Mengembalikan ruh pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak terutama guru dan orang tua sebagai lingkungan terdekat yang akan memberi banyak warna terhadap perkembangan anak dan pengembangan potensinya di masa yang akan datang.

### Daftar Pustaka

- Bunyamin. 2007. "Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW".  
<http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost=16>.  
Diakses 2 Mei 2015.
- Chairuddin B. 2009. Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah. Cet. I. Lanarka Publisher: Yogyakarta.
- Chaeruddin B. 2013. Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW. Jurnal Diskursus Islam. 1(2): 421-422.
- Cholid. 2009. "Manajemen Pembelajaran Rasulullah SAW: Studi atas Kitab Tarbiyah Al Nabi

Liashabih Karya Khalid Abdullah Al Quraisy.”  
Tesis. UIN Sunan Kalijaga: Yoyakart

Hamalik, Umar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta:  
Bumi Aksara, 2003

Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: RaSAIL Media Group-LSIS (Lembaga Studi Islam dan Sosial).

Mahmud Yunus. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. IV. PT. Hidakarya Agung: Jakarta.

Nasih Ulwan, Muhammad. 1994. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Aman,

Qardhawi, Yusuf. 1998. *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Jakarta: Gema Insani Press.

Rasyad, Aminuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Press, 2003

Rizky Agung. 2012. Sejarah Awal Penggunaan Halaqaah. <https://kajianmuslimin.wordpress.com/2012/09/16/sejarah-awal-penggunaan-metode-halaqah/> diunduh pada tanggal 23 Maret 2015.

Salafudin. 2011. “Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi: Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis”. *Forum Tarbiyah* 9 (2): 187-206.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: Misaka Galiza, 1999
- Yusuf, L.N. Syamsu. 2007. *Buku Materi Pokok Pendidikan Pedagogik Pendidikan Dasar*. Bandung: Pascasarjana UPI Bandung.
- Yulia, Ratna. 2015. "Metode Efektif Ala Rasulullah saw dalam Pembelajaran". E-Makalah. Tersedia diinternet. Diakses 2 Mei 2015.
- Zuhairimi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1977

# **PENANAMAN NILAI NILAI KEAGAMAAN ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN TERINTEGRASI**

Salafudin

## **Abstrak:**

Penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah, cenderung belum terselesaikan dengan baik yang berimplikasi pada jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku keagamaan yang diharapkan. Hal ini mendorong untuk dilakukannya pembenahan sistem pendidikan nasional. Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus-menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam melalui pembelajaran pembelajaran terintegrasi.

Penanaman nilai-nilai keagamaan dengan proses pembelajaran terintegrasi membutuhkan strategi, pendekatan, metode dan teknik. Pendekatan integrasi dalam pembelajaran nilai cocok diterapkan ketika suatu nilai ingin diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

Guru memegang peran penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. mGuru perlu memperhatikan nilai-nilai islam apa saja yang ingin ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai disesuaikan dengan materi/topik pembelajaran dan strategi atau pendekatan pembelajaran. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai dengan pembelajaran nilai keagamaan.

## **Pendahuluan**

Penulisan makalah ini berangkat dari sebuah keprihatinan, mengapa berbagai persoalan seputar penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah masih belum terselesaikan dengan baik. Penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai keagamaan Islam selama ini dianggap menjadi domain guru agama melalui

Pendidikan Agama Islam, yang secara faktual mempunyai keterbatasan baik dalam hal alokasi waktu maupun otoritas dan kapasitas untuk mengkaitkan dengan kontekstual kehidupan. Akibatnya, ada alienasi nilai-nilai keagamaan dengan kontekstual kehidupan.

Anggapan yang menyatakan masalah penanaman nilai-nilai keagamaan Islam merupakan domain guru PAI merupakan buah dari pemikiran dikotomik yang masih *dominan*. Pemikiran demikian bukan hanya dimiliki praktisi pendidikan. Banyak terdapat persepsi, adanya dikotomi antara ilmu-ilmu. Di satu pihak beranggapan bahwa ilmu-ilmu agama yang berasal dari Tuhan adalah fikih, tafsir, hadits dan ilmu-ilmu agama yang lain. Sementara ilmu-ilmu lain seperti Matematika, IPA, bahasa dan "ilmu-ilmu dunia" lainnya merupakan "ilmu sekuler" yang dianggap tidak ada kaitannya dengan agama. Seseorang akan merasa mendapat pahala ketika mempelajari ilmu-ilmu agama, sementara bila belajar matematika atau ilmu lainnya yang merupakan "ilmu sekuler" merasa tidak berpahala. Anggapan ini menutup ruang bagi upaya penanaman nilai keagamaan, termasuk melalui pembelajaran mata pelajaran umum, termasuk matematika dan IPA dan ilmu-ilmu lainnya.

Bila tujuan pendidikan adalah ingin membentuk sumber daya manusia berkualitas, maka perlu ada upaya pengembangan dan perubahan mendasar kurikulum di sekolah, yang menempatkan penanaman nilai sebagai sentral. Salah satu bentuk pengembangannya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam semua mata pelajaran, untuk menanamkan nilai-nilai

keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, dipahami sebagai langkah strategis dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia berkualitas, yang beriman dan bertaqwa yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang dinyatakan Watik,<sup>46</sup> bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya, dan (3) dimensi spiritual (iman dan taqwa).

Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada pengembangan nilai tambah pada ketiga dimensi tersebut. Bentuk pengembangannya dapat dilakukan melalui proses-proses: (1) pembudayaan, (2) pembinaan iman dan taqwa, dan (3) pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembudayaan ialah proses transformasi nilai-nilai budaya yang menyangkut nilai-nilai etis, estetis, dan nilai budaya, serta wawasan kebangsaan dalam rangka terbinanya manusia berbudaya. Namun demikian, urgensi nilai yang cukup mendapat posisi strategis dalam konsep pendidikan nasional pada kenyataannya kurang berperan secara riil dalam kepribadian peserta didik di Indonesia. Kesenjangan ini diduga akibat dari beberapa faktor seperti: (1) buku teks atau buku pelajaran (bahan ajar) yang digunakan kurang mengarah pada integrasi

---

<sup>46</sup> Pratiknya, Ahmad Watik, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Eds), Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 87.

keilmuan antara sains, termasuk matematika dengan agama, (2) penerapan strategi belajar-mengajar yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan kemampuan pendidik, dan (3) lingkungan belajar (*hidden curriculum*) belum kondusif bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran.<sup>47</sup>

Konsekuensi dari ketiga faktor tersebut adalah adanya penanaman nilai pada peserta didik sehingga terjadi internalisasi nilai. Dalam kenyataannya nilai belum mampu menghunjam ke dalam diri peserta didik secara utuh. Salah satu faktor penyebabnya, selama ini proses pembelajaran di sekolah pada umumnya belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan dengan dimensi nilai agama, dan begitu sebaliknya.

Kenyataan di lapangan pendidikan, aspek ideal itu (integrasi keilmuan) belum dominan terlihat, sehingga sistem pendidikan nasional terkesan menganut sistem bebas nilai. Pendidikan nasional cenderung berwajah sekularistik, seolah-olah tidak ada kaitan antara konsep keilmuan tertentu dengan nilai-nilai keagamaan yang sejatinya dimunculkan dalam setiap disiplin ilmu.<sup>48</sup>

Kekurangberhasilan penanaman nilai-nilai keagamaan melalalui pendidikan agama di sekolah

---

<sup>47</sup>Fadjar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 195.

<sup>48</sup>Hanafiah, Muhibuddin, *Arah Baru Pendidikan Islam*, Republika, 15 Juni 2007, hal. 4

secara khusus dan di masyarakat secara umum, tampak pada masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku keagamaan yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya. Serentetan catatan berikut menunjukkan potret buram pelajar dan remaja Indonesia. Sekitar 200.000 remaja terlibat sebagai pecandu Narkoba; 1/3 penderita AIDS di Indonesia adalah remaja; Sekitar 2,4 juta aborsi terjadi tiap tahun, 700 ribu Rinekanya dilakukan oleh remaja. Bahkan Humas Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa tahun 2003-2004 terjadi tawuran antar pelajar sebanyak 19 orang pelajar SLTP dan 100 orang pelajar SLTA dengan korban luka ringan sebanyak 38 orang, luka berat 3 orang dan tewas 2 orang<sup>49</sup>. Jika realitas ini dibiarkan seperti apa adanya, maka bukan mustahil potret pelajar dan remaja Indonesia semakin buram<sup>50</sup>

Kenyataan ini sudah cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional yang saat ini sedang terpuruk. Upaya internalisasi dan perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Nujahidin, Endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hal. 7.

dan terus-menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran setiap mata pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menyusun makalah dengan judul: **Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Islam Melalui Pembelajaran Terintegrasi**. Dalam makalah ini penulis akan membahas tentang strategi pengintegrasian nilai-nilai keagamaan Islam pada mata pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam.

## **Nilai-nilai Keagamaan Islam**

### **Nilai**

Beberapa definisi tentang nilai diutarakan oleh para ilmuwan. Sidi Gazalba, berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>51</sup> Menurut Louis D. Katsoff, nilai adalah kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan tetapi kita dapat mengalami dan

---

<sup>51</sup> Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1996, hal. 61.

memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam obyek itu.<sup>52</sup> Sementara itu menurut M. Chabib Thoha, nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>53</sup> Zakiah Daradjat berpendapat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>54</sup> Sedang menurut M. Arifin, nilai adalah suatu pola normative yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>55</sup> Sementara itu Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif<sup>56</sup>.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai, sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga

---

<sup>52</sup> Louis D. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Agus Sumargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1986, hal. 333.

<sup>53</sup> Thoha, Chabib, *Kapita Selekta...*, hlm. 62.

<sup>54</sup> Darajad, Zakiyah, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta:, Bulan Bintang, 1992, hal. 26.

<sup>55</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993, hal. 141.

<sup>56</sup> Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, CV. Alfabeta. 2004, hal. 9

berarti sesuatu yg menyempurnakan manusia sesuai dng hakikatnya<sup>57</sup>.

Dari uraian di atas, nilai merupakan suatu yang mempunyai nilai tinggi dan berguna bagi kemanusiaan, apa yang dihargai atau dihargai sebagai kebaikan. Nilai juga merupakan suatu hal yang menjadikan suatu hal dapat disukai. Sesuatu dikatakan bernilai jika sesuatu itu mempunyai nilai lebih, atau mempunyai unsur yang menjadikannya menjadi mempunyai nilai lebih dan dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan. Nilai merupakan keseluruhan tatanan yang terdiri dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

### Nilai Keagamaan Islam

Untuk mempermudah mengenali aspek dari nilai-nilai agama, maka nilai-nilai agama yang dimaksud dalam penelitian ini digunakan nilai-nilai agama Islam. yang dirangkum oleh Arifin, yakni nilai **akidah**, **syariah**, dan **akhlak**. Penjelasan masing-masing nilai-nilai agama sebagai berikut.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>,  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>58</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993, hal. 142-143.

a. Nilai Akidah

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik akidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah. Fungsi akidah adalah: menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, serta memberikan pedoman hidup yang pasti.

b. Nilai Syariah

Syariah adalah sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat.

Dalam menjalani kehidupan manusia haruslah berdasarkan sumber hukum Islam, yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Secara umum fungsi dari syariah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan melalui nabi Muhammad agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat. Akan tetapi secara khusus syariah berfungsi sebagai:

---

- Ibadah, ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur dalam rukun Islam.
- Mu'amalah, hubungan manusia dengan manusia
- Munakahat, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan lain-lain.
- Jinayat, hukum-hukum. Seperti: qishas, zina, kifarat, dan lain-lain
- Siyasah, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, toleransi, dan lain-lain.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.

Akhlak merupakan ajaran agama yang terdiri dari ruang lingkup yang sama dengan ajaran agama itu sendiri. Khususnya akhlaq yang berkaitan dengan pola hubungan. Contoh:

1) Akhlak terhadap Allah,

Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu: a) Tidak menyekutukan-Nya, b) Taqwa kepada-Nya, c) Mencintai-Nya, d) Ridha dan

ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, e) Mensyukuri nikmat-Nya, f) Selalu berdo'a kepada-Nya, g) Beribadah, h) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.<sup>59</sup>

2) Akhlak terhadap sesama manusia,

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: 1) Menghormati perasaan orang lain; 2). Memberi salam dan menjawab salam; 3). Pandai berteima kasih, 4). Memenuhi janji; 5). Tidak boleh mengejek; 6). Jangan mencari-cari kesalahan; dan 7). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

3) Akhlak terhadap tumbuhan, hewan, dan lain-lainnya (lingkungan).

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab mewujudkan keserasian kehidupan di alam dan tidak melakukan kerusakan terhadap

---

<sup>59</sup> Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1996, hal. 146

lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera

## **Strategi Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Islam dan Pembelajaran Terintegrasi**

### **Penanaman Nilai-nilai Keagamaan**

Penanaman berasal dari kata "tanam" yang artinya menaruh, menaburkan, memasukkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau caranya, perbuatan menanam (kan). Dengan demikian, penanaman nilai-nilai agama adalah proses atau caranya, perbuatan menanam (kan) konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci agar menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat.

Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia, karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai-nilai agama mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.

### **1. Model, Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Penanaman Nilai**

Penanaman nilai-nilai keagamaan Islam berlangsung dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas maupun di luar kelas, namun dalam makalah ini penanaman nilai difokuskan pada proses pembelajaran, yang membutuhkan strategi, pendekatan, metode dan teknik. Sebelum membicarakan strategi dan pendekatan dalam penanaman nilai terlebih dahulu dijelaskan pengertian dari istilah-istilah tersebut dalam konteks pembelajaran. Dalam pandangan Wina Sanjaya<sup>60</sup>, beberapa istilah itu antara lain:

- 1) Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.
- 2) Strategi pembelajaran adalah perencanaan, metode, atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- 3) Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan atau upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.
- 4) Teknik dan taktik mengajar adalah penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang

---

<sup>60</sup> Sanjaya, Wina, *Modul Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, SPS UPI, 2007, hal. 324.

dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan, taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Lebih lanjut, apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh terbentuklah yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Selanjutnya, dalam kaitan menentukan pendekatan, strategi, metode, dan teknik penanaman nilai terlebih dahulu harus dibicarakan nilai apa yang ditanamkan, dan apa tujuan penanaman tersebut. Menurut Chabib Thoha dengan mengadaptasi dari model Abdullah Sigit dan Noeng Muhadjir, dalam menentukan strategi pendekatan, metode, dan teknik penanaman nilai khususnya penanaman nilai keagamaan (religius) dan ilmu pengetahuan, maka model strategi pendidikan nilainya adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Jenis Nilai	Kriteria Nilai	Tujuan Pendidikan Nilai	Strategi dan Pendekatan	Metode dan Teknik Pendidikan Nilai
Keagamaan	Etis-Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan IMTAQ</li> <li>• Internalisasi nilai-nilai agama</li> </ul>	S: Transinternalisasi P: Rasional dan Afektif	M: Deduktif/Reflektif T: Klarifikasi/Internalisasi
Ilmu Pengetahuan	Rasional-Etis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai kebenaran</li> <li>• Pengembangan IPTEK yang manusiawi</li> </ul>	S: Transinternalisasi P: Rasional dan Afektif	M: Deduktif/Reflektif T: Klarifikasi/Internalisasi

Keterangan:

S : Strategi pendidikan nilai

P : Pendekatan yang digunakan

M : Metode pendidikan nilai

T : Teknik yang dapat dikembangkan untuk pendidikan/penanaman nilai

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah menggunakan strategi transinternal. Strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi

aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.<sup>61</sup>

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai dengan pembelajaran nilai keagamaan.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai keagamaan adalah pendekatan penghayatan. Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan adalah pendekatan rasional. Pendekatan penghayatan adalah pendekatan yang dilakukan dengan jalan melibatkan siswa secara kontekstual keseharian tetapi lebih menekankan keterlibatan aspek afektifnya daripada aspek rasionalnya, yang diharapkan dapat tumbuh kesadaran akan kebenaran.<sup>62</sup> Sementara itu, pendekatan rasional adalah pendekatan yang dilakukan dengan jalan memberikan informasi tentang nilai iptek yang diharapkan diolah siswa secara psikologis yang

---

<sup>61</sup> Thoha, Chabib, *Kapita...*, 79.

<sup>62</sup> Thoha, Chabib, *Kapita...*, 82.

melahirkan sikap afektif terhadap objek nilai tersebut.<sup>63</sup>

Kemudian metode yang digunakan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah metode reflektif. Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikannya kepada konsep teoritiknya yang umum.<sup>64</sup>

Penerapan metode ini dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadangkala kurang bersifat empirik, dan sekaligus mengatasi kekurangan metode induktif yang kadangkala kurang konsisten dalam menerapkan kriteria untuk masing-masing kasus yang serupa.

Dalam penggunaan metode tersebut guru harus menguasai teori-teori atau konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus dituntut untuk memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai itu.

---

<sup>63</sup> Thoha, Chabib *Kapita...*, 82.

<sup>64</sup> Thoha, Chabib, *Kapita...*, 86.

Terakhir teknik yang digunakan dalam pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah teknik klarifikasi dan teknik Internalisasi. Teknik klarifikasi; teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik dapat ditempuh lewat tiga tahap, yaitu: (1) tahap pemberian contoh; pada tahap ini guru memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya; (2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut diatas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab, guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai-nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar; (3) tahap selanjutnya adalah mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah pemilihan nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai itu sebagai bagian dari pribadinya.<sup>65</sup>

Istilah berikutnya adalah Teknik penanaman nilai. Teknik penanaman ini sasarannya kepada tahap pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian

---

<sup>65</sup> Thoha, Chabib *Kapita...*, 89.

siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik penanaman ini adalah : (1) tahap transformasi nilai : pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam hal ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu; (3) tahap transinternalisasi; tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap dan mental kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah

komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>66</sup>

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari; (1) menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valueing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktifitas merespon nilai menjadikan siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organizatian of value*), yakni aktifitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by of value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan

---

<sup>66</sup> Thoha, Chabib *Kapita...*, hlm. 93

kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.<sup>67</sup>

### **Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dengan Pembelajaran Terintegrasi**

Dari diskripsi di atas, penanaman nilai bisa dilakukan oleh guru apa pun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran yang dilakukan. Namun demikian guru perlu memperhatikan nilai-nilai Islam apa saja yang ingin ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai ini hendaknya disesuaikan dengan materi/topik pembelajaran dan strategi atau pendekatan pembelajaran. Strategi atau pendekatan dalam pembelajaran nilai yang relevan dengan penelitian ini adalah Pendekatan Integrasi.<sup>68</sup> Pendekatan integrasi dalam pembelajaran nilai cocok diterapkan ketika suatu nilai ingin diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

Mulyana beralasan bahwa pendekatan ini memadukan kemampuan kognitif dan afektif secara integral. Pendekatan ini mempertemukan sejumlah strategi mengajar nilai dalam mengembangkan kedua kemampuan tersebut. Melalui pertimbangan kognitif-

---

<sup>67</sup> Thoah, Chabib *Kapita...*, hlm. 94.

<sup>68</sup> Kohar, Ahmad Wachidul, *Membumikan Pendidikan Nilai Melalui Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika*, <http://bangqohar.wordpress.com/>.

afektif diharapkan siswa dapat bertindak dengan benar dan tepat atas dasar nilai yang ia peroleh.<sup>69</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendekatan integrasi dalam pandangan Mulyana sebagai pendekatan pembelajaran nilai yang diterapkan ketika suatu nilai ingin diintegrasikan ke dalam mata pelajaran adalah gabungan dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran nilai keagamaan dan nilai IPTEK menurut pandangan Chabib Thoha, yaitu pendekatan rasional dan penghayatan. Pendekatan integrasi ini dalam ranah pembelajaran disebut Pembelajaran Terintegrasi.

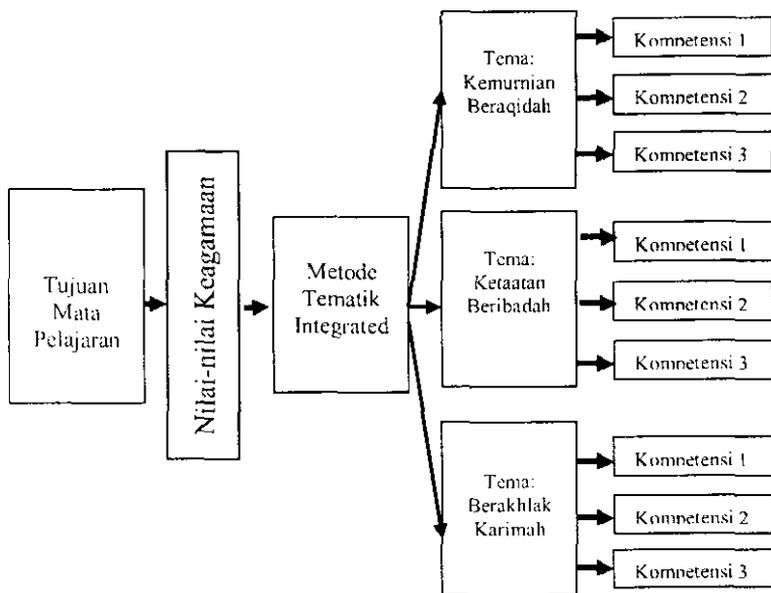
Pembelajaran terintegrasi dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, karena mereka memahami konsep-konsep, keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konsep dan keterampilan lain yang sudah mereka pahami. Konsep dan keterampilan tersebut dapat berasal dari satu bidang studi (intrabidang studi), dapat pula dari beberapa bidang studi (antarbidang studi). Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan, mengingat masalah yang dihadapi hanya mungkin dapat diatasi secara tuntas dengan memanfaatkan berbagai bidang ilmu secara interdisipliner atau multidisipliner.

Salah satu model pembelajaran terintegrasi adalah model jaring laba-laba (*webbed*) yang merupakan model pembelajaran dengan pendekatan tematik untuk

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 96

mengintegrasikan beberapa bidang studi.<sup>70</sup> Penanaman nilai-nilai agama Islam pada mata pelajaran disajikan secara visual dalam gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1 Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Mata Pelajaran**

Seperti tampak pada gambar 1, penanaman nilai-nilai agama Islam diawali dengan penentuan tujuan mata pelajaran dan nilai-nilai keagamaan Islam sebagai target, kemudian dilaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam, dengan metode integratif secara tematis sehingga dihasilkan kompetensi akademik

<sup>70</sup> Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta, UNY Press, 2010, 23-24.

maupun kompetensi keberagamaan dalam bentuk pemikiran (kognisi), komitmen untuk bertindak (afeksi), dan perilaku sehari-hari (habit).

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan oleh guru atau tim yang terdiri dari dua atau tiga guru kolaboratif dalam bentuk *lesson study*, dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Penentuan nilai-nilai agama Islam yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.
- 2) Penentuan tujuan pembelajaran, yaitu menguasai teori dan keterampilan sebuah mata pelajaran dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam.
- 3) Pembuatan silabus dengan mengintegrasikan nilai-nilai target agama Islam.
- 4) Pembuatan RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai target agama Islam.
- 5) Pembuatan instrumen evaluasi pembelajaran.
- 6) Melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa.
- 7) Melaksanakan evaluasi program pembelajaran yang meliputi capaian dalam ranah kognitif, afektif, keterampilan, dan perilaku sehari-hari (habit), berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil.
- 8) Menganalisis hasil evaluasi serta menentukan tindak lanjut program pembelajaran.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

## Penutup

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan suatu keniscayaan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penanaman nilai-nilai keagamaan Islam dapat dilakukan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran apa pun dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran, penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan dengan proses pembelajaran terintegrasi yang membutuhkan strategi, pendekatan, metode dan teknik.

Guru memegang peran penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai dengan pembelajaran nilai keagamaan.

Guru perlu memperhatikan nilai-nilai Islam apa saja yang ingin ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai disesuaikan dengan materi/topik pembelajaran dan strategi atau pendekatan pembelajara dengan Pendekatan Integrasi. Pendekatan integrasi dalam pembelajaran nilai cocok diterapkan ketika suatu nilai ingin diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

**Daftar Pustaka**

- Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993
- Darajad, Zakiyah, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Fadjar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Hanafiah, Muhibuddin, *Arah Baru Pendidikan Islam*, Republika, 15 Juni 2007
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>,  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kohar, Ahmad Wachidul, *Membumikan Pendidikan Nilai Melalui Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika*, <http://bangqohar.wordpress.com//>.
- Louis D. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Agus Sumargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1986
- Muhaimin, 1999. *Paradigma Pendidikan Islam*
- Mujahidin, Endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, CV. Alfabeta. 2004
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1996

Pratiknya, Ahmad Watik, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Eds), Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Sanjaya, Wina, *Modul Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, SPS UPI, 2007

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja; Rosda Karya, 2004

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1996

Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta, UNY Press, 2010

# PENDIDIKAN ISLAM SEJATINYA MEWUJUDKAN RAHMATAN LIL'ALAMIN

Nanang Hasan Susanto

Klaim kalangan muslim yang dengan bangga mengatakan bahwa agamanya merupakan "rahmat bagi sekalian alam" akhir-akhir ini mendapat tantangan dengan semakin meluasnya pemahaman Islam garis keras. Tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, konsep Islam radikal bahkan kerap dipertontonkan baik oleh ormas, kelompok maupun jaringan tertentu yang sudah tidak *syak* lagi menggunakan atribut-atribut dan jargon-jargon Islam, bahkan mengklaim tindakannya tersebut sebagai ibadah.

Tak pelak, tantangan tersebut merupakan tamparan keras bagi kalangan muslim, karena dia berasal dari dalam internal muslim itu sendiri. Sementara kalangan *humanis sekuler*<sup>72</sup> mengkritik agama sebagai

---

<sup>72</sup>Humanisme sekuler adalah salah satu hasil perkembangan abad ke-18, pencerahan rasionalisme, dan kebebasan pemikiran abad ke-19. Humanisme sekuler melakukan pemberontakan terhadap agama, karena mereka menganggap agama tidak bisa diharapkan untuk mengadvokasi masalah kemanusiaan, bahkan

penghalang bagi terwujudnya tatanan sosial yang beradab<sup>73</sup>, maka aksi-aksi kekerasan yang kerap dilakukan atas nama agama, baik oleh kalangan teroris maupun ormas, kian memperparah tudingan tersebut.

Tanpa bermaksud terjebak pada apologetik dengan membantah tuduhan kalangan humanisme sekuler tersebut (karena idealnya memang tidak perlu dibantah, tapi cukup dijawab dengan sikap dan tindakan nyata), tulisan ini mencoba untuk mengafirmasikan kembali kepada kaum muslim mengenai warna pendidikan Islam yang sejatinya damai dan membawa pada rahmat bagi sekalian alam.

### **Jangan Terjebak pada Formalisasi Agama**

Salah satu kegagalan umat Islam dalam menghadirkan warna Islam yang aslinya adalah kegagalan muslimin dalam menangkap substansi ajaran agama, yakni bagi terwujudnya tatanan sosial yang damai, berkeadilan, produktif (memiliki etos kerja yang tinggi), penuh toleransi dan saling menghargai antara sesama. Sederhananya, beragama adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, karena memang Tuhan tidak butuh apapun dari makhluk-Nya,

---

agama sering menimbulkan masalah kemanusiaan. (Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Gama Media: Yogyakarta, 2002. Hlm. 130

<sup>73</sup>Lihat misalnya Karl marx yang menuding agama sebagai candu yang meninabobokan masyarakat dari permasalahan sosial yang ada dihadapannya. Atau Novel Salman Rushdie dengan *The Satanic Verses (ayat-ayat setan)*nya,

termasuk agama.<sup>74</sup> Dengan demikian, ketertundukan manusia kepada Tuhan pun pada hakekatnya untuk kepentingan dan kebahagiaan manusia itu sendiri.

Ketidakterjebakan pada aspek formalisasi agama dan semangat yang tinggi untuk lebih mengacu pada substansi agama menurut Abdurrahman Mas'ud akan mempertemukan antara cita-cita humanisme sekuler dan humanisme religius dalam menciptakan tatanan sosial yang diharapkan.<sup>75</sup> . Selanjutnya, Abdurrahman Mas'ud mengatakan:

Kalau kita bisa mengembalikan nilai kritis dan substansi dasar agama, seperti dalam nilai-nilai Islam *al-adala* (keadilan), *al-musawwah* (egalitarian), *as-syuro* (musyawarah), dan *al-khurriatul Ikhtiyar* (kebebasan memilih dalam konteks *khifdul mal* atau perlindungan harta, *khifdul nafs* (perlindungan jiwa), *khifdul din* (perlindungan agama), *khifdul 'aql* (perlindungan akal), dan *khifdul nazl* (perlindungan keturunan), niscaya tidak ada silang sengketa lagi antara humanisme religius dan sekuler"<sup>76</sup>

Dengan kata lain, kalangan humanisme sekuler tidak akan mengkritik agama-agama yang terlembaga (*organized religion*) dalam hal ini khususnya Islam, apabila kalangan agamawan mampu menangkap pesan

---

<sup>74</sup>Menggunakan bahasa Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*

<sup>75</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit.* hlm. 133

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 134

mendasar dari diturunkannya agama, yakni terbentuknya fitrah keagungan dan kemuliaan manusia, dan dengan sendirinya dari kumpulan pribadi yang tercerahkan tersebut, akan menciptakan tatanan sosial yang agung, mulia sekaligus bermartabat.

Sesuai dengan semangat nilai-nilai keberagamaan diatas, maka dalam konteks Islam, syari'at yang menjadi simbol hukum Islam harus diarahkan pada aspek kemaslahatan. Dalam hal ini, Ibn al-Qayyim al-jawziyyah mengatakan, bahwa setiap masalah yang keluar dari keadilan menuju kecurangan, dari kasih sayang menuju permusuhan, dari maslahat menuju kerusakan, dan dari kebijakan menuju kesewenang-wenangan, maka bukanlah syari'at.<sup>77</sup> Selain itu, Izzudin Ibn Abd al-Salam juga mengatakan, bahwa segala pembebanan hukum Islam harus difokuskan atau dikembalikan untuk kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akherat.<sup>78</sup>

Namun pada kenyataannya, praktik keberagamaan masyarakat kita memang masih memisahkan antara pelaksanaan ritual agama dengan terbentuknya kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Sebagai contoh, pada pelaksanaan ibadah haji, jumlah jama'ah selalu meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan, seorang muslim yang mendaftarkan diri sebagai peserta haji harus menunggu belasan tahun untuk diberangkatkan. Pada

---

<sup>77</sup> Ibn al-Qayyim al-jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, juz III, hlm. 3

<sup>78</sup> Izzudin Ibn Abd al-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fiy Mashalih al-Anam* (Beirut: Dar al-jil, tanpa tahun), juz II hlm. 72

pelaksanaan pemberangkatan pun diantar oleh tetangga, kerabat dan saudara, sampai menyewa mobil bis dan truck, diiringi dengan gema suara talbiyah. Namun, hal itu tidak berdampak pada tatanan sosial yang disemangati oleh nilai-nilai ke-Tuhanan, sebagaimana pesan universal yang terkandung dalam ibadah haji. Hal ini bisa dilihat pada praktek korupsi yang masih merajalela, budaya hedonis yang tidak berkurang, dan perhatian dari si kaya (*aghniya*) kepada si miskin (*fuqoro*), yang tidak lebih baik.

Contoh berikutnya bisa dilihat pada pelaksanaan ibadah puasa dan perayaan hari raya Idul Fitri. Menjelang dan pada saatnya tiba, hampir semua instansi mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa dan selamat hari raya idul fitri melalui spanduk-spanduk dan pamflet. Disiarkan di seluruh media, baik cetak maupun elektronik, sehingga terasa betul kalau kaum muslim sedang melaksanakan ibadah puasa. Tidak berhenti sampai disitu, acara-acara keagamaan bahkan sampai tayangan sholat tarawih berjama'ah disiarkan langsung dari masjidil haram. Dalam menyambut hari raya idul fitri, hampir semua kaum muslim menggunakan baju baru. Semua supermarket, toko pakaian dari yang besar sampai yang kecil penuh sesak oleh para pembeli, dan tidak jarang sampai kehabisan barang. Pun harga barang sudah dinaikkan berlipat-lipat. Tentu tidak ada yang salah dengan semua ini, karena disamping kegiatan keagamaan menjadi marak, juga kohesi sosial di dalam masyarakat menjadi baik. Akan tetapi akan jauh lebih indah lagi, kalau semuanya berdampak pada substansi

mendasar tujuan diadakannya ritual keagamaan tersebut, yakni kembalinya manusia kepada fitrah (*'Id al-Fithr*) yang mengenal identitas dan jatid dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan<sup>79</sup>. Yakni makhluk yang mendasarkan segala perbuatannya sebagai pengabdian kepada Tuhan, karena memang tidak bisa melepaskan dirinya dari Tuhan yang menjadi sumber dan penentu kebahagiaan.

Fenomena masih terjebaknya sebagian kaum muslim pada formalisasi agama juga dapat dilihat pada maraknya ceramah agama, baik di media (cetak maupun elektronik), maupun di kalangan masyarakat muslim baik ketika hajatan, tasyakuran, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan lain-lain. Disamping mayoritas penceramah terjebak pada penyampaian ajaran agama yang tekstual dan verbal, indikasi formalisasi agama pada kegiatan ini dapat terlihat dari kurang berdampaknya kegiatan ceramah agama itu pada bentuk masyarakat sesuai dengan yang diinginkan Islam. Hal ini terbukti pada tingkat stress masyarakat meningkat, angka kriminalitas yang tidak berkurang, produktifitas dan kreatifitas masyarakat yang tidak kunjung membaik, bahkan kekerasan atas nama agama kian memprihatinkan.

Padahal secara substantif, nilai-nilai Islam tidak terlepas dari terwujudnya kemaslahatan sosial. Di dalam

---

<sup>79</sup> Lihat Q.S al-Imran (3):79. Disini secara spesifik, Al-Qur'an menegaskan bahwa misi para utusan Allah (baca: Rasul) adalah mendidik masyarakat agar menjadi kaum yang berkesadaran ketuhanan (rabbaaniyun)

Al-Qur'an, kata Iman selalu diikuti dengan amal shaleh<sup>80</sup>. Lebih dari itu, semua ajaran dalam Islam tidak terlepas dari terwujudnya kesalehan individu dan kemaslahatan sosial. Dalam *Syahadat*, terkandung semangat tauhid yang membebaskan manusia dari penghambaan dan ketertundukan palsu. Baik kepada benda, atasan, penguasa, jabatan, atau apapun. Disamping itu, tauhid yang menjadi inti syahadat juga berimplikasi pada sikap yang mendasarkan segala perbuatannya untuk mencari ridlo Tuhan. Sehingga apabila dimaknai dengan benar, disamping akan mengantarkan manusia pada puncak kemuliaannya karena terbebas dari rasa takut dan ketergantungan terhadap apapun selain Allah, pemahaman terhadap syahadat juga akan mewujudkan kemaslahatan sosial, dengan terwujudnya sikap aman, damai, toleran, produktif, kreatif, inovatif dan sifat-sifat positif lainnya.

*Sholat* akan membentuk pribadi dan masyarakat muslim yang berdisiplin terhadap waktu, *istiqomah* (konsisten), dan memiliki kelapangan jiwa, karena lima kali dalam sehari kaum muslim menyerahkan hidup dan jiwa raganya kepada Allah SWT, Sang Pemilik Kehidupan. Sholat dapat digunakan sebagai wahana bagi kaum Muslim untuk mengobati rasa rindunya kepada Allah SWT. Disamping membentuk kesalehan individu, didalam sholat juga seharusnya dapat membentuk pribadi muslim yang memiliki kesalehan sosial. Hal ini dilambangkan dengan ucapan salam dengan menengok

---

<sup>80</sup> Lihat Q.S al-Kahfi (18): 107-108, an-Nahl (16): 97, al-Ashr (103): 1-3, dan at-Tin (95): 6.

ke kanan dan ke kiri pada setiap akhir pelaksanaan sholat. Makna yang dapat diambil adalah bahwa setelah kaum muslim mendapat ketenangan jiwa dan kekayaan spiritual melalui sholat, maka tugas selanjutnya sebagai rangkaian yang tidak bisa dipisahkan adalah menebarkan kebaikan, kedamaian dan keselamatan kepada lingkungan sekitarnya. Seorang muslim yang baik tidak akan menyakiti orang lain baik dengan kata-kata maupun perbuatannya, keberadaannya bahkan menjadi rahmat dan embun penyejuk, minimal bagi lingkungan sekitar terdekatnya.

Ibadah *Zakat* esensinya adalah ibadah sosial. Karena dia mensyaratkan seorang Muslim (*Muzakki*) untuk merelakan sebagian harta yang dimilikinya untuk diserahkan kepada orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq*). Keikhlasan melaksanakan ibadah ini –sebagai tanda diterimanya ibadah –, membutuhkan kepekaan dan kepedulian sosial kepada orang-orang yang nasibnya kurang beruntung. Dengan kata lain, disamping membentuk kesalehan individu, dengan melapangkan hati melalui berbagi, Zakat juga dapat membentuk kesalehan sosial dengan melatih kepekaan sosial, sehingga diharapkan dapat terwujud sebuah tatanan sosial yang saling berbagi, saling memiliki, dan penuh dengan semangat persaudaraan.

Dalam ibadah *Puasa*, kaum Muslim dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu. Jika dijalani dengan sungguh-sungguh, tentu saja ini sangat berdampak terhadap pembentukan kesalehan individu, karena pengendalian diri merupakan salah satu modal utama

dalam menjalani hidup. Disamping itu, puasa juga dapat membentuk kesalehan sosial, karena dengan berpuasa disamping kaum muslim dilatih untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor dan menyinggung apalagi menyakiti orang lain, melalui puasa kaum muslim juga dilatih untuk memiliki kepekaan terhadap saudara-saudaranya yang kurang beruntung dan sering merasakan lapar karena kesulitan ekonomi yang menderanya.

Ibadah *Haji* mengajarkan kepada kaum muslim tentang nilai-nilai universal berupa persatuan, persaudaraan dan pandangan dunia yang monoteistik. Dimulai dari mikat makani, kaum muslim diharuskan melepas seluruh pakaian yang menjadi simbol status sosialnya, sekaligus melepaskan pengaruh-pengaruh psikologis dari pakaian yang dikenakan dan menggantinya dengan pakaian *Ihram* yang serba putih melambangkan persamaan semua kedudukan manusia dihadapan Allah SWT. Menurut Ali Syari'ati, *Haji* merupakan drama simbolik filsafat penciptaan anak-cucu Adam. Sedangkan esensi ritual haji adalah evolusi eksistensial manusia menuju Allah<sup>81</sup>.

Melalui Sa'i, jama'ah *Haji* diajarkan tentang kisah Siti Hajar yang dengan tegar ditinggalkan suaminya di sebuah padang tandus dan gersang. Keimanan dan kepasrahan meyakinkannya bahwa Allah tidak akan mengabaikannya. Meskipun begitu, ia tetap berikhtiar

---

<sup>81</sup> Ali Syari'ati, *Haji* (Bandung: Pustaka, 1995), tterj. Anas Mahyudin, hlm. 45

mencari air dengan berlari-lari kecil (*Sa'i*) dari bukit shafa - yang berarti suci, melambangkan kalau kita memulai aktifitas harus dimulai dengan hati yang suci - ke bukit marwa. Tatkala kebingungan mulai mendera, karena usahanya tak kunjung berhasil, pertolongan Tuhan pun datang dengan terbukanya mata air zam-zam dari tendangan bayi Isma'il yang menangis meronta-ronta karena kehausan. Peristiwa ini mengajarkan kepada kita, bahwa apabila kita telah menempuh berbagai ikhtiar namun menemui jalan buntu, maka janganlah patah semangat. Karena Allah tidak akan mengabaikan kita<sup>82</sup>.

Melalui *Thawaf*, jama'ah haji diajarkan untuk terus bergerak satu arah menuju Allah. Menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, dan nilai absolut<sup>83</sup>. Hal ini melambangkan progresifitas, mobilitas dinamisnya seorang muslim yang harus terus bergerak menuju kesempurnaan, meskipun tidak akan bisa menjadi sempurna. Disamping itu *Thawaf* mengajarkan pandangan monoteisme kepada jama'ah, untuk konsisten bergerak hanya menuju Allah, dan tidak mengalihkan pandangan dari-Nya. Sejauh mata memandang, tidak ada yang tampak, kecuali gelombang manusia berpakaian putih yang terus bergerak menuju Allah, dan mengagungkan asma-Nya.

Sekali lagi di sini dapat dikatakan, bahwa nilai-nilai dan ajaran Islam tidak bisa dilepaskan dari misi sosial

---

<sup>82</sup> Lihat .Q. S. al-Naml (27) : 62

<sup>83</sup> Ali Syari'ati, Haji, op.cit, hlm. 56

berupa kemaslahatan, kebahagiaan manusia lahir – batin, dunia akherat. Dengan paradigma berfikir seperti itu, maka keberadaannya seagai rahmat bagi sekalian alam, tidak bisa dibantah oleh siapapun, termasuk oleh kalangan humanis sekuler. Paradigma berfikir seperti ini juga di dukung oleh Masdar F. Mas'udi dengan mengatakan, bahwa sejak awal, syari'ah Islam sebenarnya tidak memiliki basis (tujuan) lain kecuali "kemaslahatan manusia". Keterikatan yang berlebihan terhadap teks (nash), seperti dipromosikan oleh paham ortodoksi, telah membuat kemaslahatan hanya sebagai jargon kosong, dan syari'ah – yang pada mulanya adalah jalan – telah menjadi tujuan bagi dirinya sendiri<sup>84</sup>.

Kecenderungan pemahaman syari'ah yang literalis dan tektualis secara embrional bermula sejak masa-masa awal, yakni ketika beberapa sahabat termasuk Bilal bin Abi Rabah secara tegas menolak ijtihad Khalifah Umar dalam pembagian tanah *fa'i* yang dikenal dengan *sawad al-iraq*. Ketika itu Khalifah Umar berpendapat, bahwa sejalan dengan jiwa syari'at, yakni kemaslahatan bagi umat manusia, harta rampasan berupa tanah yang subur itu tidak begitu saja dibagi habis kepada para tentara. Umar menawarkan (berijtihad), biarlah tanah taklukan itu tetap digarap oleh rakyat setempat, dengan ketentuan mereka harus membayar retribusi (*kharaj*) tertentu pada negara.

---

<sup>84</sup> Masdar F. Mas'udi *Meletakkan Kembali Masalah Sebagai Acuan Syari'ah*, dalam *Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia* (Jakarta, Renaisan), 200k, hlm. 223

Ijtihad Umar yang berani dan cenerlang ini mendapat tantangan keras dari beberapa sahabat Nabi yang mendasarkan pendapatnya pada teks al-Qur'an<sup>85</sup> dan sunah Nabi SAW. Alasan *lafzhuyah* (tekstual) ini memang kuat. Tetapi dengan mengajukan alasan *ma'nawiyah* (substansial: maslahat), Umar merasa lebih kuat.

Aspek kemaslahatan sebagai tujuan mendasar dari ajaran Islam dapat dilihat dari sejarah, bahwa Nabi tidak pernah menerapkan hukum potong tangan secara mekanis, meskipun tertera dalam al-Qur'an. Abu Daud dan Nasa'i meriwayatkan bahwa waktu itu Abbad inb sharjil merasa sangat lapar, lalu masuk ke suatu kebun, dan mencuri buah-buahan, dan menyembunyikan hasil curiannya itu ke dalam bajunya. Pemilik kebunyang mengetahui perbuatan Abbad kemudian menangkap dan membuang pakaian yang berisi buah hasil curian, dan mengadukannya kepada Nabi. Dari pemaparan pemilik kebun, Nabi mengetahui kalau pencurinya adalah orang bodoh. Kemudian Nabi berkata: "*Kamu tidak menasehatinya dan dia adalah orang yang kelaparan, dan kamu tidak memberinya makan*". Sambil berkata demikian, Nabi bukan hanya mengembalikan pakaian Abbad, tapi juga memberinya makanan<sup>86</sup>.

Dalam kasus diatas, Nabi tidak menghukum pencurinya, malahan memberinya makanan dan

---

<sup>85</sup> Lihat Q.S al-Hasyr (59): 7

<sup>86</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (terj). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2000, hlm. 258-259

mengecam kesombongan orang yang buahnya dicuri, dengan mengatakan "dia (pencuri) adalah orang bodoh yang kelaparan anda tidak memberinya makanan". Ini adalah sebuah simbol, pencuri mewakili sebuah masyarakat dimana, kebodohan dan kelaparan merupakan sebuah penyakit masyarakat. Sedangkan pemilik kebun, yakni pemilik alat-alat produksi, mempunyai tugas untuk membagi-bagikan kelebihan hartanya<sup>87</sup>, untuk menciptakan keadilan sosial dan dan menghapuskan kelaparan dan kebodohan. Tentu saja kisah ini harus dipahami, bahwa Nabi sedang menyeru kepada manusia untuk terwujudnya tatanan kehidupan sosial yang berkeadilan.

Secara filosofis, kisah itu juga mengajarkan kepada kita bahwa menjadi kewajiban umat Islam untuk menjamin tercukupinya makanan dan menyediakan pendidikan, kesehatan sosial dan moral, sebelum memberikan hukuman kepada seorang pelanggar hukum yang mengganggu tatanan moral dan keadilan. Jika sudah terbangun masyarakat yang berkeadilan dan bermoral, siapa saja yang menggangukannya dengan kesombongan dan tindakan mencuri, pantaslah dijatuhi hukuman yang berat..

Pandangan bahwa Islam sebagai rahmat selanjutnya diberikan oleh Goenawan Muhamad yang mengutip pemikiran Nurcholis Madjid, bahwa kemenangan Islam tidaklah sama dengan kemenangan umat Islam, apalagi pribadi-pribadi. Kemenangan Islam

---

<sup>87</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 15

adalah sebuah kemenangan ide, sebuah cita-cita, terserah siapa saja orangnya yang melaksanakan ide itu. Kemenangan Islam harus merupakan kebahagiaan bagi semua orang, malah semua makhluk. Kemenangan Islam tidak boleh diwujudkan dalam bentuk mengancam golongan lain<sup>88</sup>. Pandangan seperti ini merupakan bentuk konsekwensi dari penafsiran, bahwa Islam diartikan sebagai sikap tunduk, patuh, pasrah dan menyerah kepada Allah<sup>89</sup>.

### Beragama dengan Hanif

Selain tidak boleh terjebak pada formalisasi agama, keberadaan Islam sebagai rahmat dapat terwujud apabila perilaku keagamaan umatnya dilakukan dengan hanif. Dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30<sup>90</sup>, kaum muslim diperintahkan untuk beragama dengan cara yang hanif. Para mufassis mayoritas menafsirkan makna hanif dalam ayat ini sebagai "lurus".

Kata hanif sendiri dalam al-Qur'an sering digandeng dengan kata muslim dan Nabi Ibrahim (Bapak monoteisme yang sangat dimuliakan dan menjadi tokoh tiga agama besar, yakni Yahudi, Nasrani dan Islam) . Agama Nabi Ibrahim yang otentik dan asli itu disebut agama *hanafiyah* atau "*ke-hanif-an*", dan Nabi Ibrahim

<sup>88</sup> Goenawan Muhammad dalam pengantar Nurcholish Madjid *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina), 2002. Hlm. XIV

<sup>89</sup> Lihat Q.S: Al-Baqarah (2):128, 131, 133

<sup>90</sup> Terjemahan singkat dari ayat tersebut kira-kira demikian :  
 "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Itulah fitrah dari Allah yang ditetapkan kepada manusia....."

sendiri adalah seorang yang hanif, artinya bersemangat kebenaran, dan muslim, artinya bersemangat pasrah dan taat kepada Allah Tuhan Seru Sekalian Alam<sup>91</sup>.

Jika kalangan agamawan khususnya Muslim menjalankan agamanya dengan hanif, yang bisa diartikan sebagai sikap hidup yang lurus, tulus dan bersemangat pada kebenaran yang menjadi fitrah mendasar dari diciptakannya manusia (sesuai dengan kandungan Q.S. ar-Rum ayat 30 diatas), dan sesuai dengan semangat tauhid yang dihembuskan oleh Nabi Ibrahim, maka niscaya kehidupan beragama khususnya Islam akan memperlihatkan warna aslinya yang sejuk, damai, toleran dan menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Dalam hidup ini perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Baik perbedaan budaya, suku, agama, ras, golongan, warna kulit, jenis kelamin, dan sebagainya. Bahkan antar individu sekalipun yang satu budaya, suku, ras dan golongan terdapat banyak perbedaan, baik karakter, sikap, kecenderungan maupun pandangan-pandangan hidupnya. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak jarang memicu terjadinya konflik, bahkan seringkali berupa perang antara kelompok, golongan, maupun antara agama. Sejarah telah menggoreskan tinta kelam perang antara agama yang panjang dan berlarut-larut<sup>92</sup>. Sungguh sebuah ironi, dikala agama diklaim oleh pemeluknya

---

<sup>91</sup> Nurcholish Madjid, op.cit, hlm. 55

<sup>92</sup> Lihat misalnya perang Salib yang berkepanjangan antara kaum Muslim dan Nasrani, atau tindakan teroris atas nama agama yang akhir-akhir ini banyak menghiasi media

sebagai kebenaran dan jalan menuju Tuhan, tapi justru memicu peperangan yang bertendensi untuk menyakiti bahkan membunuh orang lain. Dan lebih ironi lagi dengan melihat alasan tindakan membunuh itu sebagai ibadah dan dilakukan atas nama kebenaran agamanya.

Untuk mengembalikan wibawa agama sebagai rahmat yang diturunkan Tuhan melalui utusan-Nya, maka kita harus mengarahkan pendidikan Islam menuju peserta didik yang memiliki sikap yang *hanif*. Karena sikap yang lurus, tulus dan bersemangat kebenaran pasti akan berdampak pada suasana hati yang tenang, sejuk, damai sekaligus menyayangi orang lain. Sikap beragama yang hanif juga akan melihat perbedaan bukan sebagai sumber konflik melainkan rahmat<sup>93</sup>. Perbedaan akan dipandang sebagai kekayaan dan semakin meneguhkan ke-Maha Besaran Tuhan, sehingga justru mempertebal iman kita akan ke-Maha Kuasa-an Allah SWT.

---

<sup>93</sup> Lihat Q.S. al-Hujarat (49): 13

## LAMPIRAN

Tabel 1 :  
Persentase Melek Huruf Menurut Sensus 1930

DAERAH	%	KOTA BESAR	%
Manado	21,9	Makasar	12,7
Maluku	14,5	Banjarmasin	10,0
Borneo Selatan dan Timur	5,3	Medan	23,5
Timor	5,1	Padang	28,9
Borneo Barat	5,0	Palembang	13,2
Sulawesi	4,2	Batavia	11,9
Bali Lombok	3,2	Semarang	12,1
Sumatera	10,7	Surabaya	12,2
Jawa Madura	5,5	Bandung	23,6
Pulau Lainnya	8,7		
Indonesia ("Hindia-Belanda")	6,4		

Sumber : Chr.L.M. Penders, Indonesia, dalam H.A.R. Tilaar, 1995

**Tabel 2.**  
**Jumlah Mahasiswa Perguruan Tinggi dan Lulusnya**  
**1921-1940**

Tahun Akademi	Mahasiswa Baru			Lulusan		
	Jumlah	Mahasiswa Indonesia		Jumlah	Mahasiswa Indonesia	
		Jumlah	%		Jumlah	%
1921						
1922	28	2	7.1	-	-	-
1923	37	6	16.2	-	-	-
1924	42	8	19.0	-	-	-
1925	18	5	27.8	12	0	0.0
1926	76	25	32.9	8	0	0.0
1927	60	21	35	20	4	20.0
1928	63	30	47.6	14	6	42.8
1929	88	38	43.2	8	3	37.5
1930	110	44	40	13	3	23.0
1931	162	91	56.2	19	6	31.6
1932	227	106	46.7	12	4	33.3
1933	212	93	43.8	17	8	47.0
1934	228	109	47.8	15	7	46.7
1935	256	121	47.2	22	8	36.4
1936	266	112	42.1	34	14	41.2
1937	231	103	44.6	58	29	50.0
1938	253	120	47.4	49	23	46.9
1939	287	155	54.0	71	38	53.9
1940	280	143	51.0	81	40	49.4
	318	157	49.3	79	37	46.8
Jml. Seluruhnya	3.242	1.498	45.9	532	230	43.2

Sumber: Perguruan Tinggi Indonesia, dalam H.A.R. Tilaar, 1995

# MENGEMBALIKAN RUH PENDIDIKAN

*Iqra'* yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi sangat fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, suatu proses perubahan yang diharapkan terjadi dengan dilakukannya pendidikan. Tanpa membaca tidak ada pendidikan. Membaca bukan sekadar kemampuan mengenali huruf dan teks, tapi membaca merupakan kualitas akal untuk menyerap, mengerti dan menghayati pengetahuan yang tersurat maupun yang tersirat dengan pembacaan kritis.

*(Prof. Dr. Darmaningtyas)*